

**STRATEGI PENGEMBANGAN TAMAN WISATA ALAM (TWA) ANGKE  
KAPUK, KECAMATAN PENJARINGAN, JAKARTA UTARA**

**SKRIPSI  
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh :  
**RIFQI NUR AMALI**  
**NIM. 125080400111075**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2016**

**STRATEGI PENGEMBANGAN TAMAN WISATA ALAM (TWA) ANGKE  
KAPUK, KECAMATAN PENJARINGAN, JAKARTA UTARA**

**SKRIPSI**  
**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN**  
**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**  
Sebagai Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Perikanan di Fakultas  
Perikanan dan Ilmu Kelautan  
Universitas Brawijaya

Oleh :  
**RIFQI NUR AMALI**  
**NIM. 125080400111075**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN**  
**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**  
**MALANG**  
**2016**

**SKRIPSI**  
**STRATEGI PENGEMBANGAN TAMAN WISATA ALAM (TWA) ANGKE**  
**KAPUK, KECAMATAN PENJARINGAN, JAKARTA UTARA**

Oleh :  
**RIFQI NUR AMALI**  
**NIM. 125080400111075**

Telah dipertahankan di depan penguji  
pada tanggal 28 April 2016  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
SK Dekan No. : \_\_\_\_\_  
Tanggal : \_\_\_\_\_

**Dosen Penguji I**

**(Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP)**  
**NIP. 19660604 199002 2 001**  
**Tanggal :**

**Dosen Penguji II**

**(Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP)**  
**NIP. 19750310 200501 2 001**  
**Tanggal :**

**Menyetujui,**  
**Dosen Pembimbing I**

**(Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP)**  
**NIP. 19610417 199003 1 001**  
**Tanggal :**

**Dosen Pembimbing II**

**(Erlinda Indrayani, S.Pi, M.Si)**  
**NIP. 19740220 200312 2 001**  
**Tanggal :**

**Menyetujui**  
**Ketua Jurusan**

**(Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP)**  
**NIP. 19610417 199003 1 001**  
**Tanggal :**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil penjiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.

Malang, April 2016

Mahasiswa

Rifqi Nur Amali



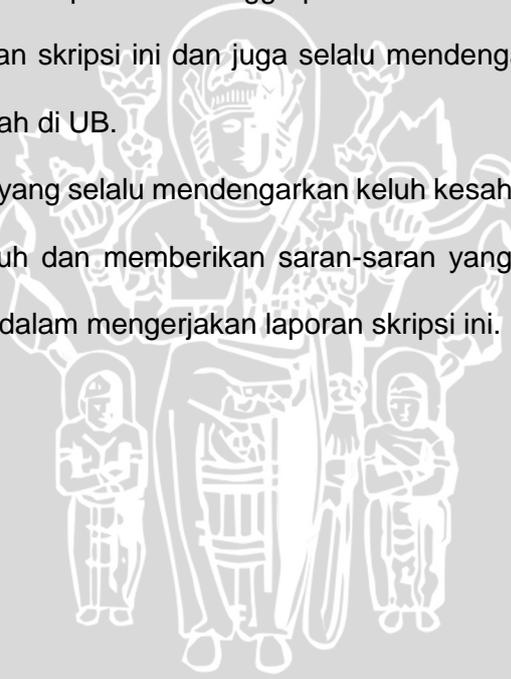
## UCAPAN TERIMAKASIH

Setelah terlaksananya penulisan laporan skripsi ini, penulis ingin berterima kasih kepada segala pihak yang memberikan dukungan dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi ini dengan baik :

1. Rinto Sundadi dan Damayanti selaku orangtua dari penulis yang sudah memberikan segalanya untuk kelancaran pendidikan penulis dari mulai taman kanak-kanak hingga sampai pada tahap ini. Bahkan kata terima kasih tidak dapat membalas kebaikan mereka, maka dari itu penulis hanya bisa membuktikan dan berjanji untuk selalu menyayangi mereka sampai akhir.
2. Keluarga penulis yang telah memberikan motivasi dan semangat agar penulis selalu bersemangat untuk mengerjakan laporan skripsi dan tidak mudah putus asa.
3. Bapak Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP selaku dosen pembimbing satu yang sudah saya anggap sebagai orangtua saya di Malang, yang telah mengajarkan saya dengan sabar dan baik segala hal khususnya bimbingan tentang laporan skripsi ini sehingga pengerjaan laporan skripsi ini dapat berjalan dengan baik.
4. Ibu Erlinda Indrayani, S.Pi, M.Si selaku dosen pembimbing dua yang sudah saya anggap sebagai orangtua saya di Malang, yang telah memberikan bimbingan dengan sabar dan motivasi dalam pengerjaan laporan skripsi ini sehingga laporan skripsi ini dapat berjalan dengan baik.
5. Pihak pengelola Taman Wisata Alam Angke Kapuk yang telah memberikan penulis waktu dan tempat untuk melaksanakan penelitian dengan pelayanan yang ramah.
6. Sahabat saya yang tergabung dalam True Friends yaitu latip, dugong, pras, kiki, bli, om jo, maul, madam mutia, ayu, ivan, rafli, mas randi dan sodik yang selalu memberikan bantuan kepada penulis berupa tenaga dan pikiran

mereka untuk kelancaran penulisan laporan skripsi ini dan juga untuk semua waktu yang menyenangkan selama saya kuliah di UB.

7. Sahabat saya yang merupakan teman-teman satu kos mas lino, mas yogi, andre, bram, tito, mas nyak, imam, fahmi, supri, mas poku dan tablo yang selalu memberikan motivasi pada pengerjaan laporan skripsi ini.
8. Teman seperjuangan AP 2012 yang merupakan teman satu angkatan yang selalu kompak dan solid untuk memberikan informasi dan bantuan yang sangat membantu dalam proses pengerjaan laporan skripsi ini.
9. Conie Julietta sebagai sahabat saya yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dari jauh untuk penulis sehingga penulis selalu bersemangat dalam mengerjakan laporan skripsi ini dan juga selalu mendengarkan keluh kesah penulis selama kuliah di UB.
10. Nadira Femitri Asri yang selalu mendengarkan keluh kesah dari penulis ketika penulis merasa jatuh dan memberikan saran-saran yang membuat penulis lebih bersemangat dalam mengerjakan laporan skripsi ini.



## RINGKASAN

**RIFQI NUR AMALI.** Strategi Pengembangan Taman Wisata Alam (TWA) Angke Kapuk, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. (Dibawah bimbingan **Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP dan Erlinda Indrayani, S.Pi, M.Si**)

---

Negara Indonesia memiliki potensi alam, keanekaragaman flora dan fauna, peninggalan zaman dahulu, peninggalan sejarah, serta seni dan budaya yang semuanya itu merupakan sumber daya dan modal yang besar artinya bagi usaha pengembangan dan peningkatan kepariwisataan. Modal tersebut harus dimanfaatkan secara optimal melalui penyelenggaraan kepariwisataan yang secara umum bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pengembangan pariwisata yang berwawasan lingkungan akan memberikan jaminan terhadap kelestarian dan keindahan lingkungan, terutama yang berkaitan dengan jenis biota dan ekosistem utama. Taman Wisata Alam Angke Kapuk merupakan kawasan wisata dan pelestarian yang dimanfaatkan untuk kegiatan wisata alam khususnya dalam kegiatan ekosistem hutan mangrove. Obyek wisata ini tidak hanya ditujukan untuk tujuan rekreasi tapi juga untuk sarana edukasi bagi pelajar atau instansi karena dapat memberikan pelajaran dan pengalaman baru bagi masyarakat. Namun sangat disayangkan karena Taman Wisata Alam Angke Kapuk belum termasuk kedalam 10(sepuluh) obyek wisata terpopuler di Jakarta seperti yang di kutip oleh Syarif Hidayatullah pada Koran Sindo edisi 26 November 2015. Di dalam peringkat teratas terdapat Ancol, TMII, Monas, Kebun Binatang Ragunan dan Mall. Sehingga pada penelitian ini perlu adanya kajian mengenai pengembangan kawasan Taman Wisata Alam Angke Kapuk agar obyek wisata ini dapat bersaing dengan obyek wisata lain di Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil Taman Wisata Alam Angke Kapuk, mengetahui faktor – faktor internal dan eksternal yang ada dan berpengaruh bagi pengembangan tempat wisata dan mengalisis faktor – faktor tersebut untuk mengetahui strategi pengembangan dan pengelolaan yang baik bagi Taman Wisata Alam Angke Kapuk. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Februari- Maret 2016 di objek wisata Taman Wisata Alam Angke Kapuk. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, serta data kualitatif dan kuantitatif untuk jenis data, dan data primer dan data sekunder untuk sumber data. Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, kuisiner, wawancara, dan dokumentasi. Metode penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan *linier time function* dimana didapatkan 36 responden untuk dikumpulkan sebagai sampel. Sedangkan metode pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling* insidental. Analisis data pada penelitian ini menggunakan Analisis SWOT dengan alat analisis yaitu Matriks IFAS, EFAS dan Matriks SWOT. Selanjutnya, untuk mengambil keputusan tentang strategi yang harus digunakan pada Taman Wisata Alam Angke Kapuk. Sedangkan untuk pengukuran sikap atau pendapat responden menggunakan skala *likert*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Taman Wisata Alam Angke Kapuk merupakan tempat wisata alam yang terletak di Jakarta Utara. Tempat wisata ini

merupakan kawasan pelestarian alam yang dimanfaatkan untuk kegiatan wisata alam dan berpusat pada pengembangan ekowisata yang memiliki wahana andalan yaitu menikmati keindahan hutan mangrove serta memberikan pengalaman pengunjung untuk menanam pohon bakau dengan tangan mereka sendiri. Tempat wisata ini dikelola oleh PT. Murindra Karya Lestari dibawah pimpinan Ibu Hj. Sri L Murniwati dan dibuka untuk umum pada tanggal 2009. Faktor – faktor internal yang terdiri dari faktor kekuatan berisi tentang keindahan alam yang ditawarkan tergolong bagus, fasilitas yang disediakan terbilang lengkap, lokasi tempat wisata yang strategis, dan harga tiket yang masih terjangkau. Dan untuk faktor kelemahan berisi tentang pelayanan tempat wisata yang masih kurang, promosi tentang tempat wisata yang masih kurang, denda untuk kamera yang memberatkan, kantin yang kurang menarik minat konsumen, dan wahana permainan yang masih kurang. Faktor – faktor eksternal yang terdiri dari faktor kekuatan berisi tentang *trend* wisata alam dikalangan masyarakat yang meningkat, jarang nya wisata alam di Jakarta, tersedianya akses yang baik menuju lokasi, dan wisata yang dapat dinikmati semua kalangan. Dan untuk faktor ancaman berisi tentang persaingan dengan wisata modern, kurangnya kesadaran pengunjung dalam menjaga lingkungan, keadaan alam dan cuaca yang mempengaruhi kunjungan wisata, dan kenaikan biaya kebutuhan hidup yang membuat minat berwisata terganggu.

Hasil Strategi pengembangan yang dihasilkan berdasarkan hasil penelitian ini adalah menggunakan mendukung strategi agresif karena titik koordinat yang didapatkan dari hasil perhitungan tabel IFAS dan EFAS yang berada di kuadran I pada Matriks *Grand Strategy*. Strategi tersebut berarti Taman Wisata Alam Angke Kapuk harus mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif dengan cara menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Hal tersebut sesuai dengan strategi SO (*Strength Opportunity*). Hasil dari strategi SO tersebut adalah : Memamerkan keindahan alam dengan ditunjang oleh fasilitas yang dimiliki untuk menarik *trend* wisata alam yang meningkat sehingga menjadi wisata alam yang paling dikenal dan terbaik, menjalin kerja sama dengan instansi perhubungan untuk mendapatkan akses yang lebih eksklusif, menunjukkan dan memamerkan htm yang terjangkau untuk mendapatkan pengunjung dari semua kalangan. Saran yang diberikan oleh penulis adalah untuk peneliti atau mahasiswa adalah diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai aspek-aspek lain pada Taman Wisata Alam Angke Kapuk yang terkait dengan pengembangan tempat wisata yang dapat membantu pihak pengelola untuk menentukan strategi pengembangan yang harus digunakan. Untuk pemerintah adalah Diharapkan pemerintah dapat memberikan dukungan kepada pihak pengelola tempat wisata dalam hal promosi kepada masyarakat luas tentang adanya Taman Wisata Alam Angke Kapuk yang merupakan tempat wisata alam yang memiliki banyak nilai edukasi dan penambahan fasilitas berupa akses kendaraan yang lebih eksklusif menuju lokasi yang dapat membantu Taman Wisata Alam Angke Kapuk menjadi tempat wisata andalan di Jakarta maupun Indonesia yang tentunya akan berbanding lurus dengan kenaikan pendapatan daerah. Untuk pihak pengelola adalah Diharapkan untuk pihak pengelola dapat lebih mengenal kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang berpengaruh terhadap Taman Wisata Alam Angke Kapuk. Selain itu, pihak pengelola dapat membuat suatu kotak saran atau sarana untuk pengunjung menyampaikan opini mereka setelah merasakan wisata di Taman Wisata Alam Angke Kapuk dan menggunakan media sosial sebagai sarana promosi yang minim biaya namun berdampak besar untuk mendukung strategi pengembangan. Untuk saran yang terakhir adalah untuk menggunakan strategi agresif atau *Strength Opportunity* dimana menggunakan seluruh kekuatan untuk mendapatkan peluang yang ada.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala berkah, rahmat dan hidayah-Nya, sehinggann penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi yang berjudul **“Strategi Pengembangan Taman Wisata Alam (TWA) Angke Kapuk, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil dari Taman Wisata Alam Angke Kapuk, mengetahui faktor – faktor internal dan eksternal yang ada dan berpengaruh pada Taman Wisata Alam Angke Kapuk dan mengetahui strategi pengembangan dan pengelolaan Taman Wisata Alam Angke Kapuk menggunakan analisis SWOT. Laporan skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perikanan di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya, Malang.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima segala bentuk saran dan kritik demi kesempurnaan laporan skripsi ini. Penulis berharap supaya laporan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya

Malang, April 2016

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

<b>SAMPUL</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	iii
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	iv
<b>RINGKASAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Kegunaan.....	5
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>6</b>
2.1 Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Pariwisata .....	7
2.2.1 Jenis – jenis Pariwisata .....	8
2.2.2 Wisatawan .....	11
2.2.3 Potensi Wisata .....	12
2.3 Ekowisata .....	12
2.4 Strategi Pengembangan Wisata .....	13
2.5 Analisis SWOT .....	15
2.6 Kerangka Berfikir .....	18
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>19</b>
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	19
3.2 Jenis Penelitian .....	19
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	19
3.3.1 Jenis Data .....	20
3.3.2 Sumber Data .....	21
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	22
3.4.1 Observasi .....	22
3.4.2 Kuisisioner .....	22
3.4.3 Wawancara .....	23
3.4.4 Dokumentasi .....	23
3.5 Populasi .....	24
3.6 Sampel .....	24
3.6.1 Metode Penentuan Jumlah Sampel .....	25
3.6.2 Teknik Pengambilan Sampel .....	26
3.7 Metode Analisis Data .....	27

<b>BAB IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
4.1 Letak Geografi dan Topografi .....	33
4.2 Keadaan Penduduk .....	33
4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia .....	34
4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	34
4.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .....	35
4.2.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama .....	36
<b>BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>37</b>
5.1 Profil Taman Wisata Alam Angke Kapuk .....	37
5.1.1 Struktur Organisasi .....	38
5.1.2 Harta Tiket Masuk (htm) Taman Wisata Alam Angke Kapuk .....	41
5.1.3 Fasilitas dan Wahana di Taman Wisata Alam Angke Kapuk .....	41
5.1.4 Akses Jalan Menuju Taman Wisata Alam Angke Kapuk .....	48
5.2 Karakteristik Responden .....	48
5.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	49
5.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia .....	50
5.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan .....	51
5.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapat Mengenai Kebersihan Tempat Wisata .....	52
5.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapat Mengenai Kenyamanan Tempat Wisata .....	53
5.3 Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal .....	55
5.3.1 Faktor Internal .....	56
5.3.2 Faktor Eksternal .....	78
5.4 Alternatif Strategi Pengembangan Berdasarkan Analisis SWOT ...	97
5.5 Hasil Strategi Pengembangan Berdasarkan Analisis SWOT .....	100
<b>BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>104</b>
6.1 Kesimpulan .....	104
6.2 Saran .....	106
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>107</b>
<b>Lampiran .....</b>	<b>110</b>

## DAFTAR TABEL

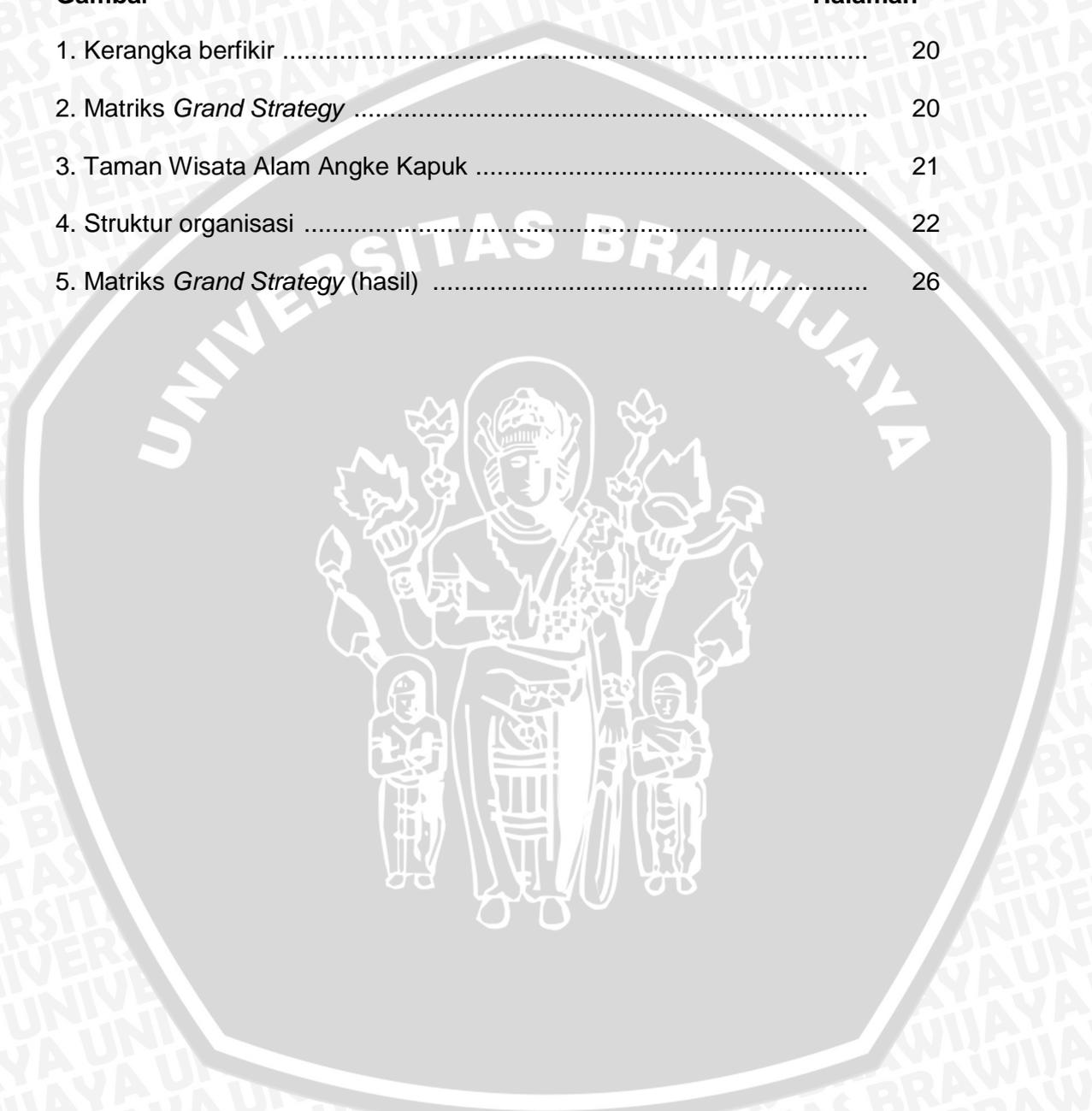
Tabel	Halaman
1. Matriks SWOT .....	16
2. Matriks IFAS .....	27
3. Matriks EFAS .....	28
4. Data penduduk berdasarkan tingkat usia .....	34
5. Data penduduk berdasarkan tingkat pendidikan .....	35
6. Data penduduk berdasarkan mata pencaharian .....	35
7. Data penduduk berdasarkan agama .....	36
8. Data fasilitas penginapan di Taman Wisata Alam Angke Kapuk .....	43
9. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin .....	49
10. Karakteristik responden berdasarkan usia .....	50
11. Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan .....	51
12. Data pendapat responden terhadap kebersihan tempat wisata .....	52
13. Data pendapat responden terhadap kenyamanan tempat wisata .....	54
14. Data responden tentang pendapat mengenai keindahan alam .....	58
15. Data responden tentang pendapat mengenai kelengkapan fasilitas....	60
16. Data responden tentang pendapat mengenai lokasi tempat wisata.....	62
17. Data responden tentang pendapat mengenai harga tiket masuk yang masih terjangkau .....	64
18. Data responden tentang pendapat mengenai pelayanan tempat wisata .....	67
19. Data responden tentang pendapat mengenai promosi yang dilakukan tempat wisata .....	69
20. Data responden tentang pendapat mengenai peraturan denda kamera .....	71
21. Data responden tentang pendapat mengenai kanti yang kurang menarik minat konsumen .....	73
22. Data responden tentang pendapat mengenai wahana permainan yang masih kurang .....	75
23. Matriks IFAS (hasil) .....	78
24. Data responden tentang pendapat mengenai kecenderungan masyarakat memilih wisata alam .....	80
25. Data responden tentang pendapat mengenai jarangnnya wisata alam	

yang mempengaruhi kunjungan wisata .....	82
26. Data responden tentang pendapat mengenai akses menuju TWA Angke Kapuk .....	84
27. Data responden tentang pendapat mengenai TWA Angke Kapuk yang dapat dinikmati semua kalangan .....	86
28. Data responden tentang pendapat mengenai persaingan TWA Angke Kapuk dengan wisata modern .....	88
29. Data responden tentang pendapat mengenai kesadaran pengunjung dalam menjaga lingkungan .....	89
30. Data responden tentang pendapat mengenai pengaruh keadaan alam dan cuaca terhadap kunjungan wisata .....	91
31. Data responden tentang pendapat mengenai pengaruh kenaikan biaya kebutuhan hidup terhadap kunjungan wisata.....	93
32. Matriks EFAS (hasil) .....	95
33. Matriks SWOT (hasil) .....	97



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka berfikir .....	20
2. Matriks <i>Grand Strategy</i> .....	20
3. Taman Wisata Alam Angke Kapuk .....	21
4. Struktur organisasi .....	22
5. Matriks <i>Grand Strategy</i> (hasil) .....	26



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Lokasi Taman Wisata Alam Angke Kapuk .....	110
2. Denah wilayah Taman Wisata Alam Angke Kapuk .....	111
3. Tiket masuk dan harga yang ditetapkan .....	112
4. Fasilitas di Taman Wisata Alam Angke Kapuk .....	112
5. Wahana yang ditawarkan Taman Wisata Alam Angke Kapuk .....	113
6. Dokumentasi pengisian kuisioner oleh responden .....	114



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dengan ±18.110 pulau yang dimilikinya dengan garis pantai sepanjang 108.000 km. Negara Indonesia memiliki potensi alam, keanekaragaman flora dan fauna, peninggalan zaman dahulu, peninggalan sejarah, serta seni dan budaya yang semuanya itu merupakan sumber daya dan modal yang besar artinya bagi usaha pengembangan dan peningkatan kepariwisataan. Modal tersebut harus dimanfaatkan secara optimal melalui penyelenggaraan kepariwisataan yang secara umum bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat (Nandi, 2008).

Dalam era globalisasi saat ini, sektor pariwisata merupakan industri terbesar dan terkuat dalam pembiayaan ekonomi global. Sektor pariwisata akan menjadi pendorong utama perekonomian dunia pada abad ke-21 dan menjadi salah satu industri yang mengglobal. Pariwisata telah memberikan devisa yang cukup besar bagi berbagai negara. Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang biasa disebut negara maritim, telah menyadari pentingnya sektor pariwisata terhadap perekonomian Indonesia dikarenakan pertumbuhan pariwisata Indonesia selalu di atas pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sejak tahun 1978, pemerintah terus berusaha untuk mengembangkan kepariwisataan. Hal ini dituangkan dalam TAP MPR No. IV/MPR/1978, yaitu bahwa pariwisata perlu ditingkatkan dan diperluas untuk meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan kerja dan memperkenalkan kebudayaan. Pembinaan serta pengembangan pariwisata dilakukan dengan tetap memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian nasional. Untuk itu perlu diambil langkah-langkah

dan pengaturan-pengaturan yang lebih terarah berdasarkan kebijaksanaan yang terpadu, antara lain bidang promosi, penyediaan fasilitas serta mutu dan kelancaran pelayanan (Soebagyo, 2012).

Potensi Indonesia untuk pengembangan pariwisata tentunya sangat besar dikarenakan Indonesia merupakan negara yang memiliki wilayah sangat luas yang tentunya memiliki sumber daya alam berlimpah dan beranekaragaman. Banyak daerah di Indonesia yang sebenarnya memiliki potensi pemasukan dari sektor pariwisata. Menurut Djou (2013) Indonesia merupakan negara kepulauan besar yang wilayahnya terbentang dari Sabang hingga Merauke atau dari Talaud hingga Rote. Indonesia diakui sebagai salah satu negeri yang elok dengan berbagai keindahan alamnya tidak hanya di darat juga di laut. Di Indonesia bertebar beranekaragam ekosistem laut dan pesisir. Ada terdapat banyak pantai berpasir, gua, hutan mangrove, rumput laut, dan terumbu karang yang menghiasi.

Pariwisata yang dikembangkan oleh pemerintah maupun pihak swasta banyak yang melupakan dan mengabaikan kelestarian serta keberlanjutan lingkungan lokasi wisata yang dikembangkan sehingga cenderung bisa merusak lingkungan sekitar. Pengembangan pariwisata yang berwawasan lingkungan akan memberikan jaminan terhadap kelestarian dan keindahan lingkungan, terutama yang berkaitan dengan jenis biota dan ekosistem utama (Hafsar, 2014).

Salah satu upaya pemanfaatan sumberdaya lokal yang optimal adalah dengan mengembangkan pariwisata dengan konsep ekowisata. Dalam konteks ini wisata yang dilakukan memiliki bagian yang tidak terpisahkan dengan upaya-upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal dan mendorong respek yang lebih tinggi terhadap perbedaan budaya. Secara sederhana, konsep ekowisata menghubungkan antara perjalanan wisata alam yang memiliki visi dan misi konservasi dan kecintaan lingkungan. Disisi lain, konsep ekowisata jga diarahkan

untuk mempertahankan kebudayaan lokal serta tidak melanggar Hak Asasi Manusia (HAM) dan pergerakan demografi (Satria, 2009).

DKI Jakarta yang merupakan ibukota dari Indonesia mempunyai banyak sekali macam-macam wisata, namun hanya sedikit objek wisata yang memiliki konsep ekowisata. Bahkan banyak anggapan jika Kota Jakarta hanya punya *mall*, Dunia Fantasi, Museum, dan Monas. Pada beberapa tahun ini, masyarakat di Indonesia khususnya masyarakat Kota Jakarta mulai mencari wisata alam untuk sebagai salah satu tujuan wisata ketika liburan. Taman Wisata Alam Angke Kapuk sebagai salah satu objek wisata yang menonjolkan konsep ekowisata mangrove merupakan tujuan wisata yang banyak dipilih bagi masyarakat Jakarta yang mulai bosan dengan “wisata modern”.

Taman Wisata Alam Angke Kapuk merupakan kawasan wisata dan pelestarian yang dimanfaatkan untuk kegiatan wisata alam khususnya dalam kegiatan ekosistem hutan mangrove. Taman Wisata Alam (TWA) Angke Kapuk ini terletak di Kota Madya Jakarta Utara tepatnya pada Kecamatan Penjaringan dan Kelurahan Kapuk Muara. Obyek wisata ini tidak hanya ditujukan untuk tujuan rekreasi tapi juga untuk sarana edukasi bagi pelajar atau instansi karena pada Taman Wisata Alam Angke Kapuk terdapat berbagai macam tanaman mangrove seperti Api-Api (*Avicenea sp.*), Bidara (*Sonneratia caseolaris*), dan Bakau (*Rhizophora mucronata & Rhizophora stylosa*) dan macam-macam fauna seperti Pecuk Ular (*Anhinga melanogastera*), Kawok Maling (*Nycticoraxnycticorak*), Kuntul Putih (*Egreta sp.*), Kuntul Kerbau, Ikan Glodok (*Glosogobius giuris*), Udang Bakau, Kepiting, Ular tidak berbisa serta Biawak.

Namun sangat disayangkan karena Taman Wisata Alam Angke Kapuk belum termasuk kedalam 10(sepuluh) obyek wisata terpopuler di Jakarta seperti yang di kutip oleh Syarif Hidayatullah pada Koran Sindo edisi 26 November 2015. Di dalam peringkat teratas terdapat Ancol, TMII, Monas, Kebun Binatang Ragunan

dan *Mall*. Sehingga pada penelitian ini perlu adanya kajian mengenai pengembangan kawasan Taman Wisata Alam Angke Kapuk agar obyek wisata ini dapat bersaing dengan obyek wisata lain di Jakarta. Berdasarkan uraian diatas maka diambil judul “Strategi Pengembangan Taman Wisata Alam (TWA) Angke Kapuk, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara”.

### 1.2 Rumusan Masalah

Taman Wisata Alam Angke Kapuk merupakan salah satu objek wisata yang menggunakan konsep ekowisata di wilayah Jakarta. Pemandangan hutan mangrove yang cukup baik dapat kita nikmati disana berdasarkan survey yang dilakukan sebelum penelitian. Dalam upaya pengembangan dan meningkatkan kunjungan wisatawan maka diperlukan upaya dari pengelola untuk memperbaharui fasilitas atau menambahkan beberapa ide wahana rekreasi. Berdasarkan latar belakang dan uraian masalah diatas, maka diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil Taman Wisata Alam Angke Kapuk di Jakarta Utara ?
2. Apa saja faktor-faktor internal dan eksternal yang ada dan berpengaruh di Taman Wisata Alam Angke Kapuk ?
3. Bagaimana strategi pengembangan dan pengelolaan yang baik untuk Taman Wisata Alam Angke Kapuk berdasarkan analisis SWOT ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis profil Taman Wisata Alam Angke Kapuk.

2. Untuk menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang ada dan berpengaruh di Taman Wisata Alam Angke Kapuk.
3. Untuk menganalisis strategi pengembangan dan pengelolaan yang baik untuk Taman Wisata Alam Angke Kapuk berdasar analisis SWOT.

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Peneliti atau Mahasiswa

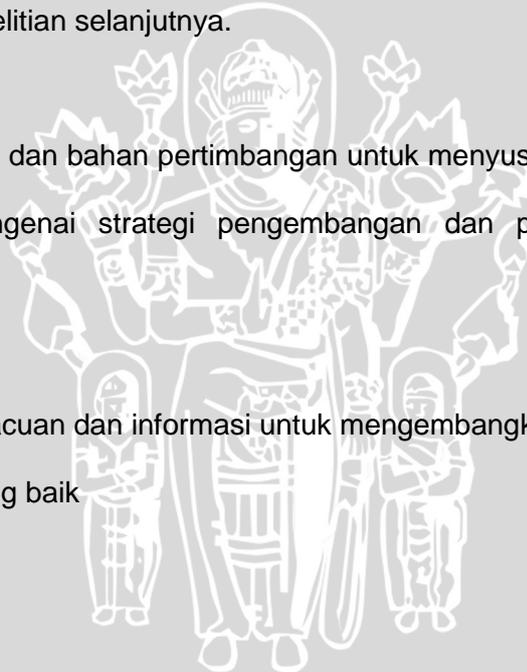
Sebagai sarana informasi untuk menambah pengetahuan dalam bidang strategi pengembangan wisata menggunakan analisis SWOT dan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.

2. Pemerintah

Sebagai informasi dan bahan pertimbangan untuk menyusun kebijakan yang menyangkut mengenai strategi pengembangan dan pengelolaan objek wisata.

3. Tempat Wisata

Sebagai sebuah acuan dan informasi untuk mengembangkan dan mengelola tempat wisata yang baik



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang strategi pengembangan dengan menggunakan analisis SWOT sudah banyak dilakukan, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Putridhanti (2013), Kurniawan (2014), Nanda (2015).

Hasil penelitian Putridhanti (2013) yang berdasar pada analisis SWOT adalah berada di posisi kuadran I sehingga memiliki strategi agresif yang menguntungkan bagi pengembangan ekowisata bahari di Pulau Bahari. Maka strategi pengelolaan yang dapat dilakukan yaitu strategi meningkatkan kualitas ekowisata bahari berbasis konservasi, pendidikan, dan ilmu pengetahuan agar dapat tetap menjaga dan melestarikan potensi sumber daya pesisir yang ada di Pulau Pramuka sehingga meningkatkan kepuasan wisatawan; memanfaatkan perkembangan internet dan teknologi dalam memberikan informasi tentang wisata bahari yang ada di Pulau Pramuka; melakukan kerja sama antara penduduk dan investor dalam mengembangkan wisata bahari yang ada sehingga tercipta lahan pekerjaan baru (jasa wisata); dan meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana yang sudah ada agar lebih baik lagi sehingga dapat membuat nyaman wisatawan.

Hasil penelitian Kurniawan (2014) yang berdasar analisis SWOT adalah wisata Bendungan Selorejo diperoleh nilai koordinat yang terletak pada kuadran 1 atau *Strengths Opportunities (SO)* yaitu pada strategi (*Growth Oriented Strategy*) atau mendukung strategi agresif. Strategi tersebut menekankan dengan memaksimalkan kekuatan dengan mengambil peluang perusahaan Perum Jasa Tirta 1 dan pengelola pariwisata Bendungan Selorejo. Adapun strategi yang digunakan ialah pihak PJT 1 memanfaatkan dan mengembangkan sumberdaya

sekitar, memanfaatkan pelayanan secara maksimal untuk menarik minat wisatawan, menggunakan akses jalan untuk mempublikasikan wahana wisata dan memanfaatkan lokasi strategis untuk merangkul komunitas sekitar.

Berdasar analisis SWOT, hasil penelitian yang dilakukan Nanda (2015) mengungkapkan nilai koordinatnya terletak di kuadran III yaitu pada strategi *turn around*. Fokus dalam strategi ini adalah meminimalkan kelemahannya yaitu kurangnya wahana, pembangunan yang lambat, kondisi jalan yang sempit, kurangnya fasilitas dengan memanfaatkan peluang yang dimiliki wisata seperti wisata dapat dinikmati oleh semua kalangan, SDA belum dimanfaatkan, dukungan dari pemerintah. Setelah diketahui posisi wisata berada di kuadran III maka dilanjutkan dengan menganalisa QSPM dan didapatkan rekomendasi strategi yang dapat diimpletasikan terlebih dahulu adalah strategi I yaitu dengan menambahkan wahana dengan memanfaatkan SDA yang tersedia, meningkatkan kerjasama dengan *stakeholder* terkait, menyediakan angkutan wisata khusus menuju Wisata Waduk Pacal dan melengkapi fasilitas guna menunjang aktifitas wisata.

## 2.2 Pariwisata

Kata “pariwisata” baru populer di Indonesia setelah diselenggarakan Musyawarah Nasional Tourism ke II di Tretes, Jawa Timur pada tanggal 12 sampai dengan 14 juni 1958. Pada suatu pernyataan menjelaskan bahwa Presiden Soekarno dan Prof. Prijono menjelaskan bahwa pengganti kata “tourisme” dapat digunakan kata “dharmawisata” untuk perjalanan antar kota sedangkan untuk perjalanan ke luar negeri tepat digunakan kata “pariwisata”. Jadi dapat diambil dari pengertian itu jika kata “pariwisata” adalah sinonim dari pengertian *tour* yang berarti perjalanan berkali-kali atau berputar-putar dari satu tempat ke tempat lainnya. Pendapat tersebut juga diperkuat dengan arti kata masing-masing suku

kata yaitu pari yang artinya banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap dan wisata adalah perjalanan atau berpergian (Yoeti, 1996)

Menurut Pitana (2009) Pariwisata merupakan konsep yang sangat multidimensional layaknya pengertian wisatawan. Tak bisa dihindari bahwa beberapa pengetahuan pariwisata dipakai oleh praktisi dengan tujuan dan perspektif yang berbeda sesuai tujuan yang ingin dicapai. Meskipun ada variasi batasan, ada beberapa komponen pokok yang secara umum disepakati di dalam batasan pariwisata (khususnya pariwisata internasional), yaitu sebagai berikut:

1. *Traveler*, yaitu orang yang melakukan perjalanan antar dua atau lebih lokalitas.
2. *Visitor*, yaitu orang yang melakukan perjalanan ke daerah yang bukan merupakan tempat tinggalnya, kurang dari 12 bulan, dan tujuan perjalanannya bukanlah untuk terlibat dalam kegiatan untuk mencari nafkah, pendapatan, atau penghidupan di tempat tujuan.
3. *Tourist*, yaitu bagian dari *visitor* yang menghabiskan waktu paling tidak satu malam.

Pariwisata bisa diartikan sebagai suatu kegiatan yang berhubungan langsung dengan sebuah wisata namun lebih mencakup keseluruhan dari awal perjalanan, dalam perjalanan atau perpindahan, tujuan wisata, dan tinggal atau menetap di suatu tempat yang bukan merupakan tempat tinggal sebenarnya.

### 2.2.1 Jenis – Jenis Pariwisata

Menurut Pendit (1994) Pariwisata dibagi menjadi ke dalam beberapa bagian yaitu:

1. Wisata budaya, merupakan perjalanan wisata ke tempat lain atau ke luar negeri yang dilakukan dengan maksud untuk mengetahui dan mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan ada istiadat, cara hidup, budaya dan seni masyarakat di lokasi yang dituju.

2. Wisata kesehatan, dapat diartikan sebagai perjalanan seorang wisatawan dengan tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari demi kepentingan beristirahat dalam arti jasmani dan rohani.
3. Wisata olahraga, adalah perjalanan yang ditujukan untuk berolahraga atau sengaja mengambil bagian dalam kegiatan olahraga baik resmi maupun tidak di suatu tempat.
4. Wisata komersial, merupakan perjalanan dengan tujuan untuk mengunjungi kegiatan-kegiatan komersial.
5. Wisata industri, adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa, ke suatu daerah atau kompleks perindustrian.
6. Wisata politik, adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi atau mengambil bagian aktif dalam peristiwa kegiatan politik baik di dalam negeri maupun mancanegara.
7. Wisata konvensi, adalah perjalanan ke satu wilayah dengan tujuan untuk menghadiri kegiatan-kegiatan konvensi seperti rapat kerja, musyawarah nasional, dan sebagainya.
8. Wisata sosial, dapat dijelaskan sebagai pengorganisasian suatu perjalanan murah serta mudah untuk member kesempatan kepada golongan masyarakat ekonomi lemah untuk mengadakan perjalanan.

Menurut Spillane (1987) jenis wisata ditentukan menurut motif dan tujuan perjalanan, dapat pula dibedakan adanya beberapa jenis pariwisata khusus sebagai berikut:

1. Pariwisata untuk menikmati perjalanan

Seseorang mengadakan perjalanan semata-mata untuk menikmati tempat-tempat atau alam lingkungan yang jelas berbeda antara satu dengan yang lainnya.

2. Pariwisata untuk rekreasi

Pariwisata ini biasanya orang-orang tinggal di tempat misalnya di tepi pantai, di pegunungan dengan tujuan menemukan kenikmatan yang diperlukan.

3. Pariwisata untuk kebudayaan

Wisata ini biasanya untuk keinginan belajar adat istiadat, kebudayaan, kelembagaan, dan cara hidup rakyat negara lain.

4. Pariwisata untuk olahraga

Dalam pariwisata ini dibagi menjadi dua kategori yaitu: *big sport events* contohnya kejuaraan tinju dunia dan *Sporting tourism of the practitioners* contohnya peristiwa olah raga bagi yang hanya ingin berlatih mempraktekkan keahliannya.

5. Pariwisata untuk urusan usaha dagang

Jenis pariwisata ini dilakukan kaum pengusaha, tetapi juga mencakup dari semua kunjungan ke pameran, kunjungan ke instalasi teknis yang menarik orang-orang diluar profesinya.

6. Pariwisata untuk berkonvensi

Jenis pariwisata konvensi atau pertemuan bentuk seperti ini hanya dihadiri oleh ratusan bahkan ribuan peserta yang biasanya tinggal di beberapa kota atau negara penyelenggara.

### 2.2.2 Wisatawan

Menurut Pitana (2009) mengemukakan beberapa elemen yang dipakai sebagai patokan untuk menentukan apakah seseorang dapat dikatakan sebagai wisatawan atau tidak menurut standar internasional, yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan perjalanan. Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan selain untuk tujuan bisnis, walau ada kalanya sebuah perjalanan bisnis juga dapat diikuti oleh kegiatan wisata.
2. Jarak perjalanan dari tempat asal. Untuk tujuan statistik, ketika memeperhitungkan jarak perjalanan wisata, beberapa negara memakai jarak total ulang-alik antara tempat tinggal dan tujuan wisata. Oleh karenanya, perjalanan yang dilakukan seseorang, walau bukan untuk bisnis, tetapi bila kurang dari ketentuan yang ditetapkan, maka orang tersebut tidak akan dihitung sebagai wisatawan.
3. Lamanya perjalanan. Umumnya definisi mengenai wisatawan mencakup perjalanan paling tidak satu malam di tempat yang menjadi tujuan perjalanan. Namun adakalanya persyaratan ini dikesampingkan pada kasus perjalanan wisata yang memang didesain kurang dari 24 jam tetapi nyata-nyata berdampak pada kegiatan bisnis pariwisata.

Wisatawan adalah setiap orang yang berpergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan serta kunjungannya. Secara umum didapat ciri-ciri tentang seseorang yang disebut sebagai wisatawan, yaitu: Perjalanan yang dilakukan lebih dari 24 jam, perjalanan tersebut hanya untuk sementara waktu, dan orang yang melakukan perjalanan itu tidak mencari nafkah di tempat atau negara yang dikunjunginya (Gitapati, 2012).

Dari pernyataan tersebut, wisatawan bisa diartikan dengan pelaku wisata atau orang yang melakukan wisata atau perjalanan ke suatu tempat dengan tujuan untuk menikmati keindahan dari suatu obyek wisata yang biasanya berdurasi lebih dari 24 jam.

### 2.2.3 Potensi Pariwisata

Potensi obyek wisata alam merupakan suatu kelayakan sumber daya yang terdiri dari unsur fisik lingkungan berupa flora, fauna, tanah, air, udara dan suatu unsur dari lingkungan yang menurut anggapan manusia memiliki nilai-nilai tertentu berupa keindahan, keunikan, kelangkaan atau kekhasan, keragaman, bentangan alam dan keutuhan (Handayawati,2010).

Potensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan dengan kekuatan dan daya yang dimiliki. Berdasarkan pengertian tersebut, maka bisa diambil pengertian bahwa potensi pariwisata adalah kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan wisata khususnya obyek wisata yang dapat dikembangkan dengan memanfaatkan kekuatan yang sudah dipunyai.

### 2.3 Ekowisata

Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke suatu lingkungan baik alam yang alami maupun buatan serta budaya yang ada yang bersifat menambah wawasan dan ikut berpartisipasi yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial-budaya. Ekowisata menitikberatkan pada tiga hal utama yaitu; keberlangsungan alam atau ekologi, memberikan manfaat ekonomi, dan secara psikologi dapat menerima dalam kehidupan sosial masyarakat. Secara konseptual ekowisata dapat didefinisikan sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat. Sementara ditinjau dari segi pengelolaannya, ekowisata dapat didefinisikan sebagai penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggung jawab di tempa-tempat alami atau daerah-daerah yang dibuat berdasarkan kaidah alam

dan secara ekonomi berkelanjutan yang mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Satria, 2009).

Menurut Hafsar (2014) Ekowisata dapat dilihat dari tiga perspektif, yaitu sebagai produk, pasar dan pendekatan pengembangan. Sebagai produk, ekowisata merupakan semua obyek wisata yang berbasis sumber daya alam. Sebagai pasar, ekowisata merupakan perjalanan wisata dengan adanya tujuan upaya-upaya pelestarian lingkungan. Akhirnya sebagai pendekatan pengembangan, ekowisata merupakan metode pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya pariwisata secara ramah lingkungan. Di sini kegiatan wisata yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan sangat ditekankan dan merupakan ciri khas ekowisata. Pihak yang berperan penting dalam ekowisata bukan hanya wisatawan tetapi juga pelaku wisata lain (*tour operator*) yang memfasilitasi wisatawan untuk menunjukkan tanggungjawab tersebut.

#### **2.4 Strategi Pengembangan Wisata**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa strategi adalah cara atau kegiatan yang dilakukan oleh suatu individu atau organisasi untuk melakukan kebijaksanaan tertentu menggunakan sumber daya yang ada. Sedangkan pengembangan diartikan proses membuat sesuatu menjadi tumbuh atau besar, maju dan lebih baik. Maka dapat diartikan jika sebuah strategi pengembangan wisata adalah suatu cara atau kegiatan yang dilakukan oleh suatu individu atau organisasi terkait untuk melakukan suatu pembaharuan pada obyek wisata dengan tujuan meningkatkan fungsi dan sarana yang lebih besar dan meningkatkan unsur-unsur yang ada di dalam obyek wisata menjadi lebih baik.

Menurut Soebagyo (2012) pengembangan wisata harus memperhatikan beberapa unsur agar dapat menunjang pertumbuhan ekonomi, yaitu sebagai berikut:

1. Harus menetapkan peraturan yang mengacu pada mutu pelayanan pariwisata dan kelestarian lingkungan tanpa adanya keberpihakan kepada pihak lain.
2. Harus melibatkan masyarakat setempat untuk berpartisipasi agar mendapat sumbangsih dalam bentuk apapun demi kepentingan bersama.
3. Harus melakukan promosi yang baik dan melakukan program *visit Indonesian year*.
4. Harus menentukan obyek wisata yang memiliki potensi lebih agar terlihat berbeda daripada obyek-obyek wisata lainnya yang sudah ada.
5. Agar menjalin kerjasama dengan kalangan swasta maupun pemerintah agar mendapat banyak dukungan dari segi manapun dalam suatu pengembangan wisata.
6. Melakukan pemerataan wisatawan agar tidak terjadi penumpukan dan kekosongan di tempat yang berbeda dalam waktu yang sama.
7. Memberikan pengertian kepada masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian tempat wisata dan melihat peluang-peluang yang diciptakan untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh masyarakat dengan tujuan bersama.
8. Harus mempersiapkan saran dan prasarana yang dapat menunjang minat wisatawan dalam kegiatan wisata. Karena kenyamanan dan kepuasan wisatawan dalam suatu obyek wisata sangat ditentukan oleh saran dan prasarana.

Dalam suatu pengembangan tentunya suatu individu atau organisa terkait harus melakukan perencanaan terlebih dahulu agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan. Karena itu menurut Yoeti (1996) ada beberapa prinsip perencanaan pariwisata:

1. Perencanaan pengembangan pariwisata harus sejalan dengan pembangunan regional atau nasional dari pembangunan perekonomian negara.
2. Perencanaan pengembangan pariwisata hendak melakukan pendekatan dengan sektor-sektor yang berhubungan dengan kepariwisataan.
3. Perencanaan pengembangan pariwisata juga harus berpegang pada suatu studi yang khusus agar dapat memperhatikan perlindungan dan kelestarian alam dan budaya di sekitar obyek wisata.
4. Perencanaan pengembangan wisata harus melihat pada studi atau penelitian yang berhubungan dengan lingkungan alam sekitar dan faktor geografis.
5. Perencanaan pengembangan pariwisata tidak hanya memperhatikan dari segi ekonomi atau administrasi saja, tapi harus memperhatikan pada dampak sosial yang dapat ditimbulkan dalam sebuah pengembangan kepariwisataan.
6. Perencanaan pengembangan pariwisata harus memperhatikan dari segi sumber daya manusia, kesejahteraan tenaga kerja maupun wisatawan harus sangat diperhatikan dalam sebuah pengembangan kepariwisataan tanpa memandang agama, ras dan bahasa.

## 2.5 Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah sebuah metode yang membantu dalam proses perencanaan pengembangan dengan mengevaluasi *Strengths*, *weakness*, *Opportunities* dan *Threats*. Metode ini melibatkan kepada tujuan yang harus diambil dalam pelaksanaan pengembangan dan juga mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi langkah-langkah yang baik dan menguntungkan untuk mencapai suatu tujuan.

Formulasi strategis disusun menggunakan hasil analisis SWOT adalah dengan menggabungkan berbagai indikator yang terdapat di dalam *Strengths* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), *Threats* (ancaman).

Model penggabungannya menggunakan SWOT Matriks. Matriks SWOT ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks SWOT

	Internal	(S) Strengths	(W) Weakness
eksternal		Kekuatan	Kelemahan
(O) Opportunities			
Peluang		STRATEGI SO	STRATEGI W-O
(T) Threats			
Ancaman		STRATEGI S-T	STRATEGI W-T

(Sumber: Rangkuti, 2011)

Keterangan:

- **Strategi S-O** adalah strategi yang disusun dengan cara menggunakan semua kekuatan untuk merebut peluang.
- **Strategi W-O** adalah strategi yang disusun dengan cara meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada.
- **Strategi S-T** adalah strategi yang disusun dengan cara menggunakan semua kekuatan untuk mengatasi semua ancaman.
- **Strategi W-T** adalah strategi yang disusun dengan cara meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman.

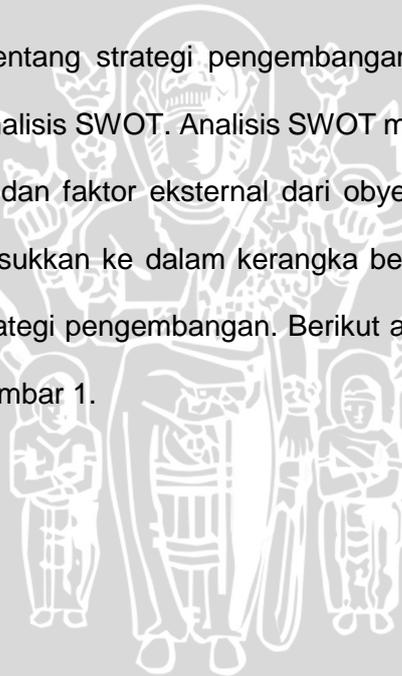
## 2.6 Kerangka Berfikir

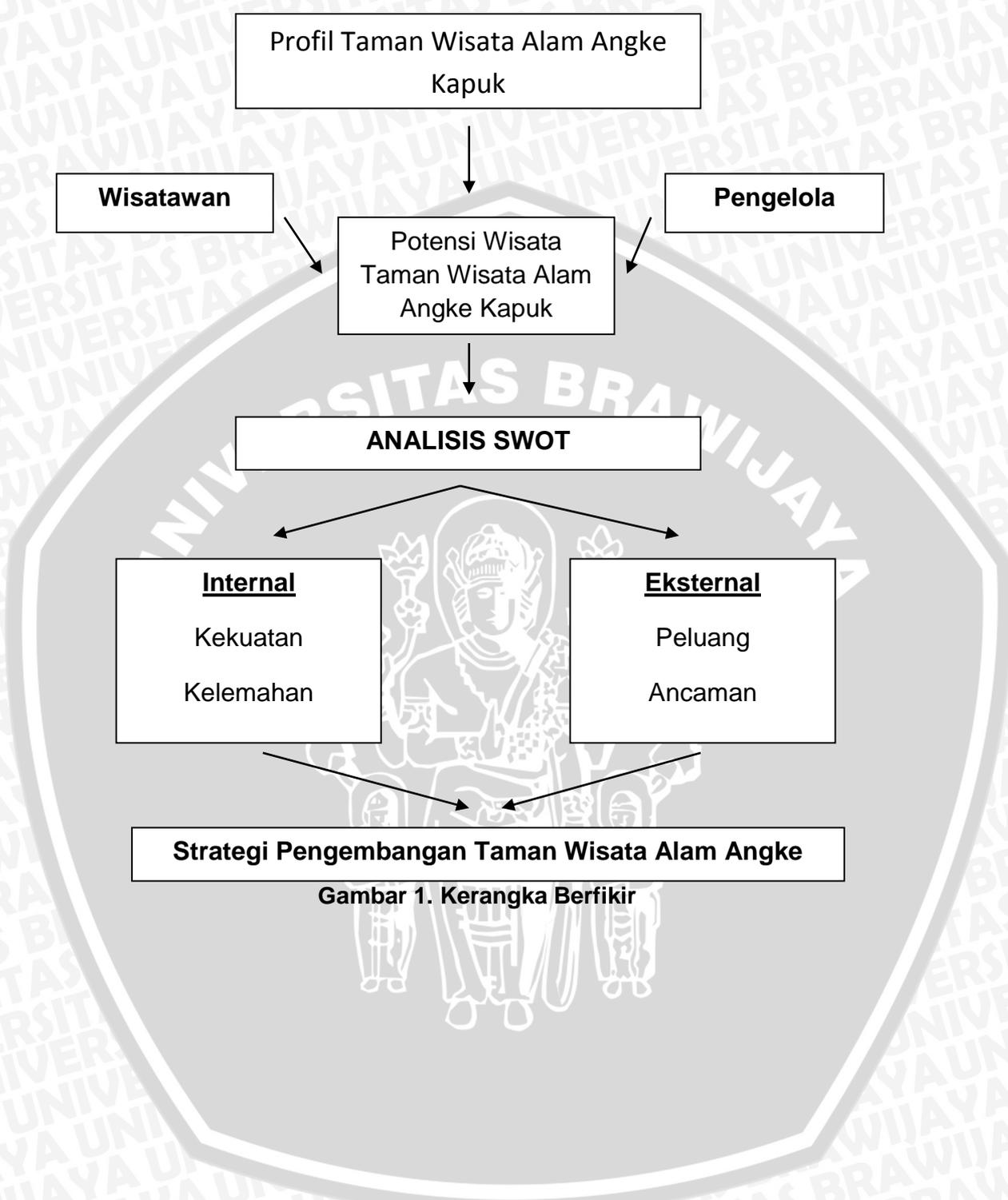
Kerangka berfikir merupakan suatu alat yang menjelaskan tentang pertautan antar variabel yang akan diteliti. Kerangka berfikir melibatkan 2 variabel yaitu variabel independen dan dependen yang akan dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Penelitian yang berkenaan dengan dua variabel atau lebih, biasanya akan dirumuskan hipotesis yang berbentuk komparasi maupun

hubungan. Maka untuk menyusun hipotesis, langkah pembuatan kerangka berfikir sangat dibutuhkan (Sugiyono, 2012).

Penelitian ini dilaksanakan untuk membahas mengenai strategi pengembangan Taman Wisata Alam Angke Kapuk. Pemahaman akan kondisi fisik lingkungan yang ada di obyek wisata perlu dilakukan sebagai acuan untuk membangun dan mengembangkan suatu obyek wisata secara berkelanjutan. Selain itu kerjasama yang dilakukan oleh beberapa pihak swasta, pemerintah dan masyarakat juga harus dilakukan. Teknik promosi yang baik harus diperhatikan oleh pihak pengelola agar obyek wisata lebih diketahui atau dikenal ditengah masyarakat.

Dalam penelitian tentang strategi pengembangan Taman Wisata Alam Angke Kapuk diperlukan analisis SWOT. Analisis SWOT membagi menjadi 2(dua) faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal dari obyek wisata. Maka faktor-faktor tersebut dapat dimasukkan ke dalam kerangka berfikir agar menciptakan sebuah hipotesis untuk strategi pengembangan. Berikut adalah kerangka berfikir yang dapat dilihat pada Gambar 1.





**Strategi Pengembangan Taman Wisata Alam Angke**

Gambar 1. Kerangka Berfikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dengan judul “Strategi Pengembangan Taman Wisata Alam (TWA) Angke Kapuk, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara” ini dilaksanakan di Taman Wisata Alam Angke Kapuk, Jakarta Utara. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada Bulan Februari-Maret 2016.

#### 3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran atau mendeskripsikan keadaan Taman Wisata Alam Angke Kapuk khususnya profil dari Taman Wisata Alam Angke Kapuk tersebut serta faktor-faktor internal dan eksternal yang dimiliki oleh obyek wisata tersebut.

Menurut Furchan (2004) penelitian deskriptif adalah penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi apa adanya yang berlangsung saat ini atau masa lampau dengan mengutamakan obyektivitas dan dilakukan dengan cara seksama.

#### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Data merupakan keseluruhan fakta yang diterima berupa kata-kata maupun angka yang dapat digunakan sebagai bahan untuk menyusun sebuah informasi dengan melalui tahap-tahap pengolahan yang digunakan dalam suatu keperluan tertentu (Arikunto, 2002)

### 3.3.1 Jenis Data

Jenis data berdasarkan sifatnya adalah sebanyak dua jenis yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

#### 1. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata atau kalimat, bukan berupa angka. Data kualitatif didapatkan dengan beberapa macam teknik pengumpulan data, seperti wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan. Bentuk lain dari data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui teknik pengambilan foto atau gambar dan rekaman video (Nuraedi, 2010).

Data kualitatif pada penelitian ini adalah data yang berbentuk kalimat seperti profil dan sejarah Taman Wisata Alam Angke Kapuk, fasilitas dan wahana yang tersedia, hasil wawancara dengan responden tentang pendapat mereka mengenai tempat wisata, dan beberapa dokumentasi Taman Wisata Alam Angke Kapuk.

#### 2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan. Data kuantitatif biasanya juga didapatkan dari hasil pengukuran sesuatu yang berbentuk angka maupun hasil mengubah data-data kualitatif menjadi data kuantitatif (Rianse, 2012)

Data kuantitatif pada penelitian ini adalah data yang didapatkan dari hasil mengubah data kualitatif yaitu data hasil kuisisioner yang berbentuk kalimat menjadi angka-angka untuk memudahkan proses analisis data menggunakan analisis SWOT.

### 3.3.2 Sumber Data

Jenis data berdasarkan sumbernya terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau didapatkan peneliti secara langsung dari narasumber atau sumber daya utama. Data primer juga bisa disebut data asli atau data baru yang berarti *up to date*. Teknik pengambilan data yang digunakan untuk mendapatkan data primer antara lain dengan teknik observasi, wawancara, dan kuisioner (Nuraedi, 2010).

Data primer pada penelitian ini adalah data yang didapatkan dari pihak pengelola dan wisatawan informasi tentang profil dan sejarah tempat wisata, faktor – faktor internal dan eksternal yang dimiliki Taman Wisata Alam Angke Kapuk dan juga karakteristik dan pendapat responden mengenai Taman Wisata Alam Angke Kapuk.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan atau sudah ada sebelumnya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Data ini dapat didapatkan dengan cepat karena bersifat *ready*. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literature, artikel, jurnal serta situs di internet yang berhubungan dengan penelitian tersebut (Sugiyono, 2012).

Data sekunder pada penelitian ini adalah penelitian terdahulu tentang Analisis SWOT, keadaan umum lokasi penelitian yang meliputi denah lokasi, letak geografis yang didapatkan dari pihak pengelola dan juga data kependudukan Kelurahan Kapuk Muara yang didapatkan dari Kantor Kelurahan Kapuk Muara, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu kegiatan yang melibatkan pengamatan, wawancara dan teknik lain untuk mendapatkan sebuah data. Pada saat pengumpulan data, peneliti dapat hanya menjadi pengamat maupun dapat berpartisipasi aktif kedalam obyek yang sedang diteliti selama penelitian berlangsung (Moleong, 2014)

Pada penelitian yang dilakukan di Taman Wisata Alam Angke Kapuk ini, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu wawancara, kuisisioner, observasi atau pengamatan, dan dokumentasi.

#### 3.4.1 Observasi

Observasi adalah proses pengamatan suatu keadaan dan aktivitas yang ada dalam suatu obyek. Observasi terdiri atas observasi partisipan yang diartikan sebagai pengamatan dengan cara ikut dalam aktivitas atau aktif dan observasi non partisipan yaitu pengamatan dimana peneliti bersifat independen atau bersifat pasif (Sugiyono, 2012)

Observasi pada penelitian ini dilakukan untuk menentukan beberapa faktor eksternal berupa ancaman dan peluang yang merupakan faktor dari luar atau eksternal yang dapat mempengaruhi pengembangan obyek wisata dan kunjungan wisata. Selain itu, observasi dilakukan untuk menentukan faktor-faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan Taman Wisata Alam Angke Kapuk yang dapat mempengaruhi pengembangan dan kunjungan wisata pada obyek wisata tersebut.

#### 3.4.2 Kuisisioner

Kuisisioner adalah metode atau cara pengumpulan data dengan menggunakan suatu daftar mengenai suatu masalah atau bidang yang akan diteliti dengan cara menyebarkan kepada responden (orang-orang yang akan menjawab

atau orang-orang yang akan dimintai opini). Tujuan teknik kuisisioner adalah memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan memperoleh informasi mengenai suatu masalah secara serentak (Rianse, 2012)

Pada penelitian ini, kuisisioner atau angket diberikan kepada wisatawan yang mempunyai tujuan untuk berwisata di Taman Wisata Alam Angke Kapuk. Kuisisioner berisi tentang beberapa pernyataan yang berkaitan dengan faktor-faktor eksternal maupun internal pada Taman Wisata Alam Angke Kapuk. Pernyataan-pernyataan tersebut nantinya akan dijadikan sebuah sarana untuk mendapatkan tanggapan atau opini dari wisatawan yang telah menikmati Taman Wisata Alam Angke Kapuk terhadap faktor-faktor tersebut.

#### **3.4.3 Wawancara**

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh pewawancara dan terwawancara atau narasumber yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan terkait suatu kasus, keadaan suatu obyek atau suatu kebijakan yang bertujuan untuk mendapatkan suatu informasi (Maleong, 2012)

Pada penelitian ini, teknik wawancara dilakukan ke pihak pengelola untuk mengetahui profil dan keadaan dari Taman Wisata Alam Angke Kapuk dan juga melakukan wawancara kepada wisatawan tentang pendapat wisatawan terhadap berbagai faktor eksternal maupun internal yang terkait dengan Taman Wisata Alam Angke Kapuk.

#### **3.4.4 Dokumentasi**

Menurut Dewantoro (2015) menambahkan studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data tidak langsung yang ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen dapat dibagi menjadi dokumen pribadi dan dokumen sekunder. Dokumentasi primer adalah dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti secara

langsung sedangkan dokumentasi sekunder adalah dokumentasi yang berasal dari orang lain yang mengabarkan atau memberi ke peneliti.

Dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara pengambilan gambar atau foto menggunakan untuk mendapatkan gambaran lebih jelas tentang sarana dan prasarana, fasilitas-fasilitas dan hal-hal yang terkait dengan penelitian yang ada di Taman Wisata Alam Angke Kapuk. Gambar atau foto yang didapat dari teknik dokumentasi dapat dijadikan sebagai bukti dan lampiran pada proses penelitian maupun penulisan laporan penelitian.

### **3.5 Populasi**

Populasi merupakan suatu wilayah yang mencakup beberapa obyek/subyek yang mempunyai karakter dan kualitas tertentu yang ditetapkan untuk dijadikan bahan penelitian bagi para peneliti dan dapat ditarik kesimpulannya. Sehingga bisa diartikan jika populasi bukan hanya makhluk hidup tapi semua obyek yang ada pada wilayah tersebut (Sugiyono, 2012).

Populasi pada penelitian ini adalah semua obyek yang berada di wilayah Taman Wisata Alam Angke Kapuk khususnya wisatawan atau orang-orang yang berada di obyek wisata tersebut dengan tujuan wisata.

### **3.6 Sampel**

Sampel adalah sebagian obyek yang diambil dari keseluruhan populasi yang diteliti yang mempunyai karakteristik dan dianggap mewakili terhadap semua populasi dengan menggunakan suatu teknik pengambilan sampel. Pengambilan sampel digunakan karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu dari peneliti untuk mengambil seluruh populasi (Rianse, 2012)

Pada penelitian ini, sampel adalah sebagian dari populasi yang merupakan wisatawan Taman Wisata Alam Angke Kapuk yang datang dengan tujuan wisata untuk memberikan informasi dan pendapat mengenai faktor-faktor yang

berhubungan dengan keadaan dan pengembangan obyek wisata. Sampel tersebut diharapkan dapat mewakili jawaban dari semua wisatawan yang ada di Taman Wisata Alam Angke Kapuk.

### 3.6.1 Metode Penentuan Jumlah Sampel

Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini dimana keadaan peneliti yang belum mengetahui informasi tentang banyaknya populasi Taman Wisata Alam Angke Kapuk, dapat menggunakan metode *Linier Time Function* (LTF). Menurut Sari (1993) ketika peneliti belum mengetahui banyaknya populasi, maka dapat menggunakan metode *Liner Time Function* (LTF) yang merupakan metode penentuan banyaknya sampel yang diambil dengan menggunakan waktu penelitian, periode harian dan waktu pengisian kuisisioner. Metode ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$T = t_0 + t_1n$$

Keterangan :

T = Waktu penelitian

t<sub>1</sub> = Waktu pengisian kuisisioner

t<sub>0</sub> = Periode harian

n = Jumlah responden

Dalam penelitian ini, waktu penelitian yang digunakan adalah 4 hari yang dilaksanakan pada 2(dua) kali *weekend* yaitu pada hari Sabtu-Minggu di Bulan Februari, dengan anggapan banyak wisatawan dari segala umur dan karakter yang datang ke Taman Wisata Alam Angke Kapuk. Karena menurut survei sebelum penelitian yang dilakukan pada hari aktif kerja, pengunjung Taman Wisata Alam Angke Kapuk tidak terlalu banyak dan hanya di dominasi oleh orang yang cukup tua. Waktu penelitian dilakukan sekitar 5 jam/hari pada pukul 10.00-15.00 WIB, dengan waktu pengumpulan data masing-masing responden sekitar 30 menit. Dengan demikian:

Diketahui :  $T = 4 \text{ hari} \times 5 \text{ jam} \times 60 \text{ menit} = 1200 \text{ menit}$

$t_0 = 5 \text{ jam} \times 60 \text{ menit} = 900 \text{ menit}$

$t_1 = 25 \text{ menit}$

maka :  $n = \frac{T-t_0}{t_1} = \frac{1200-900}{25} = \underline{\underline{36}}$

Hasil yang didapat dalam penentuan jumlah sampel setelah menggunakan rumus *Liner Time Function* (LTF) adalah 36 responden yang artinya penelitian ini akan melakukan teknik pengumpulan data kepada 36 orang wisatawan yang berkunjung di Taman Wisata Alam Angke Kapuk, Jakarta Utara dengan tujuan wisata untuk mendapatkan informasi dan pendapat tentang berbagai faktor yang berhubungan dengan pengembangan obyek wisata.

### 3.6.2 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel atau teknik *sampling* adalah untuk menentukan sampel yang akan digunakan pada saat penelitian. Teknik *sampling* dikelompokkan menjadi 2(dua) yaitu *probability sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan memberikan peluang yang sama bagi semua populasi untuk menjadi sampel, dan *nonprobability sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan bagi setiap unsur populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2012).

Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan Teknik *sampling* insidental. Menurut Sugiyono (2012), Teknik pengambilan sampel dengan teknik *sampling* insidental yaitu teknik penentuan sampel yang berdasarkan keadaan atau kebetulan, yakni berarti para wisatawan yang kebetulan bertemu dan dirasa cocok menjadi sampel atau sebagai sumber yang mewakili wisatawan yang ada dalam Taman Wisata Alam Angke Kapuk dengan tujuan wisata.

### 3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah cara atau teknik yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian dengan cara mengolah data yang sudah didapatkan ketika penelitian (Rianse, 2012). Pada penelitian ini, metode analisis data dibantu dengan beberapa alat analisis data yaitu Matriks IFAS dan EFAS, Matriks SWOT dan untuk pengambilan keputusan dibutuhkan Matriks *Grand Strategy*.

#### 1. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan matrik faktor eksternal dan matrik faktor internal untuk menganalisis faktor-faktor eksternal maupun internal yang berkaitan dengan pengembangan Taman Wisata Alam Angke Kapuk.

##### a. Matrik Faktor Eksternal

Berikut adalah contoh tabel EFAS yang digunakan untuk menentukan faktor strategi eksternal yang bisa dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Tabel EFAS**

Faktor Sukses Utama	Bobot	Rating	Skor
Peluang			
Ancaman			
TOTAL	1,00		

(Sumber: Rangkuti, 2005)

Untuk mengisi kolom bobot, rating dan skor pada tabel EFAS, peneliti harus mengetahui strategi faktor strategi eksternal dengan cara sebagai berikut:

1. Susunlah dalam kolom pertama (5-10 peluang dan ancaman)
2. Beri bobot masing-masing faktor dalam kolom kedua dengan penilaian mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting).
3. Hitung *rating* pada kolom ketiga untuk masing-masing faktor dengan angka 1 (*poor*) sampai dengan 4 (*outstanding*). Perhitungan *rating* untuk faktor peluang

adalah dengan pemberian +4 untuk peluang yang semakin besar dan kecil diberi +1. Pemberian untuk faktor ancaman adalah +1 jika ancaman yang diberikan besar dan +4 untuk ancaman yang kecil.

4. Kalikan bobot dan *rating* dan didapatkan hasil yang ditulis pada kolom keempat.
5. Jumlahkan skor pembobotan (kolom keempat secara vertikal), untuk memperoleh total skor pembobotan. Total skor pembobotan ini digunakan untuk menunjukkan reaksi obyek wisata terhadap faktor eksternalnya. Total ini juga dapat digunakan untuk membandingkan obyek wisata satu dengan obyek wisata lainnya.

#### b. Matrik Faktor Internal

Berikut adalah contoh tabel IFAS yang digunakan untuk menentukan faktor strategi internal yang bisa dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Tabel IFAS**

Faktor Sukses Utama	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan			
Kelemahan			
TOTAL	1,00		

(Sumber: Rangkuti, 2005)

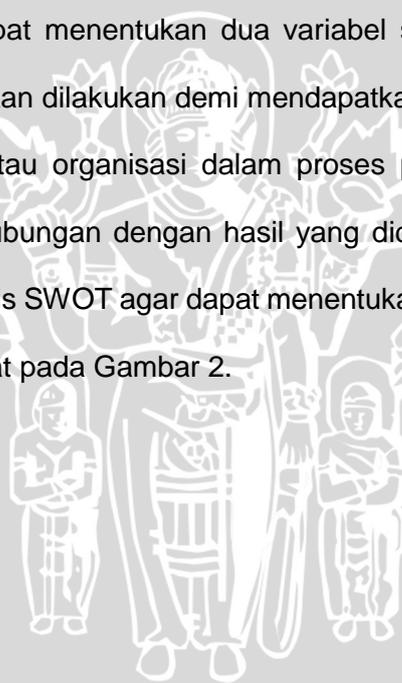
Untuk mengisi kolom bobot, rating dan skor pada tabel IFAS, peneliti harus mengetahui strategi faktor strategi internal dengan cara sebagai berikut:

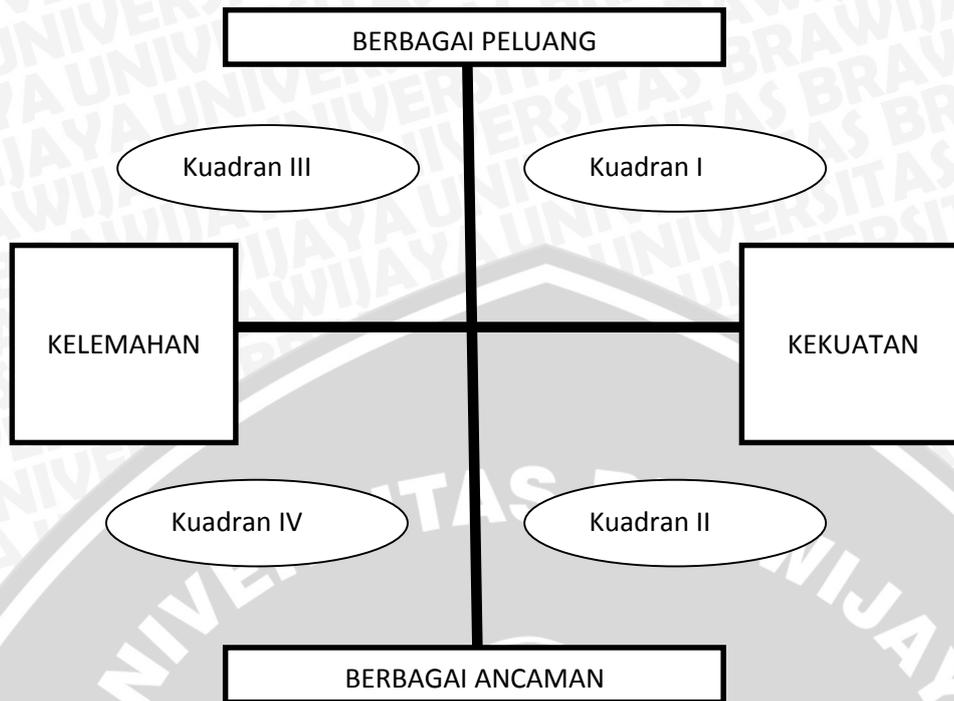
1. Susunlah dalam kolom pertama (5-10 kekuatan dan kelemahan)
2. Beri bobot masing-masing faktor dalam kolom kedua dengan penilaian mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting).
3. Hitung *rating* pada kolom ketiga untuk masing-masing faktor dengan angka 1 (*poor*) sampai dengan 4 (*outstanding*). Perhitungan *rating* untuk faktor kekuatan adalah dengan pemberian +4 untuk kekuatan yang semakin baik dan cukup buruk diberi +1. Pemberian untuk faktor kelemahan adalah +1 jika kelemahan yang diberikan besar dan +4 untuk ancaman yang tidak terlalu terlihat.

4. Kalikan bobot dan *rating* dan didapatkan hasil yang ditulis pada kolom keempat.
5. Jumlahkan skor pembobotan (kolom keempat secara vertikal), untuk memperoleh total skor pembobotan. Total skor pembobotan ini digunakan untuk menunjukkan reaksi obyek wisata terhadap faktor internalnya. Total ini juga dapat digunakan untuk membandingkan obyek wisata satu dengan obyek wisata lainnya.

## 2. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan dilakukan setelah mendapatkan hasil dari proses analisis data. Proses ini menggunakan matrik *Grand Strategy*. Penggunaan matrik *Grand Strategy* dapat menentukan dua variabel sentral didalam proses penentuan strategi yang akan dilakukan demi mendapatkan tujuan yang baik dan diperlukan bagi instansi atau organisasi dalam proses pengembangan. Matrik *Grand Strategy* juga berhubungan dengan hasil yang didapat pada tabel IFAS, tabel EFAS dan juga analisis SWOT agar dapat menentukan letak kuadran. Matrik *Grand Strategy* dapat dilihat pada Gambar 2.





**Gambar 2 Matrik Grand Strategy**

Sumber : Rangkuti, 2011

Kuadran I : dimana keadaan dari suatu obyek memiliki kekuatan dan peluang yang cukup besar sehingga harus menggunakan dengan baik kekuatan dan memanfaatkan peluang yang ada. Strategi ini biasa disebut dengan mendukung strategi agresif.

Kuadran II : dimana keadaan suatu obyek menghadapi berbagai ancaman namun tetap memiliki kekuatan yang cukup besar sehingga harus melakukan strategi dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Strategi ini biasa disebut dengan mendukung strategi diversifikasi

Kuadran III : dimana keadaan suatu obyek memiliki peluang yang cukup besar namun terhambat oleh kelemahan yang dimiliki pada faktor internal suatu obyek tersebut sehingga strategi yang dapat diambil adalah dengan meminimalkan kelemahan dari faktor-faktor internal agar

dapat meraih peluang yang sudah cukup besar. Strategi tersebut disebut *turn around*

Kuadran IV : dimana keadaan suatu obyek mengalami kesulitan karena mendapat ancaman dan memiliki kelemahan dalam waktu yang sama. Strategi yang dapat diambil adalah dengan menggunakan strategi *defensive*.

### 3. Skala Pengukuran Sikap

Skala pengukuran sikap pada penelitian ini menggunakan skala *likert* sebagai pengukuran besar kecilnya sikap atau pendapat dari responden yang memberikan opini. Karena pada dasarnya skala *likert* adalah alat yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang ataupun kelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono,2012). Dalam skala *likert* terdapat pemberian skor agar perhitungan skala dapat dilakukan dengan benar. Berikut adalah cara pemberian skor yang digunakan pada penelitian ini dan cara penggunaan skala *likert* :

1. Pemberian skor 5(lima) untuk jawaban sangat setuju
2. Pemberian skor 4(empat) untuk jawaban setuju
3. Pemberian skor 3(tiga) untuk jawaban ragu-ragu
4. Pemberian skor 2(dua) untuk jawaban tidak setuju
5. Pemberian skor 1(satu) untuk jawaban sangat tidak setuju

Setelah mendapatkan total skor yang didapat, maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Jumlah Total Skor}}{\text{Jumlah Skor Ideal}} \times 100\%$$

Dengan memasukkan skor yang didapat kedalam rumus tersebut maka didapatkan hasil berupa %(persen) yang langsung dapat dimasukkan ke skala

ordinal agar mengetahui besar kecil nya sikap yang didapat dan dapat di interpretasikan sebagai berikut :



1. Angka 0% - 20% dinyatakan kategori sangat lemah (sangat tidak setuju)
2. Angka 21% - 40% dinyatakan kategori lemah (tidak setuju)
3. Angka 41% - 60% dinyatakan kategori cukup (ragu-ragu)
4. Angka 61% - 80% dinyatakan kategori kuat (setuju)
5. Angka 81% - 100% dinyatakan kategori sangat kuat (sangat setuju)



## BAB IV

### KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### 4.1 Letak Geografi dan Topografi

Secara geografis Taman Wisata Alam Angke Kapuk terletak pada koordinat  $106^{\circ}43'$  –  $106^{\circ}45'$  Bujur Timur dan  $6^{\circ}05'$  -  $6^{\circ}07'$  Lintang Selatan. Taman Wisata Alam Angke Kapuk memiliki luas 99,82 ha dengan 40% lahannya adalah hutan mangrove. Taman Wisata Alam Angke Kapuk terletak di Kelurahan Kapuk Muara, Kecamatan Penjaringan, Kotamadya Jakarta Utara, Provinsi DKI Jakarta. Kelurahan Kapuk Muara terdiri dari areal industri, hutan lindung, cagar alam, dan pemukiman penduduk. Luas wilayah Kelurahan Kapuk Muara adalah 1.005,5 ha dengan batasan sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Pantai Laut Jawa
Sebelah Timur	: Kali Angke
Sebelah Selatan	: Jalan Kapuk Raya, Kecamatan Cengkareng
Sebelah Barat	: Kali Cengkareng Drain, Kelurahan Kamal

Kelurahan Kapuk Muara terdiri atas daratan rendah dan dekat dengan pantai. Dimana tanah di daerah Kelurahan Kapuk Muara dipengaruhi oleh pasang surut air laut dengan jenis tanah alluvial, regosol dan grumosol. Suhu udara rata – rata  $29^{\circ}\text{C}$  dengan iklim tropis. Jarak tempuh Kelurahan Kapuk Muara dengan pusat pemerintahan Kecamatan sejauh 7 km.

#### 4.2 Keadaan Penduduk

Berdasarkan data yang didapat dari kantor Kelurahan Kapuk Muara pada tahun 2016 penduduk Kelurahan Kapuk Muara berjumlah sebanyak 37.304 jiwa dimana terdapat 51,5% dari total jumlah penduduk Kelurahan Kapuk Muara berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 19.245 jiwa dan sebanyak 48,5% atau

18.280 jiwa berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut menandakan jika penduduk Kelurahan Kapuk Muara di dominasi oleh kaum laki-laki yang berarti laki-laki memegang peran yang besar di Kelurahan Kapuk Muara.

#### 4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia

Keadaan penduduk Kelurahan Kapuk Muara berdasar tingkat usia dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia**

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	0 – 9 tahun	6.317 jiwa	16,9%
2	10 – 19 tahun	4.754 jiwa	12,7%
3	20 - 29 tahun	5.031 jiwa	13,5%
4	30 – 39 tahun	5.371 jiwa	14,4%
5	40 – 49 tahun	6.463 jiwa	17,3%
6	50 – 59 tahun	6.124 jiwa	16,4%
7	60 – 69 tahun	1.865 jiwa	4,9%
8	≥ 70 tahun	1.479 jiwa	3,9%
	<b>Total</b>	<b>37.304 jiwa</b>	<b>100,0%</b>

Sumber : Kantor Kelurahan Kapuk Muara (2015)

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat jika penduduk kelompok usia 40 – 49 tahun adalah kelompok usia yang paling banyak di Kelurahan Kapuk Muara dengan persentase 17,3% atau setara dengan 6463 jiwa. Sedangkan untuk kelompok usia yang paling sedikit di wilayah Kelurahan Kapuk Muara adalah kelompok usia ≥ 70 tahun dengan jumlah 1479 jiwa atau sebanyak 3,9% dari total jumlah penduduk Kelurahan Kapuk Muara.

#### 4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Keadaan penduduk Kelurahan Kapuk Muara berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Jenis Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tidak sekolah	4.960 jiwa	13,2%
2	Tidak tamat sd	1.346 jiwa	3,6%
3	SD	6.321 jiwa	16,9%
4	SMP	7.894 jiwa	21,2%
5	SMA	8.954 jiwa	24%
6	Akademi	4.257 jiwa	11,5%
7	Sarjana	3.552 jiwa	9,6%
	<b>Total</b>	<b>37.304 jiwa</b>	<b>100,0%</b>

Sumber : Kantor Kelurahan Kapuk Muara (2015)

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat jika penduduk Kelurahan Kapuk Muara dari segi tingkat pendidikan sudah dapat terbilang baik karena hanya 3,6% dari jumlah total keseluruhan penduduk yang tidak tamat SD atau Sekolah Dasar yaitu sebanyak 1.346 jiwa. Sebanyak 21,2% atau 7.894 jiwa dari keseluruhan penduduk Kelurahan Kapuk Muara mendapat pendidikan SMA atau Sekolah Menengah Atas yang artinya sudah memenuhi tujuan pemerintah di bidang pendidikan yaitu wajib belajar 12 tahun.

#### 4.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Keadaan penduduk Kelurahan Kapuk Muara berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian**

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1	Wirausaha	4.245 jiwa	11,3%
2	Buruh	5.103 jiwa	13,6%
3	PNS	551 jiwa	1,5%
4	TNI	52 jiwa	0,2%
5	Pensiunan	308 jiwa	0,9%
6	Pertukangan	1.205 jiwa	3,3%
7	Karyawan Swasta	7.120 jiwa	19%
8	Lain-lain	1.246 jiwa	3,4%
9	Tidak Bekerja	17.474 jiwa	46,8%
	<b>Total</b>	<b>37.304 jiwa</b>	<b>100,0%</b>

Sumber : Kantor Kelurahan Kapuk Muara (2015)

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat jika persentase tertinggi dari data penduduk Kelurahan Kapuk Muara berdasarkan mata pencaharian adalah tidak bekerja yaitu sebesar 46,8% atau 17.474 jiwa. Kategori tidak bekerja pada tabel

tersebut dimaksudkan kepada penduduk yang belum bekerja atau pengangguran dan penduduk yang belum memasuki usia kerja. Untuk penduduk Kelurahan Kapuk Muara yang mempunyai mata pencaharian, mata pencaharian paling banyak adalah karyawan swasta sebanyak 7.120 jiwa atau sebanyak 19% dari total keseluruhan penduduk Kelurahan Kapuk Muara.

#### 4.2.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

Keadaan penduduk Kelurahan Kapuk Muara berdasarkan agama dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Data Penduduk Berdasarkan Agama**

No	Agama	Jumlah	Persentase
1	Islam	13.984 jiwa	37,5%
2	Kristen Protestan	6.894 jiwa	18,5%
3	Kristen Katholik	6.543 jiwa	17,5%
4	Hindu	2.145 jiwa	5,7%
5	Budha	7.663 jiwa	20,5%
6	Kong Hu Cu	75 jiwa	0,3%
	<b>Total</b>	<b>37.304 jiwa</b>	<b>100,0%</b>

Sumber : Kantor Kelurahan Kapuk Muara (2015)

Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat jika agama yang menjadi mayoritas di Kelurahan Kapuk Muara adalah Agama Islam dengan 37,5% dari total penduduk di Kelurahan Kapuk Muara atau sebanyak 13.894 jiwa dan Agama Budha sebagai agama terbanyak kedua dengan 20,5% atau sebanyak 7.663 jiwa.

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

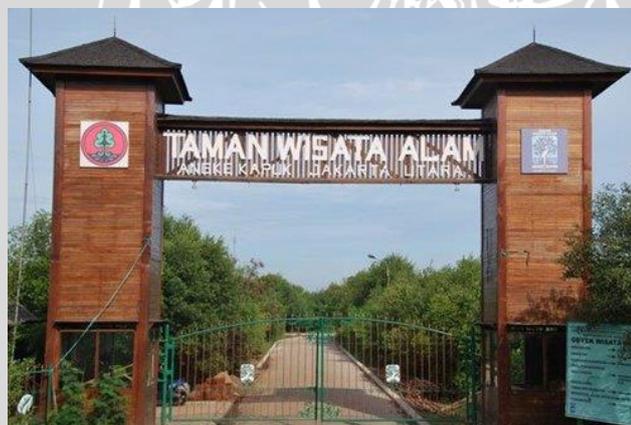
#### 5.1 Profil Taman Wisata Alam Angke Kapuk

Taman Wisata Alam Angke Kapuk atau yang disingkat TWA Angke Kapuk adalah salah satu tempat wisata di Jakarta yang tepatnya terletak di Jalan Garden House, Kelurahan Kapuk Muara, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara, DKI Jakarta. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Lampiran 1. Taman wisata ini biasanya dikenal dengan mangrove PIK atau mangrove Kapuk di kalangan masyarakat Jakarta karena taman wisata ini merupakan wilayah atau kawasan pelestarian alam dengan pengembangan ekowisata dimana terdapat beberapa macam flora dan fauna, wahana permainan, penginapan, *spot* untuk tempat berfoto dan hutan mangrove sebagai wahana andalan dari Taman Wisata Alam Angke Kapuk.

Pembangunan Taman Wisata Alam Angke Kapuk dimulai pada tahun 2000 yang dilakukan oleh Ibu Hj. Sri L Murniwati Harahap dengan biaya sendiri dan dibuka untuk umum sebagai tempat wisata pada tahun 2009. Tujuan dari Taman Wisata Alam Angke Kapuk menurut pengelola taman wisata adalah untuk membuat pilihan wisata baru khususnya bagi masyarakat Jakarta yang memberikan konsep wisata alam. Karena menurut pengelola, warga DKI Jakarta sangat membutuhkan wisata yang menawarkan konsep “dekat dengan alam” karena wilayah Jakarta adalah kota yang sangat sibuk dan macet. Sehingga warga Jakarta yang terbiasa dengan perkantoran, industri, dan tempat-tempat modern dapat merasakan ketenangan dan kenyamanan dengan berwisata di Taman Wisata Alam Angke Kapuk yang merupakan wisata alam. Selain untuk wisata pribadi maupun keluarga, Taman Wisata Alam Angke Kapuk juga menawarkan

pengalaman kepada wisatawan, pelajar, dan instansi perkantoran dalam jumlah banyak untuk mencoba menanam bibit bakau dengan tangan sendiri.

Taman wisata yang buka setiap hari pada jam 08.00 dan tutup pada jam 18.00 ini memiliki luas 99,82 ha yang merupakan tipe lahan basah yang didominasi vegetasi utama mangrove. Kawasan tersebut telah berubah menjadi tambak dan telah di rehabilitasi tanaman mangrove 40% tindakan, pelestarian, dan penanaman kembali hutan mangrove. Hal tersebut sangat dibutuhkan di wilayah Jakarta karena fungsi dan manfaatnya yang sangat strategis bagi pesisir pantai ibukota Indonesia, mencegah intrusi air laut ke daratan dan juga berperan dalam merendam bencana banjir, karena satu gram lumpur mampu menyerap tiga gram air. Adapun gambaran atau dokumentasi Taman Wisata Alam Angke Kapuk yang diambil dari bagian depan tempat wisata yang dapat dilihat pada Gambar 3 dan denah tempat wisata yang dapat dilihat pada Lampiran 2.

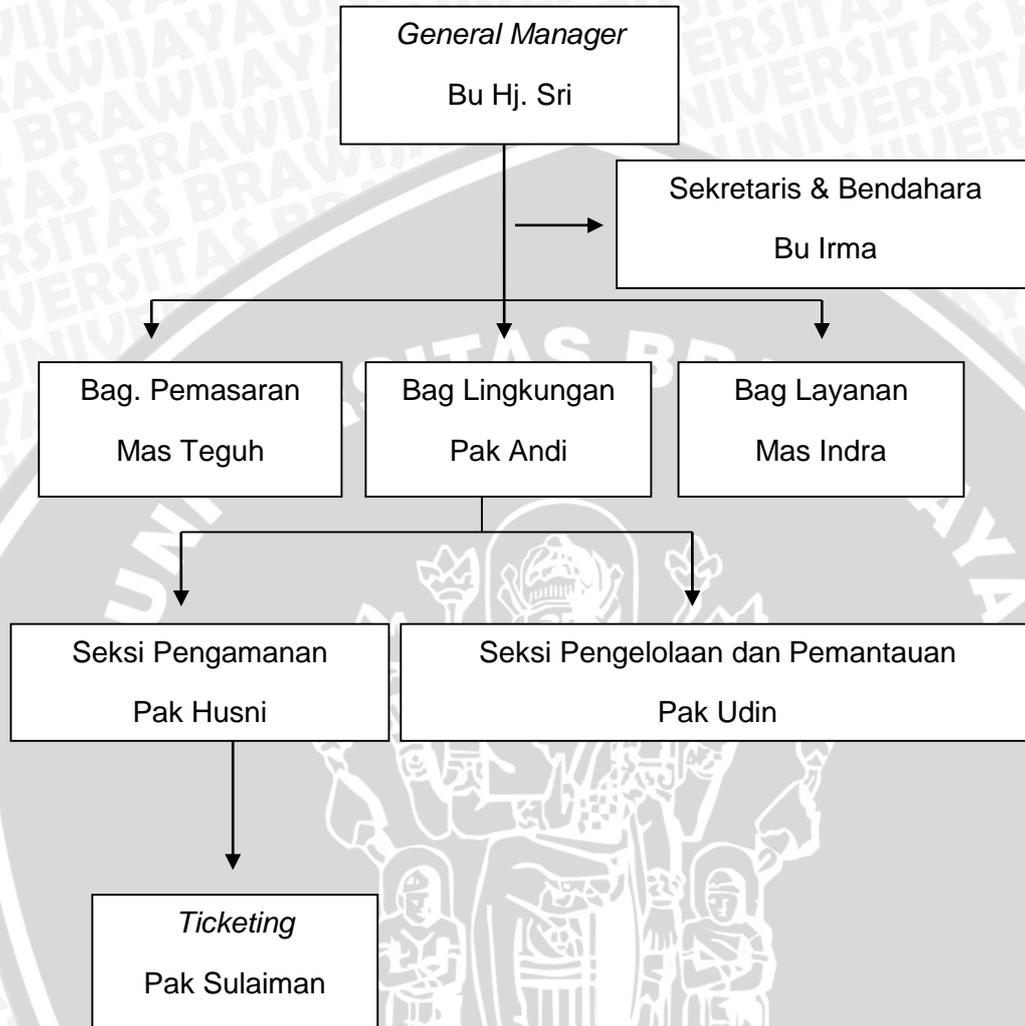


**Gambar 3. Taman Wisata Alam Angke Kapuk**

### **5.1.1 Struktur Organisasi**

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan pihak pengelola Taman Wisata Alam Angke Kapuk, maka diketahui jika Taman Wisata Alam Angke Kapuk dikelola oleh PT. Murindra Karya Lestari dibawah pimpinan Ibu Hj Sri L Murniwati Harahap. Adapun pembagian divisi dan tugas yang terdapat pada PT. Murindra Karya Lestari yang bertujuan untuk lebih memudahkan dalam pengelolaan Taman

Wisata Alam Angke Kapuk. Struktur organisasi PT. Murindra Karya Lestari dapat dilihat pada Gambar 4.



**Gambar 4. Struktur Organisasi Taman Wisata Alam Angke Kapuk**

Berdasarkan Gambar 4, dapat dilihat jika adanya pembagian divisi atau jabatan di Taman Wisata Alam Angke Kapuk. Berikut adalah penjelasan dari jabatan-jabatan yang ada beserta fungsinya :

1. *General Manager* dipimpin oleh Ibu Hj. Sri selaku pemilik Taman Wisata Alam Angke Kapuk. *General Manager* bertugas untuk memimpin dan bertanggung jawab atas keseluruhan yang ada di Taman Wisata Alam Angke Kapuk. *General manager* juga berfungsi untuk mengambil keputusan dan menentukan peraturan yang ditetapkan di Taman Wisata Alam Angke Kapuk.

2. Sekretaris dan Bendahara dipimpin oleh Ibu Irma dimana Ibu Irma bertugas untuk mengatur segala sesuatu yang terjadi di Taman Wisata Alam Angke Kapuk ketika *General Manager* sedang tidak ada di lokasi. Selain itu Ibu Irma juga bertugas untuk mengatur keuangan dari mulai pendapatan hingga pengeluaran yang berhubungan dengan Taman Wisata Alam Angke Kapuk
3. Bagian Pemasaran yang dipegang oleh Mas Teguh bertugas untuk melakukan aktivitas pemasaran atau promosi agar Taman Wisata Alam Angke Kapuk lebih dikenal di masyarakat luas khususnya masyarakat Jakarta yang menjadi *target* kunjungan wisata.
4. Bagian Lingkungan yang dipegang oleh Pak Andi bertugas untuk mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan atau "lapangan". Bagian lingkungan ini mempunyai dua divisi yang dibawah yaitu Seksi Pengamanan dan Seksi Pengelolaan dan Pemantauan
5. Bagian Layanan yang dipegang oleh Mas Indra bertugas untuk menerima kontak dari wisatawan yang sedang ada di Taman Wisata Alam Angke Kapuk mauoun orang-orang yang ingin bertanya mengenai Taman Wisata Alam Angke Kapuk melalui email maupun telepon. Dengan kata lain bagian layanan ini berfungsi sama seperti *customer service* atau bagian informasi.
6. Seksi Pengamanan yang dipimpin oleh Pak Husni dan memiliki 20 anggota lainnya bertugas untuk mengamankan segala sesuatu yang ada di Taman Wisata Alam Angke Kapuk dari mulai pengamanan di pintu masuk hingga wahana-wahan yang ada di Taman Wisata Alam Angke Kapuk.
7. Seksi Pengelolaan dan Pemantauan yang dipimpin oleh Pak Udin sebagai koordinator mempunyai anggota sebanyak 75 orang dan mempunyai tugas mengelola dan mengawasi jalannya wisata di Taman Wisata Alam Angke Kapuk. Beberapa tugas seksi pengelolaan dan pemantauan adalah membuat akses jalan di dalam taman wisata lebih baik dan perawatan flora dan fauna.

8. *Ticketing* atau penjaga tiket masuk memiliki tugas menjual tiket masuk dan tiket parkir kendaraan kepada wisatawan yang ingin menikmati wisata Taman Wisata Alam Angke Kapuk. Dimana setelah wisatawan membeli tiket, selanjutnya akan diperiksa kembali oleh bagian keamanan untuk masalah tiket dan barang-barang yang tidak diperbolehkan di Taman Wisata Alam Angke Kapuk.

### **5.1.2 Harga Tiket Masuk (htm) Taman Wisata Alam Angke Kapuk**

Taman Wisata Alam Angke Kapuk menetapkan biaya yang harus dikeluarkan untuk menikmati wisata alam ini. Harga tiket masuk yang ditetapkan untuk wisatawan asal Indonesia adalah sebesar Rp 25.000 untuk dewasa dan Rp 10.000 untuk anak-anak dibawah usia 10 tahun. Untuk turis mancanegara dikenakan biaya Rp 250.000. sedangkan untuk parkir mobil dan parkir motor dikenakan masing-masing Rp 10.000 dan Rp 5.000. Untuk dokumentasi tiket masuk dan harga yang ditetapkan oleh pihak pengelola, dapat dilihat pada Lampiran 3.

### **5.1.3 Fasilitas dan Wahana di Taman Wisata Alam Angke Kapuk**

Sebagai tempat wisata, tentu fasilitas dan wahana yang disediakan haruslah terbiilang baik dengan jumlah yang cukup. Karena fasilitas dapat menunjang kunjungan wisata para wisatawan dan sebagai tolak ukur kepuasan dari wisatawan. Sedangkan untuk wahana di tempat permainan berfungsi untuk membuat tempat wisata tersebut lebih menarik. Untuk lebih memperjelas gambaran tentang fasilitas dan wahana yang ada di Taman Wisata Alam Angke Kapuk, dapat dilihat pada Lampiran 4.

#### **1. Fasilitas**

Berikut adalah fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh pengelola Taman Wisata Alam Angke Kapuk untuk menunjang kepuasan wisatawan yang berkunjung :

a. Masjid

Taman Wisata Alam Angke Kapuk menyediakan tempat ibadah umat Islam yaitu Masjid. Masjid yang diberi nama Al-Hikmah ini berada dekat dengan pintu masuk tempat wisata atau berada di bagian depan Tarman Wisata Alam Angke Kapuk. Masjid ini juga menjadi tempat pilihan para wisatawan yang ingin beristirahat dikarenakan di bagian samping Masjid, tersedia pemandangan hutan mangrove dan perairan yang membuat suasana semakin asri.

b. Toilet atau Kamar Mandi

Taman Wisata Alam Angke Kapuk menyediakan 2 titik untuk pembangunan toilet atau kamar mandi. Toilet pertama terletak di bagian tengah taman wisata dan toilet kedua terletak di bagian agak belakang dari Taman Wisata Alam Angke Kapuk. Alasan mengapa tidak dibangun di bagian depan karena sudah adanya Masjid Al-Hikmah yang juga terdapat toilet.

c. Lahan Parkir

Lahan Parkir yang disediakan oleh Taman Wisata Alam Angke Kapuk berada di bagian depan dimana terdapat dua tempat yang digunakan untuk lahan parkir motor dan lahan parkir mobil. Lahan parkir terbilang cukup luas namun sangat disayangkan kurang banyaknya atap membuat lahan parkir sebagian terlihat kurang nyaman.

d. Kantin

Taman Wisata Alam Angke Kapuk memiliki kantin yang terletak di bagian tengah dari taman wisata. Kantin merupakan tempat favorit para wisatawan yang ingin istirahat setelah berjalan mengitari taman wisata karena selain tersedianya

banyak makanan dan minuman, terdapat juga tempat duduk yang sangat nyaman dengan atap yang membuat pengunjung tidak merasa kepanasan.

e. Penginapan

Selain wisata sehari, Taman Wisata Alam Angke Kapuk juga menawarkan para wisatawan untuk menikmati bermalam dengan suasana alam yang sangat dekat dengan penginapan. Fasilitas penginapan ini sering digunakan oleh perusahaan atau instansi yang ingin melakukan *family gathering* dan mengadakan acara di malam harinya. Fasilitas penginapan di Taman Wisata Alam Angke Kapuk terbilang cukup banyak. Berikut adalah macam-macam tipe penginapan yang disediakan oleh Taman Wisata Alam Angke Kapuk beserta jumlah dan harganya yang dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8. Data Fasilitas Penginapan TWA Angke Kapuk**

No	Tipe Penginapan	Jumlah	Harga /malam	Gambar
1	Rumah Tenda	70 unit	Rp 300.000	
2	Rhizophora 123	3 unit	Rp 1.300.000	
3	Avicennia	4 unit	Rp 1.500.000	

No	Tipe Penginapan	Jumlah	Harga /malam	Gambar
4	Ergeta	4 unit	Rp 3.000.000	
5	Honeymoon	1 unit	Rp 5.000.000	
6	Rhizopora Tingkat	2 unit	Rp 5.000.000	
7	Rumah Betang	2 unit	Rp 6.000.000	

Sumber : Data Primer, 2016

Berikut adalah fasilitas-fasilitas yang diberikan untuk wisatawan yang menginap di Taman Wisata Alam Angke Kapuk :

1. Rumah Tenda : untuk dua orang, kamar mandi luar, tanpa AC dan gratis makan pagi untuk 2 orang.
2. Rhizopora 123 : dua kamar tidur, kamar mandi dalam dengan *shower*, ruangan AC, dan gratis makan pagi untuk empat orang.
3. Avicennia : dua kamar tidur, kamar mandi dalam dengan *shower*, ruangan AC, dan gratis makan pagi untuk empat orang.
4. Ergeta : tiga kamar tidur, 3 kamar mandi dengan *shower*, ruangan AC, dan gratis makan pagi untuk enam orang.
5. Honeymoon : ruangan AC dan gratis makan pagi untuk dua orang
6. Rhizopora Tingkat : ruangan AC, satu kamar diatas, dan meeting room dibawah untuk 15 orang
7. Rumah Betang : sepuluh kamar tidur, ruang rapat dibawah dan ruangan AC

f. Ruang Serbaguna

Taman Wisata Alam Angke Kapuk menyediakan sebuah ruang serbaguna yang dapat menampung kurang lebih 100(seratus) orang untuk keperluan acara keluarga maupun instansi. Ruang serbaguna ini mempunyai fasilitas tempat duduk sebanyak 100(seratus) buah, penerangan, pengeras suara dan papan tulis jika dibutuhkan.

## 2. Wahana

Beberapa wahana yang ditawarkan oleh Taman Wisata Alam Angke Kapuk untuk menjadi tujuan kegiatan wisata dan membuat tempat wisata lebih menarik adalah menanam sendiri pohon bakau, menikmati hutan mangrove dan fauna, wisata air, permainan anak-anak, dan *spot* foto.

a. Menanam Sendiri Pohon Bakau

Taman Wisata Alam Angke Kapuk menawarkan pengalaman yang langka untuk masyarakat ibukota yang sibuk dan pusing atas kerasnya ibukota yaitu menanam pohon bakau dengan tangan sendiri. Hal ini mengharuskan wisatawan untuk masuk kedalam perairan dan menanam pohon bakau. Setelah itu, wisatawan dapat memberikan tanda berupa papan nama yang dapat memberikan kenangan sendiri dan edukasi bagi para wisatawan yang baru mencoba wahana ini.

b. Menikmati Hutan Mangrove dan Fauna

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, jika wahana andalan dari Taman Wisata Alam Angke Kapuk adalah menikmati suasana hutan mangrove yang asri dan indah. Pada taman wisata ini, terdapat beberapa tanaman mangrove seperti Api-api (*Avicenea sp*), Bidara (*Sonneratia Caseolaris*), dan Bakau (*Rhizophora mucronaa & Rhizophora stylosa*). Selain hutan mangrove, terdapat juga beberapa fauna yang dapat dinikmati para wisatawan di Taman Wisata Alam Angke Kapuk yaitu pecuk ular, kawok malam kelabu, kokokan laut, kuntul putih, kuntul kerbau, ikan glodok, udang bakau, kepiting dan lain-lain.

c. Wisata Air

Salah satu wahana yang dicari oleh wisatawan adalah wisata air atau wisata melihat keindahan hutan mangrove dengan menaiki kendaraan yang disediakan dimana terdapat tiga kendaraan yaitu perahu kano, boat, dan kapal kecil. Karena dengan masuk ke wisata air ini, wisatawan dapat mendapatkan pengalaman mengendarai kendaraan air sambil menikmati hutan mangrove yang

sudah cukup besar dan perairan yang indah. Perahu kano biasa digunakan untuk 1-2 orang, sedangkan perahu untuk 3-4 orang dan untuk kapal kecil dapat menampung hingga 8(delapan) orang. Adapun biaya yang harus wisatawan keluarkan untuk menikmati wisata air yaitu Rp 100.000 untuk boat selama 45 menit, untuk perahu juga dikenakan biaya Rp 100.000 dengan durasi 45 menit. Sedangkan untuk kapal kecil dikenakan biaya sebesar Rp 300.000 untuk 6 orang dan Rp 400.000 untuk 8 orang.

d. Permainan anak-anak

Taman Wisata Alam Angke Kapuk menyediakan tempat bermain untuk anak-anak yang jumlahnya tidak terlalu banyak. Tempat permainan anak-anak ini terletak di bagian tengah taman wisata atau di samping kantin. Tempat bermain yang berbentuk seperti jembatan di area tempat wisata *outbound* dan tantangan-tantangan lain diperuntukan untuk anak – anak yang berusia tidak lebih dari 14 tahun yang ingin bermain yang cukup menantang.

e. Spot foto

*Spot* foto yang ada di Taman Wisata Alam Angke Kapuk cukup banyak, karena biasanya wisatawan senang mengambil foto pemandangan yang jarang mereka temui. Namun sangat disayangkan bagi wisatawan yang ingin memakai kamera selai kamera *handphone* akan dikenakan biaya Rp 1.000.000. Tidak jarang orang-orang yang ingin melakukan sesi foto untuk buku tahunan, foto model, dan *pre wedding* harus mengeluarkan biaya sebesar Rp 1.000.000 untuk 7 orang *crew*.

#### 5.1.4 Akses Jalan Menuju Taman Wisata Alam Angke Kapuk

Taman Wisata Alam Angke Kapuk terletak di Jakarta Utara yang terbilang cukup dekat dengan pusat Kota Jakarta. Untuk menuju ke taman wisata,

wisatawan dapat menggunakan beberapa pilihan kendaraan berupa kendaraan pribadi maupun kendaraan umum.

#### **A. Kendaraan Pribadi**

Wisatawan yang ingin menggunakan kendaraan pribadi berupa motor atau roda dua dapat melewati Jl Kapuk Raya dan masuk ke kompleks Pantai Indah Kapuk lalu mengarah ke Sekolah Budha Tzu Chi, dan Taman Wisata Alam Angke Kapuk berada di belakang sekolah tersebut. Untuk kendaraan roda empat atau mobil dapat menggunakan akses jalan tol atau jalan bebas hambatan dengan keluar di pintu tol pantai indah kapuk dan dapat mengikuti akses jalan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

#### **B. Kendaraan Umum**

Untuk kendaraan umum, wisatawan mempunyai banyak pilihan dimana hal ini dibantu oleh kemajuan alat transportasi darat di Jakarta seperti ojek *online* dan taksi *online*. Untuk kendaraan umum berupa Transjakarta dapat menggunakan Transjakarta koridor 9 yang mengarah ke Pluit atau dapat langsung pindah koridor yaitu BKTB (Bus Kota Terintegrasi Bus transjakarta) dan turun di halte Sekolah Budha Tzu Chi. Selanjutnya wisatawan dapat menuju Taman Wisata Alam Angke Kapuk dengan menggunakan angkot 05 merah, naik ojek atau berjalan kaki karena letaknya tidak terlalu jauh hanya sekitar 600 m.

### **5.2 Karakteristik Responden**

Pada penelitian ini banyaknya sampel atau responden yang digunakan adalah sebanyak 36 orang dengan perhitungan menggunakan *Linier Time Function*. Teknik pengambilan sampel atau responden yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan insidental *sampling* yang berarti teknik penentuan responden dengan cara acak dan tiba-tiba, tidak memilih satu individu atau sesuai

dengan siapa saja orang yang kebetulan bertemu namun tetap merupakan wisatawan Taman Wisata Alam Angke Kapuk dengan tujuan wisata. Pembagian kuisisioner kepada responden dilakukan pada *weekend* atau pada Hari Sabtu dan Minggu karena pada saat tersebut merupakan waktu dimana terdapat banyak pengunjung yang berwisata.

Kuisisioner berisi tentang pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan faktor-faktor eksternal maupun internal yang mempengaruhi pengembangan Taman Wisata Alam Angke Kapuk yang dijadikan sebagai objek dari pertanyaan untuk menanyakan pendapat para wisatawan tentang faktor-faktor tersebut. Selanjutnya, hasil tersebut diukur menggunakan skala likert untuk melihat besar kecilnya tanggapan wisatawan terhadap faktor-faktor tersebut yang hasil akhirnya akan digunakan pada tabel EFAS dan IFAS.

### 5.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin merupakan salah satu karakteristik yang menentukan tujuan wisata. Terdapat perbedaan selera tujuan wisata antara laki-laki dan perempuan. Berikut adalah karakteristik responden yang digunakan sebagai sampel wisatawan Taman Wisata Alam Angke Kapuk yang dapat dilihat pada Tabel 9.

**Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	17 orang	47,2 %
Perempuan	19 orang	52,8%
<b>Jumlah</b>	<b>36 orang</b>	<b>100,0%</b>

Sumber : Data Primer (diolah), 2016

Berdasarkan tabel 9, dapat dilihat bahwa jenis kelamin pengunjung perempuan lebih mendominasi Taman Wisata Alam Angke Kapuk dengan persentase 52,8% atau setara dengan 19 orang dari total 36 orang responden. Namun perbedaan jumlah dengan jenis kelamin laki-laki tidak terlalu banyak.

Dengan hal ini, dapat disimpulkan jika Taman Wisata Alam Angke Kapuk dapat dikunjungi oleh segala jenis kelamin atau siapa saja tanpa mengenal jenis kelamin.

### 5.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Salah satu faktor yang mempengaruhi tujuan wisata adalah usia atau umur dari wisatawan. Karena tempat wisata sangat erat dengan selera dan kegunaan dari wisatawan dan tentunya usia sangat berpengaruh pada selera tujuan wisata. Adapun karakteristik responden berdasarkan usia yang dapat dilihat pada Tabel 10.

**Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

Usia	Jumlah	Persentase
15 – 24 tahun	18 orang	50%
25 – 34 tahun	13 orang	36,1%
35 – 50 tahun	5 orang	13,9%
<b>Jumlah</b>	<b>36 orang</b>	<b>100,0%</b>

Sumber : Data Primer (diolah), 2016

Dapat dilihat pada Tabel 10, responden dimulai dari usia 15 tahun karena pada usia tersebut dianggap bahwa responden mengerti pernyataan-pernyataan yang sudah ada dan dapat memberikan penilaian terhadap Taman Wisata Alam Angke Kapuk dengan benar dan sesuai. Pengunjung dengan karakter usia 15-24 tahun adalah pengunjung yang paling banyak berwisata di taman wisata dengan persentase 50% atau setara dengan 18 orang. Hal ini juga disebabkan karena pada hari biasa atau hari kerja, pengunjung dengan usia ini yang kebanyakan berprofesi sebagai pelajar tidak memiliki waktu yang banyak untuk berwisata ke Taman Wisata Alam Angke Kapuk. Namun, perbedaan antara usia tersebut dengan usia lain tidak terlalu jauh. Hal ini membuktikan jika Taman Wisata Alam Angke Kapuk dapat dinikmati oleh berbagai usia.

### 5.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi tujuan wisata karena tujuan wisata juga berhubungan dengan pendapatan dari pengunjung. Pengunjung akan menyesuaikan tujuan wisata sesuai dengan pendapatannya. Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 11.

**Tabel 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan**

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Pelajar	13 orang	36,1%
Karyawan	16 orang	44,4%
Wiraswasta	3 orang	8,4%
Belum Bekerja	1 orang	2,7%
Lainnya	3 orang	8,4%
<b>Total</b>	<b>36 orang</b>	<b>100,0%</b>

Sumber : Data Primer (diolah), 2016

Berdasarkan Tabel 11, dapat dilihat jika pengunjung yang mendominasi Taman Wisata Alam Angke Kapuk adalah wisatawan yang berprofesi sebagai karyawan dan pelajar dengan persentase sebagai 44,4% dan 36,1%. Hal ini disebabkan karena 2 profesi tersebut kurang memiliki waktu berwisata pada hari biasa atau hari kerja dikarenakan kesibukan. Untuk profesi lainnya pada Tabel 11 adalah profesi sebagai wartawan, admin media sosial dan ibu rumah tangga. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan jika Taman Wisata Alam Angke Kapuk menjadi tujuan wisata bagi pengunjung dengan berbagai jenis pekerjaan.

#### **5.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapat Mengenai Kebersihan Tempat Wisata**

Pendapat wisatawan mengenai kebersihan Taman Wisata Alam Angke Kapuk secara umum dapat dijadikan penilaian terhadap tingkat kebersihan taman wisata. Sebagaimana yang diketahui jika kebersihan merupakan salah satu faktor utama yang diperhatikan dalam suatu tempat khususnya tempat wisata. Pendapat

wisatawan terhadap kebersihan Taman Wisata Alam Angke Kapuk secara umum dapat dilihat pada Tabel 12.

**Tabel 12. Data Pendapat Responden Terhadap Kebersihan Tempat Wisata**

Pernyataan	Pendapat	Jumlah		Total Skor
		Responden	Persentase	
Kebersihan tempat wisata terbilang baik	Sangat Setuju (5)	12	33,3%	60
	Setuju (4)	10	27,8%	40
	Ragu-ragu (3)	-	-	-
	Tidak Setuju (2)	14	38,9%	28
	Sangat Tidak Setuju (1)	-	-	-
	Total		36	100,0%

Sumber : Data Primer (diolah), 2016

Berdasarkan Tabel 12, dapat dilihat jika perbandingan antara pengunjung yang berpendapat jika Taman Wisata Alam Angke Kapuk baik dalam segi kebersihan dan tidak bersih terbilang cukup sedikit. Dapat dilihat jika yang mengatakan setuju dan sangat setuju atau yang bisa dibalang jika yang mengatakan Taman Wisata Alam Angke Kapuk bersih secara umum adalah 61,1%, sedangkan untuk pendapat yang berlawanan sebanyak 38,9%.

Hasil pada Tabel 12 juga dapat dihitung dengan perhitungan skala likert untuk menentukan ukuran kekuatan dari pernyataan yang dikemukakan. Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat di hitung sebagai berikut :

12 responden berpendapat sangat setuju (skor = 5) maka  $= 12 \times 5 = 60$

10 responden berpendapat setuju ( skor = 4) maka  $= 10 \times 4 = 40$

14 responden berpendapat tidak setuju (skor = 2) maka  $= 14 \times 2 = 28$

---

Total skor  $= 128$

Setelah mendapatkan total skor, maka angka tersebut dapat dimasukkan kedalam rumus yang sudah diketahui dengan skor ideal 180 (jumlah responden =

36 dan dianggap semua menjawab sangat setuju yang mempunyai skor 5 ). Maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut :  $128/180 \times 100\% = 71,1\%$ .

Setelah mendapatkan skor yang berupa persen (%), skor tersebut dapat dimasukkan ke dalam skala ordinal. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, dapat dilihat pada skala ordinal dibawah ini :



Dari skala ordinal diatas, dapat dilihat jika skor (71,1%) berada diantara daerah 60 – 80 yang berarti pernyataan mengenai kebersihan tempat wisata yang bersih berdasarkan observasi terbukti dan terjamin karena skor berada pada daerah “kuat”. Hal ini dapat memberikan informasi tentang kebersihan Taman Wisata Alam Angke Kapuk yang baik dan ini dapat mempengaruhi kenyamanan dan kepuasan pengunjung yang sedang menikmati wisata. Karena kebersihan merupakan salah satu indikator kepuasan pengunjung terhadap tempat wisata.

#### 5.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapat Mengenai Kenyamanan Tempat Wisata

Kenyamanan wisatawan merupakan salah satu tolak ukur penilaian wisatawan terhadap Taman Wisata Alam Angke Kapuk. Ketika wisatawan merasa tidak nyaman pada tempat wisata, maka wisatawan tidak akan berlama-lama menikmati wisata yang dan selanjutnya akan merasa kecewa dan tidak berkeinginan untuk berkunjung kembali. Pendapat responde tentang kenyamanan tempat wisata dapat dijadikan penilaian sudah baik tidaknya sesuatu yang ditawarkan tempat wisata. Data pendapat responde terhadap kenyamanan Taman Wisata Alam Angke Kapuk dapat dilihat pada Tabel 13.

**Tabel 13. Data Pendapat Responden Tentang Kenyamanan Tempat Wisata**

Pernyataan	Pendapat	Jumlah		Total Skor
		Responden	Persentase	
	Sangat Setuju (5)	18	50%	90

Tempat wisata yang terbilang nyaman	Setuju (4)	15	41,7%	60
	Ragu-ragu (3)	1	2,8%	3
	Tidak Setuju (2)	2	5,5%	4
	Sangat Tidak Setuju (1)	-	-	-
	Total	36	100,0%	157

Sumber : Data Primer (diolah), 2016

Dapat dilihat pada Tabel 13 jika mayoritas responden bersikap positif terhadap pernyataan mengenai tempat wisata yang terbilang cukup nyaman. Hal itu dapat dilihat dengan total 50% responden sangat setuju dengan pernyataan tersebut dan 41,7% responden setuju dengan pernyataan tersebut.

Hasil dari Tabel 13 dapat dijadikan penilaian tentang kenyamanan Taman Wisata Alam Angke Kapuk dengan menggunakan skala likert. Dengan menggunakan skala likert, pernyataan tentang tempat wisata yang nyaman berdasarkan dapat diukur kekuatannya dan dibuktikan. Berdasarkan hasil data, dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut :

$$18 \text{ responden berpendapat sangat setuju (skor = 5) maka } = 18 \times 5 = 90$$

$$15 \text{ responden berpendapat setuju (skor 4) maka } = 15 \times 4 = 60$$

$$1 \text{ responden berpendapat ragu-ragu (skor = 3) maka } = 1 \times 3 = 3$$

$$2 \text{ responden berpendapat tidak setuju (skor = 2) maka } = 2 \times 2 = 4$$

---


$$\text{Total skor} = 157$$

Setelah mendapatkan total skor dari responden, maka selanjutnya dapat melakukan perhitungan dengan menggunakan rumus yang sudah diketahui dengan total skor 157 dan skor ideal sebesar 180 (dengan anggapan 36 responden menjawab sangat setuju yang mempunyai skor 5). Maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut :  $157/180 \times 100\% = 87,2\%$ .

Selanjutnya skor dalam bentuk persen (%) dapat dimasukkan kedalam skala ordinal agar dapat diukur kekuatan dari pernyataan tersebut. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada skala ordinal dibawah ini :



Dari skala ordinal diatas dapat disimpulkan jika garis dari skor (87,2%) berada pada daerah anatar 80 – 100 yang mendefinisikan bahwa pernyataan mengenai Taman Wisata Alam Angke Kapuk yang terbilang nyaman berdasarkan sangat terbukti karena skor berada pada daerah "**sangat kuat**". Kenyamanan di Taman Wisata Alam Angke Kapuk terjadi karena berbagai faktor dimana tumbuhnya pohon-pohon yang rindang pada akses jalan dalam tempat wisata yang membuat wisatawan tidak merasa panas, jalan menuju wahana yang ditata dengan baik dan kebersihan yang terjaga.

### **5.3 Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal**

Dalam penelitian tentang strategi pengembangan Taman Wisata Alam Angke Kapuk ini, faktor internal dan faktor eksternal adalah hal yang harus diketahui. Dengan mengetahui faktor internal dan eksternal dan dianalisis dengan tabel IFAS dan EFAS, maka didapatkan sebuah hasil yang nantinya akan dimasukkan kedalam proses pengambilan keputusan untuk mengetahui keputusan yang dapat dilakukan pihak pengelola Taman Wisata Alam Angke Kapuk untuk pengembangan tempat wisata.

#### **5.3.1 Faktor Internal**

Faktor internal merupakan segala hal yang dimiliki pihak pengelola atau terdapat pada Taman Wisata Alam Angke Kapuk dimana terbagi menjadi kekuatan (*Strenght*) yang bersifat positif serta memberikan suatu keunggulan yang dimiliki tempat wisata dan kelemahan (*Weakness*) yang bersifat negatif serta memberikan kekurangan yang dimiliki oleh pihak Taman Wisata Alam Angke Kapuk.

#### **A. Faktor Kekuatan**

Kekuatan (*Strenght*) adalah sesuatu yang dimiliki oleh Taman Wisata Alam Angke Kapuk yang bersifat positif dan dapat menjadikan hal tersebut sebagai keunggulan tempat wisata. Kekuatan dalam proses pengembangan tempat wisata merupakan hal yang menjadi potensi yang dapat membuat pengembangan Taman Wisata Alam Angke Kapuk lebih baik jika dapat dipertahankan atau ditingkatkan kembali. Adapun kekuatan yang ada pada Taman Wisata Alam Angke Kapuk di dapat dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan pemberian kuisisioner kepada pengunjung tempat wisata. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa faktor kekuatan sebagai berikut :

1. Keindahan alam yang ditawarkan tergolong bagus.

Taman Wisata Alam Angke Kapuk merupakan tempat wisata alam yang menjadikan tanaman mangrove sebagai objek wahana andalan yang dapat dinikmati oleh pengunjung. Sebagaimana yang sudah diketahui jika taman wisata yang menyediakan pemandangan mangrove merupakan hal yang sangat langka dan jarang ditemui khususnya di daerah Ibukota. Bahkan dari hasil observasi yang dilakukan, hanya ada satu tempat lain yang menyediakan pemandangan mangrove di DKI Jakarta yang terletak di Jalan Pantai Indah I. Namun sangat disayangkan jika tempat tersebut sudah tidak terurus lagi dan sudah sangat jarang dikunjungi oleh masyarakat. Untuk menikmati wisata pemandangan mangrove di Taman Wisata Alam Angke Kapuk, pengunjung dapat menggunakan tiga cara yaitu dengan berjalan kaki (darat), menaiki kapal (air), dan melihat dari atas menara yang sudah disediakan (udara).

Untuk menikmati pemandangan mangrove dengan jalan kaki (darat) pengunjung dapat mengikuti jalur yang sudah disediakan pihak pengelola berupad potongan-potongan kayu yang disusun menjadi sebuah jalan didalam rindangnya poho-pohon bakau. Pada jalan tersebut juga disediakan tempat duduk bagi pengunjung yang ingin beristirahat sambil menikmati pohon bakau. Bagi

pengunjung yang ingin menikmati pemandangan dengan menaiki kapal (air), pihak pengelola menyediakan kendaraan air yang dapat melewati perairan dan berkeliling sambil menikmati pemandangan laut dan pohon mangrove. Namun untuk menggunakan kendaraan air ini, pengunjung diharuskan mengeluarkan biaya tambahan sesuai dengan ketentuan pihak pengelola. Untuk menikmati pemandangan mangrove dari atas menara (udara), pengunjung cukup mengarah kearah barat daya Taman Wisata Alam Angke Kapuk untuk menaiki menara yang sudah disediakan.

Untuk mengukur pernyataan tentang keindahan alam yang ditawarkan Taman Wisata Alam Angke Kapuk, dapat melihat hasil kuisioner yang digunakan sebagai pengukuran pendapat wisatawan tentang faktor-faktor yang dimiliki oleh tempat wisata. Berikut adalah data responden tentang pendapat mereka mengenai keindahan alam yang dapat dilihat pada Tabel 14.

**Tabel 14. Data Responden Tentang Pendapat Mengenai Keindahan Alam**

Pernyataan	Pendapat	Jumlah		Total Skor
		Responden	Persentase	
Keindahan alam yang ditawarkan tergolong bagus	Sangat Setuju (5)	19	52,8%	95
	Setuju (4)	15	41,8%	60
	Ragu-ragu (3)	1	2,7%	3
	Tidak Setuju (2)	1	2,7%	2
	Sangat Tidak Setuju (1)	-	-	-
	Total		36	100,0%

Sumber : Data primer (diolah), 2016

Berdasarkan Tabel 14, dapat dilihat mayoritas responden setuju dengan pernyataan mengenai keindahan alam yang ditawarkan tergolong bagus. Hal ini dapat dilihat bahwa responden yang bersikap positif dengan pernyataan tersebut

adalah sebesar 94,6% atau setara dengan 34 responden dari total 36 responden.

Dari data diatas, dapat ditentukan total skor dengan perhitungan :

19 responden berpendapat sangat setuju (skor = 5) maka  $= 19 \times 5 = 95$

15 responden berpendapat setuju (skor = 4) maka  $= 15 \times 4 = 60$

1 responden berpendapat ragu-ragu (skor = 3) maka  $= 1 \times 3 = 3$

1 responden berpendapat tidak setuju (skor = 2) maka  $= 1 \times 2 = 2$

---

Total skor = 160

Setelah mendapatkan hasil total skor, maka angka tersebut dapat dimasukkan kedalam rumus yang sudah diketahui untuk merubah menjadi total skor dalam bentuk persen (%) dengan mengetahui jika total skor adalah 160 dan skor ideal adalah 180 (dengan anggapan 36 responden menjawab sangat setuju yang memiliki skor 5). Maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut :  $160/180 \times 100\% = 88,9\%$

Selanjutnya skor tersebut dapat dimasukkan kedalam skala ordinal untuk mengukur kekuatan dari pernyataan tersebut. Untuk lebih jelas, dapat melihat skala ordinal dibawah ini.



Dari skala ordinal diatas, dapat dilihat jika garis yang menandakan total skor (88,9%) terletak di daerah antara 80 – 100. Hal itu menyimpulkan bahwa pernyataan tentang keindahan alam yang ditawarkan Taman Wisata Alam Angke Kapuk tergolong baik, sangat terbukti karena garis berada pada daerah “**sangat kuat**”. Hal tersebut membuat keindahan alam yang ditawarkan Taman Wisata Alam Angke Kapuk merupakan salah satu potensi yang sangat baik dan dapat menjadi kekuatan dari tempat wisata.

2. Fasilitas yang disediakan terbilang lengkap

Taman Wisata Alam Angke Kapuk menyediakan berbagai fasilitas yang dapat digunakan oleh semua pengunjung. Dimana terdapat berbagai fasilitas yang mungkin kurang diperhatikan oleh tempat wisata lain khususnya tempat wisata alam. Terkadang, pengelola tempat wisata alam terkesan tidak peduli sehingga tidak menyediakan fasilitas yang dapat mempengaruhi kenyamanan dan kepuasan wisatawan yang berkunjung.

Untuk fasilitas yang disediakan Taman Wisata Alam Angke Kapuk adalah sebagai berikut : Masjid di bagian depan Taman Wisata Alam Angke Kapuk yang dapat digunakan Umat Muslim untuk beribadah serta serambi masjid yang digunakan pengunjung untuk sekedar beristirahat, dua kamar mandi yang terletak di bagian tengah dan dalam tempat wisata sehingga memudahkan wisatawan yang ingin mandi atau sekedar buang air untuk mencapai kesana ditambah dengan satu kamar mandi yang terletak di sebelah masjid, lahan parkir kendaraan yang terletak di bagian depan tempat wisata dimana terdapat pembagian antara kendaraan roda dua dan roda empat, kantin yang menyediakan berbagai makanan dan minuman bagi wisatawan yang ingin mengisi perut mereka setelah atau sebelum melakukan wisata dan ditambah dengan tempat – tempat seperti pendopo atau tempat berteduh dengan tempat duduk yang nyaman untuk pengunjung yang ingin beristirahat sambil membeli makanan atau minuman, penginapan yang merupakan tempat singgah dan bermalam pengunjung yang ingin menghabiskan satu hari penuh di Taman Wisata Alam Angke Kapuk dan tidur dengan suasana alam di sekitar penginapan, dan yang terakhir adalah ruang serbaguna yang dapat digunakan bagi pengunjung yang membutuhkan tempat untuk mengadakan acara seperti ulang tahun, *meeting*, pernikahan atau acara lainnya dengan keadaan ruang yang baik dan fasilitas lain yang berhubungan dengan acara.

Untuk mengukur pernyataan tentang kelengkapan fasilitas yang ditawarkan Taman Wisata Alam Angke Kapuk, dapat melihat hasil kuisioner yang digunakan sebagai pengukuran pendapat wisatawan tentang faktor-faktor yang dimiliki oleh tempat wisata. Berikut adalah data responden tentang pendapat mereka mengenai fasilitas yang tergolong lengkap yang dapat dilihat pada Tabel 15.

**Tabel 15. Data Responden Tentang Pendapat Mengenai Kelengkapan Fasilitas**

Pernyataan	Pendapat	Jumlah		Total Skor
		Responden	Persentase	
Fasilitas yang disediakan terbilang lengkap	Sangat Setuju (5)	15	41,7%	75
	Setuju (4)	12	33,3%	48
	Ragu-ragu (3)	5	13,9%	15
	Tidak Setuju (2)	4	11,1%	8
	Sangat Tidak Setuju (1)	-	-	-
	Total		36	100,0%

Sumber : Data primer (diolah), 2016

Berdasarkan Tabel 14, dapat dilihat mayoritas responden bersikap positif kepada pernyataan mengenai fasilitas yang disediakan terbilang lengkap. Hal itu dibuktikan dengan 41,7% yang sangat setuju kepada pendapat tersebut dan 33,3% setuju. Dengan begitu artinya adalah 27 responden dari total 36 responden bersikap positif terhadap pernyataan tersebut. Dari data diatas, dapat ditentukan total skor dengan perhitungan :

15 responden berpendapat sangat setuju (skor = 5) maka  $= 15 \times 5 = 75$

12 responden berpendapat setuju (skor = 4) maka  $= 12 \times 4 = 48$

5 responden berpendapat ragu-ragu (skor = 3) maka  $= 5 \times 3 = 15$

4 responden berpendapat tidak setuju (skor = 2) maka  $= 4 \times 2 = 8$

---

Total skor  $= 146$

Setelah mendapatkan hasil total skor, maka angka tersebut dapat dimasukkan kedalam rumus yang sudah diketahui untuk merubah menjadi total skor dalam bentuk persen (%) dengan mengetahui jika total skor adalah 146 dan

skor ideal adalah 180 (dengan anggapan 36 responden menjawab sangat setuju yang memiliki skor 5). Maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut :  $146/180 \times 100\% = 81,1\%$

Selanjutnya skor tersebut dapat dimasukkan kedalam skala ordinal untuk mengukur kekuatan dari pernyataan tersebut. Untuk lebih jelas, dapat melihat skala ordinal dibawah ini.



Dari skala ordinal diatas, dapat dilihat jika garis yang menandakan total skor (81,1%) terletak di daerah antara 80 – 100. Hal itu menyimpulkan bahwa pernyataan tentang fasilitas yang disediakan terbilang lengkap, sangat terbukti karena garis berada pada daerah “**sangat kuat**”. Hal tersebut membuat kelengkapan fasilitas Taman Wisata Alam Angke Kapuk merupakan salah satu potensi yang sangat baik dan dapat menjadi kekuatan dari tempat wisata.

### 3. Lokasi tempat wisata yang strategis

Lokasi adalah salah satu faktor yang membuat masyarakat memilih tempat wisata yang satu atau yang lain. Karena jika menurut mereka tempat wisata tersebut tidak berada di lokasi yang strategis, maka mereka akan mengurungkan niat mereka untuk berwisata karena akan menghabiskan waktu untuk mencari lokasi lebih banyak. Taman Wisata Alam Angke Kapuk merupakan tempat wisata yang terletak di daerah Jakarta Utara dengan jarak yang tidak terlalu jauh dari pusat Kota Jakarta. Dengan begitu, masyarakat Kota Jakarta yang berada di timur, barat maupun selatan dapat mencapai lokasi dengan mudah.

Untuk mengukur pernyataan tentang lokasi Taman Wisata Alam Angke Kapuk, dapat melihat hasil kuisisioner yang digunakan sebagai pengukuran pendapat wisatawan tentang faktor-faktor yang dimiliki oleh tempat wisata. Berikut

adalah data responden tentang pendapat mereka mengenai lokasi tempat wisata yang strategis yang dapat dilihat pada Tabel 16.

**Tabel 16. Data Responden Tentang Pendapat Mengenai Lokasi Tempat Wisata**

Pernyataan	Pendapat	Jumlah		Total Skor
		Responden	Persentase	
Lokasi tempat wisata yang strategis	Sangat Setuju (5)	8	22,2%	40
	Setuju (4)	16	44,4%	64
	Ragu-ragu (3)	5	13,9%	15
	Tidak Setuju (2)	7	19,5%	14
	Sangat Tidak Setuju (1)	-	-	-
	Total		36	100,0%

Sumber : Data primer (diolah), 2016

Berdasarkan Tabel 16, dapat dilihat sebagian besar responden bersikap positif kepada pernyataan mengenai fasilitas yang disediakan terbilang lengkap. Hal itu dibuktikan dengan 22,2% yang sangat setuju kepada pendapat tersebut dan 44,4% setuju. Dengan begitu artinya adalah 24 responden dari total 36 responden bersikap positif terhadap pernyataan tersebut. Dan hanya 7 responden atau setara dengan 19,5% yang berpendapat tidak setuju terhadap pernyataan bahwa lokasi tempat wisata yang strategis. Dari data diatas, dapat ditentukan total skor dengan perhitungan :

8 responden berpendapat sangat setuju (skor = 5) maka  $= 8 \times 5 = 40$

16 responden berpendapat setuju (skor = 4) maka  $= 16 \times 4 = 64$

5 responden berpendapat ragu-ragu (skor = 3) maka  $= 5 \times 3 = 15$

7 responden berpendapat tidak setuju (skor = 2) maka  $= 7 \times 2 = 14$

Total skor  $= 133$

Setelah mendapatkan hasil total skor, maka angka tersebut dapat dimasukkan kedalam rumus yang sudah diketahui untuk merubah menjadi total skor dalam bentuk persen (%) dengan mengetahui jika total skor adalah 133 dan skor ideal adalah 180 (dengan anggapan 36 responden menjawab sangat setuju

yang memiliki skor 5). Maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut :  $133/180 \times 100\% = 73,9\%$

Selanjutnya skor tersebut dapat dimasukkan kedalam skala ordinal untuk mengukur kekuatan dari pernyataan tersebut. Untuk lebih jelas, dapat melihat skala ordinal dibawah ini.



Dari skala ordinal diatas, dapat dilihat jika garis yang menandakan total skor (73,9%) terletak di daerah antara 60 – 80. Hal itu menyimpulkan bahwa pernyataan tentang lokasi tempat wisata yang strategis, terbukti karena garis berada pada daerah “kuat”. Hal tersebut membuat lokasi Taman Wisata Alam Angke Kapuk merupakan salah satu hal positif dan dapat menjadi kekuatan dari tempat wisata.

#### 4. Harga tiket masuk yang masih terjangkau

Harga tiket masuk yang ditentukan oleh Taman Wisata Alam Angke Kapuk adalah sebesar Rp 25.000 dengan tambahan harga tiket parkir untuk kendaraan pengunjung. Dengan harga yang termasuk cukup terjangkau, pengunjung dapat menikmati wisata sepuasnya dimana Taman Wisata Alam Angke Kapuk buka pada jam 08.00 – 18.00. Harga tersebut dirasa cukup setimpal dengan apa yang pengunjung dapatkan yaitu keadaan alam yang jarang dijumpai masyarakat Jakarta dan pemandangan mangrove yang sangat langka khususnya di daerah Kota Jakarta.

Untuk mengukur pernyataan tentang harga tiket masuk Taman Wisata Alam Angke Kapuk, dapat melihat hasil kuisioner yang digunakan sebagai pengukuran pendapat wisatawan tentang faktor-faktor yang dimiliki oleh tempat wisata. Berikut adalah data responden tentang pendapat mereka mengenai lokasi tempat wisata yang strategis yang dapat dilihat pada Tabel 17.

**Tabel 17. Data Responden Tentang Pendapat Mengenai Harga Tiket Masuk Yang Masih Terjangkau**

Pernyataan	Pendapat	Jumlah		Total Skor
		Responden	Persentase	
Harga tiket yang masih terjangkau	Sangat Setuju (5)	12	33,3%	60
	Setuju (4)	11	30,5%	44
	Ragu-ragu (3)	-	-	-
	Tidak Setuju (2)	9	25%	18
	Sangat Tidak Setuju (1)	4	11,2%	4
	Total	36	100,0%	126

Sumber : Data primer (diolah), 2016

Berdasarkan Tabel 17, dapat dilihat jika terdapat data yang cukup menarik karena hampir setengah dari responden atau 13 dari 36 responden bersikap negatif atau tidak setuju dengan pernyataan yang mengatakan jika harga tiket masuk yang masih terjangkau dan setengah lebih lagi bersikap positif, dengan interpretasi 12 responden berpendapat sangat setuju dan 11 responden berpendapat setuju. Dari data diatas, dapat ditentukan total skor dengan perhitungan :

12 responden berpendapat sangat setuju (skor = 5) maka	= 12x5 = 60
11 responden berpendapat setuju (skor = 4) maka	= 11x4 = 44
9 responden berpendapat tidak setuju (skor = 2) maka	= 9x2 = 18
4 responden berpendapat sangat tidak setuju (skor = 1) maka	= 4x1 = 4
<b>Total skor</b>	<b>= 126</b>

Setelah mendapatkan hasil total skor, maka angka tersebut dapat dimasukkan kedalam rumus yang sudah diketahui untuk merubah menjadi total skor dalam bentuk persen (%) dengan mengetahui jika total skor adalah 126 dan skor ideal adalah 180 (dengan anggapan 36 responden menjawab sangat setuju yang memiliki skor 5). Maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut :  $126/180 \times 100\% = 70\%$ .

Selanjutnya skor tersebut dapat dimasukkan kedalam skala ordinal untuk mengukur kekuatan dari pernyataan tersebut. Untuk lebih jelas, dapat melihat skala ordinal dibawah ini.



Dari skala ordinal diatas, dapat dilihat jika garis yang menandakan total skor (70%) terletak di daerah antara 60 – 80. Hal itu menyimpulkan bahwa pernyataan tentang harga tiket masuk yang masih terjangkau, terbukti karena garis berada pada daerah “kuat”. Hal tersebut membuat harga tiket masuk Taman Wisata Alam Angke Kapuk yang terjangkau merupakan sesuatu yang dapat menjadi kekuatan dari tempat wisata.

## B. Faktor Kelemahan

Kelemahan (*Weakness*) adalah sesuatu yang dimiliki oleh Taman Wisata Alam Angke Kapuk yang bersifat negatif dan dapat menjadikan hal tersebut sebagai kekurangan tempat wisata. Kelemahan dalam proses pengembangan tempat wisata merupakan hal yang menjadi keburukan yang dapat membuat pengembangan Taman Wisata Alam Angke Kapuk menurun jika dibiarkan atau tidak cepat di tindak lanjuti. Adapun kelemahan yang ada pada Taman Wisata Alam Angke Kapuk di dapat dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan pemberian kuisisioner kepada pengunjung tempat wisata. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa faktor kelemahan sebagai berikut :

### 1. Pelayanan tempat wisata yang masih kurang

Pelayanan dalam suatu tempat wisata berkaitan dengan perlakuan sumber daya manusia yang bekerja kepada pengunjung tempat wisata. Pada Taman Wisata Alam Angke Kapuk, pelayanan dirasa masih kurang dan belum maksimal.

Hal ini dibuktikan dengan belum adanya tempat layanan informasi didalam tempat wisata untuk pengunjung yang membutuhkan informasi tentang tempat – tempat terbaik dari Taman Wisata Alam Angke Kapuk atau menjadi tempat ketika pelaporan ketika terjadi hal yang tidak di inginkan. Selain itu, masih kurangnya sumber daya manusia atau petugas yang berjaga di fasilitas seperti toilet dan tempat parkir kendaraan maupun wahana – wahana yang tersedia di Taman Wisata Alam Angke Kapuk. Hal ini sangat disayangkan oleh pengunjung, karena pengunjung membutuhkan beberapa petugas yang berjaga di titik – titik tertentu untuk membantu pengunjung dan membuat petugas lebih merasa nyaman. Terbukti ketika penelitian dilakukan, masih banyak yang kebingungan mencari *spot* foto yang mereka inginkan agar sama dengan foto-foto yang dilakukan oleh pengunjung yang pernah ke tempat wisata tersebut.

Untuk mengukur pernyataan tentang pelayanan yang diberikan Taman Wisata Alam Angke Kapuk, dapat melihat hasil kuisioner yang digunakan sebagai pengukuran pendapat wisatawan tentang faktor-faktor yang dimiliki oleh tempat wisata. Berikut adalah data responden tentang pendapat mereka mengenai pelayanan tempat wisata yang dapat dilihat pada Tabel 18.

**Tabel 18. Data Responden Tentang Pendapat Mengenai Pelayanan Tempat Wisata**

Pernyataan	Pendapat	Jumlah		Total Skor
		Responden	Persentase	
Pelayanan tempat wisata yang masih kurang	Sangat Setuju (5)	20	55,6%	100
	Setuju (4)	12	33,3%	48
	Ragu-ragu (3)	3	8,4%	9
	Tidak Setuju (2)	1	2,7%	2
	Sangat Tidak Setuju (1)	-	-	-
	Total		36	100,0%

Sumber : Data primer (diolah), 2016

Berdasarkan Tabel 17, dapat dilihat jika mayoritas responden bersikap sangat positif dengan pernyataan yang mengatakan jika pelayanan tempat wisata yang masih kurang. Hal itu dapat dilihat dengan 20 responden atau sekitar 55,6%

yang sangat setuju dengan pernyataan tersebut dan juga 12 responden yang berpendapat setuju dengan pernyataan tersebut. Dari data diatas, dapat ditentukan total skor dengan perhitungan :

20 responden berpendapat sangat setuju (skor = 5) maka	= 20x5 = 100
12 responden berpendapat setuju (skor = 4) maka	= 12x4 = 48
3 responden berpendapat ragu-ragu (skor = 3) maka	= 3x3 = 9
1 responden berpendapat tidak setuju (skor = 2) maka	= 1x2 = 2
<hr/> Total skor	<hr/> = 159

Setelah mendapatkan hasil total skor, maka angka tersebut dapat dimasukkan kedalam rumus yang sudah diketahui untuk merubah menjadi total skor dalam bentuk persen (%) dengan mengetahui jika total skor adalah 159 dan skor ideal adalah 180 (dengan anggapan 36 responden menjawab sangat setuju yang memiliki skor 5). Maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut :  $159/180 \times 100\% = 88,3\%$

Selanjutnya skor tersebut dapat dimasukkan kedalam skala ordinal untuk mengukur kekuatan dari pernyataan tersebut. Untuk lebih jelas, dapat melihat skala ordinal dibawah ini.



Dari skala ordinal diatas, dapat dilihat jika garis yang menandakan total skor (88,3%) terletak di daerah antara 80 – 100. Hal itu menyimpulkan bahwa pernyataan tentang pelayanan tempat wisata yang masih kurang, sangat terbukti karena garis berada pada daerah "**sangat kuat**". Hal tersebut harus mendapat perhatian yang serius dari pihak pengelola agar kelemahan tersebut dapat segera hilang karena akan menjadi kelemahan dari tempat wisata.

2. Promosi tentang tempat wisata yang masih kurang

Salah satu faktor penting dalam pengembangan tempat wisata adalah kegiatan promosi yang dilakukan pihak pengelola dengan tujuan agar tempat wisata dapat lebih dikenal dan membangun minat wisatawan untuk berkunjung. Pada Taman Wisata Alam Angke Kapuk, kegiatan promosi dirasa masih kurang. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya *website* resmi yang dimiliki oleh Taman Wisata Alam Angke Kapuk. Padahal pada brosur terdapat *website*, namun tidak dapat ditemukan atau *not found*. Pada era globalisasi seperti ini, semestinya sangat mudah melakukan promosi dengan bantuan internet dan media sosial yang sedang marak di masyarakat seperti facebook, twitter, path atau instagram. Tapi Taman Wisata Alam Angke Kapuk tidak mempunyai hampir seluruh media sosial, hanya facebook yang sudah tidak terurus dan tidak pernah di-*update* yang masih tersisa. Bahkan untuk mencari informasi tentang Taman Wisata Alam Angke Kapuk, masyarakat hanya dapat membaca blog-blog dari pengunjung yang pernah kesana dan membuat *review* tentang tempat wisata tersebut.

Untuk mengukur pernyataan tentang kegiatan promosi yang dilakukan Taman Wisata Alam Angke Kapuk, dapat melihat hasil kuisioner yang digunakan sebagai pengukuran pendapat wisatawan tentang faktor-faktor yang dimiliki oleh tempat wisata. Berikut adalah data responden tentang pendapat mereka mengenai promosi yang dilakukan oleh pihak pengelola yang dapat dilihat pada Tabel 19.

**Tabel 19. Data Responden Tentang Pendapat Mengenai Promosi Yang Dilakukan Tempat Wisata**

Pernyataan	Pendapat	Jumlah		Total Skor
		Responden	Persentase	
Kegiatan promosi yang masih kurang	Sangat Setuju (5)	8	22,2%	40
	Setuju (4)	18	50%	64
	Ragu-ragu (3)	8	22,2%	24
	Tidak Setuju (2)	2	5,6%	4
	Sangat Tidak Setuju (1)	-	-	-
	Total		36	100,0%

Sumber : Data primer (diolah), 2016

Berdasarkan Tabel 19, dapat dilihat jika mayoritas responden bersikap positif dengan pernyataan yang mengatakan jika promosi tentang tempat wisata masih kurang. Hal itu dapat dilihat dengan setengah dari responden berpendapat setuju dengan pernyataan tersebut dan sekitar 22,2 % menjawab sangat setuju. Selain itu terdapat 8 responden yang menjawab ragu-ragu yang dikarenakan kurang perhatian terhadap kegiatan promosi sehingga mereka tidak dapat mengambil keputusan dengan pasti. Dari data diatas, dapat ditentukan total skor dengan perhitungan :

8 responden berpendapat sangat setuju (skor = 5) maka	= 8x5 = 40
18 responden berpendapat setuju (skor = 4) maka	= 18x4 = 64
8 responden berpendapat ragu-ragu (skor = 3) maka	= 8x3 = 24
2 responden berpendapat tidak setuju (skor = 2) maka	= 2x2 = 4
<hr/>	
Total skor	= 132

Setelah mendapatkan hasil total skor, maka angka tersebut dapat dimasukkan kedalam rumus yang sudah diketahui untuk merubah menjadi total skor dalam bentuk persen (%) dengan mengetahui jika total skor adalah 132 dan skor ideal adalah 180 (dengan anggapan 36 responden menjawab sangat setuju yang memiliki skor 5). Maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut :  $132/180 \times 100\% = 73,3\%$

Selanjutnya skor tersebut dapat dimasukkan kedalam skala ordinal untuk mengukur kekuatan dari pernyataan tersebut. Untuk lebih jelas, dapat melihat skala ordinal dibawah ini.



Dari skala ordinal diatas, dapat dilihat jika garis yang menandakan total skor (73,3%) terletak di daerah antara 60 – 80. Hal itu menyimpulkan bahwa pernyataan tentang kegiatan promosi yang dilakukan masih kurang, terbukti karena garis berada pada daerah “kuat”. Hal tersebut harus segera dilakukan pembenahan dan peningkatan kinerja dari bagian promosi agar tidak menjadi kelemahan dari tempat wisata.

### 3. Peraturan tentang denda untuk kamera yang memberatkan wisatawan

Pihak pengelola Taman Wisata Alam Angke Kapuk memiliki peraturan yang dirasa pengunjung sangat mengganggu. Peraturan yang mengatakan “*Kamera dalam bentuk apapun selain kamera ponsel akan dikenakan biaya Rp 1.000.000.*” ini banyak sekali mendapatkan pertentangan. Hal ini dibuktikan ketika sela-sela pemberian kuisisioner, wawancara mengenai peraturan ini pun dilakukan dan hasilnya nya semua pengunjung merasa keberatan karena biaya yang dikenakan terlalu mahal. Salah satu pengunjung sempat memberikan pernyataan tentang peraturan ini, ia berkata :

*[Peraturan ini sangat tidak masuk akal, yang namanya wisata apalagi alam, yaa harus di abadikan dengan sebagus mungkin dong. Masa kamera selain hp bayar sejuta, Kamera hp kan kurang]*

Hal tersebut yang membuat pernyataan tentang peraturan mengenai kamera ini sangat memberatkan pengunjung. Untuk mengukur pernyataan tentang peraturan mengenai denda kamera selain kamera ponsel di Taman Wisata Alam Angke Kapuk, dapat melihat hasil kuisisioner yang digunakan sebagai pengukuran pendapat wisatawan tentang faktor-faktor yang dimiliki oleh tempat wisata. Berikut adalah data responden tentang pendapat mereka mengenai promosi yang dilakukan oleh pihak pengelola yang dapat dilihat pada Tabel 20.

**Tabel 20. Data Responden Tentang Pendapat Mengenai Peraturan Denda Kamera**

Pernyataan	Pendapat	Jumlah		Total Skor
		Responden	Persentase	
	Sangat Setuju (5)	17	47,2%	85



Dari skala ordinal diatas, dapat dilihat jika garis yang menandakan total skor (89,4%) terletak di daerah antara 80 – 100. Hal itu menyimpulkan bahwa pernyataan tentang peraturan mengenai denda yang menggunakan kamera selain kamera ponsel memberatkan wisatawan, sangat terbukti karena garis berada pada daerah “**sangat kuat**”. Hal tersebut harus mendapat perhatian khusus dan secepatnya pihak pengelola mengambil keputusan agar tidak menjadi kelemahan dari tempat wisata.

#### 4. Kantin yang kurang menarik minat konsumen

Kantin di Taman Wisata Alam Angke Kapuk terletak di bagian yang paling strategis tempat wisata yaitu di bagian tengah. Namun, ketika penelitian ini berlangsung, terdapat sesuatu yang menarik. Kantin yang merupakan tempat untuk pengunjung makan dan minum hanya di penuh oleh pengunjung yang ingin beristirahat atau sekedar duduk-duduk saja. Setelah melakukan observasi dan wawancara, di dapatkan alasan yang membuat pengunjung tidak berminat untuk membeli makanan atau minuman di kantin. Seperti yang di sebutkan oleh salah satu pengunjung

*[kalo cuma harganya sedikit mahal sih gapapa deh, tapi ini mah 2 sampe 3 kali lipat trus pilihan makanan nya dikit lagi cuma popmie & gorengan doang paling]*

Hal itulah yang membuat beberapa pengunjung kurang tertarik dengan kantin yaitu harga yang tergolong mahal dengan variasi makanan yang sedikit. Untuk mengukur pernyataan tentang ketertarikan pengunjung untuk membeli makanan dan minuman di kantin Taman Wisata Alam Angke Kapuk, dapat melihat hasil kuisisioner yang digunakan sebagai pengukuran pendapat wisatawan tentang faktor-faktor yang dimiliki oleh tempat wisata. Berikut adalah data responden tentang pendapat mereka mengenai keadaan kantin yang kurang menarik minat

konsumen untuk membeli makanan dan minuman yang dapat dilihat pada Tabel 21.

**Tabel 21. Data Responden Tentang Pendapat Mengenai Kantin Yang Kurang Menarik Minat Konsumen**

Pernyataan	Pendapat	Jumlah		Total Skor
		Responden	Persentase	
Kantin yang kurang menarik minat konsumen	Sangat Setuju (5)	11	30,6%%	55
	Setuju (4)	22	61,1%	88
	Ragu-ragu (3)	-	-	-
	Tidak Setuju (2)	3	8,3%	6
	Sangat Tidak Setuju (1)	-	-	-
	Total		36	100,0%

Sumber : Data primer (diolah), 2016

Berdasarkan Tabel 21, dapat dilihat jika mayoritas responden bersikap positif terhadap pernyataan tentang kantin yang kurang menarik minat konsumen. Hal ini dapat dilihat dengan hanya 3 responden atau 8,3% dari total keseluruhan responden tidak setuju dengan pernyataan tersebut dan sisanya berpendapat setuju dan sangat setuju. Dari data diatas, dapat ditentukan total skor dengan perhitungan :

11 responden berpendapat sangat setuju (skor = 5) maka	= 11x5 = 55
22 responden berpendapat setuju (skor = 4) maka	= 22x4 = 88
3 responden berpendapat tidak setuju (skor = 2) maka	= 3x2 = 6
<b>Total skor</b>	<b>= 149</b>

Setelah mendapatkan hasil total skor, maka angka tersebut dapat dimasukkan kedalam rumus yang sudah diketahui untuk merubah menjadi total skor dalam bentuk persen (%) dengan mengetahui jika total skor adalah 149 dan skor ideal adalah 180 (dengan anggapan 36 responden menjawab sangat setuju yang memiliki skor 5). Maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut :  $149/180 \times 100\% = 82,8\%$

Selanjutnya skor tersebut dapat dimasukkan kedalam skala ordinal untuk mengukur kekuatan dari pernyataan tersebut. Untuk lebih jelas, dapat melihat skala ordinal dibawah ini.



Dari skala ordinal diatas, dapat dilihat jika garis yang menandakan total skor (82,8%) terletak di daerah antara 80 – 100. Hal itu menyimpulkan bahwa pernyataan tentang kantin di Taman Wisata Alam Angke Kapuk yang kurang menarik minat konsumen, sangat terbukti karena garis berada pada daerah “**sangat kuat**”. Melihat kenyataan ini, pihak pengelola harus mengambil keputusan secepatnya agar kekurangan kantin ini tidak menjadi kelemahan dari tempat wisata.

#### 5. Wahana permainan yang masih kurang

Taman Wisata Alam Angke Kapuk memiliki beberapa wahana permainan seperti wisata air yaitu menikmati pohon bakau dari atas kapal, *playground* untuk anak-anak yang ingin bermain dan lain – lain. Namun berdasarkan observasi, wahana permainan di Taman Wisata Alam Angke Kapuk dirasa masih kurang. Dengan lahan yang begitu besar, sangat mungkin jika pengelola Taman Wisata Alam Angke membuat beberapa wahana yang tidak berhubungan dengan mangrove untuk meningkatkan kepuasan konsumen. Pihak pengelola dapat membuat *flying fox*, kolam pemancingan, kolam renang atau wahana permainan yang lain agar membuat wisatawan lebih menikmati berlama-lama di Taman Wisata Alam Angke Kapuk.

Untuk mengukur pernyataan tentang kurangnya wahana permainan yang ada di Taman Wisata Alam Angke Kapuk, dapat melihat hasil kuisisioner yang digunakan sebagai pengukuran pendapat wisatawan tentang faktor-faktor yang dimiliki oleh tempat wisata. Berikut adalah data responden tentang pendapat

mereka mengenai wahana permainan pada tempat wisata yang tergolong masih kurang, yang dapat dilihat pada Tabel 22.

**Tabel 22. Data Responden Tentang Pendapat Mengenai Wahana Permainan Yang Masih Kurang**

Pernyataan	Pendapat	Jumlah		Total Skor
		Responden	Persentase	
Wahan permainan yang ditawarkan masih kurang	Sangat Setuju (5)	4	11,1%	20
	Setuju (4)	28	77,8%	112
	Ragu-ragu (3)	1	2,8%	3
	Tidak Setuju (2)	3	8,3%	6
	Sangat Tidak Setuju (1)	-	-	-
	Total	36	100,0%	141

Sumber : Data primer (diolah), 2016

Berdasarkan Tabel 22, dapat dilihat jika mayoritas responden bersikap positif terhadap pernyataan tentang wahana permainan yang ditawarkan pihak pengelola masih kurang. Hal ini dapat dilihat dengan hanya 3 responden atau 8,3% dari total keseluruhan responden tidak setuju dengan pernyataan tersebut dan hanya 1 responden atau 2,8% yang ragu-ragu terhadap pernyataan tersebut. Dari data diatas, dapat ditentukan total skor dengan perhitungan :

4 responden berpendapat sangat setuju (skor = 5) maka	= 4x5 = 20
28 responden berpendapat setuju (skor = 4) maka	= 28x4 = 112
1 responden berpendapat ragu-ragu (skor = 3) maka	= 1x3 = 3
3 responden berpendapat tidak setuju (skor = 2) maka	= 3x2 = 6
<b>Total skor</b>	<b>= 141</b>

Setelah mendapatkan hasil total skor, maka angka tersebut dapat dimasukkan kedalam rumus yang sudah diketahui untuk merubah menjadi total skor dalam bentuk persen (%) dengan mengetahui jika total skor adalah 141 dan skor ideal adalah 180 (dengan anggapan 36 responden menjawab sangat setuju yang memiliki skor 5). Maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut :  $141/180 \times 100\% = 78,3\%$

Selanjutnya skor tersebut dapat dimasukkan kedalam skala ordinal untuk mengukur kekuatan dari pernyataan tersebut. Untuk lebih jelas, dapat melihat skala ordinal dibawah ini.



Dari skala ordinal diatas, dapat dilihat jika garis yang menandakan total skor (78,3%) terletak di daerah antara 60 – 80. Hal itu menyimpulkan bahwa pernyataan tentang wahana permainan yang ditawarkan di Taman Wisata Alam Angke Kapuk tergolong masih kurang, terbukti karena garis berada pada daerah “kuat”. Hal tersebut harus mendapat perhatian dari pihak pengelola agar tidak menjadi kelemahan dari tempat wisata.

Setelah mengetahui faktor-faktor internal yang dimiliki dan mengukur seberapa besar faktor tersebut dengan menggunakan skala *likert*, masukkan data tersebut kedalam matriks IFAS. Matriks IFAS dengan memberikan bobot dan *rating* sesuai dengan apa yang ada di Taman Wisata Alam Angke Kapuk. Untuk mendapat gambaran yang jelas, Matriks IFAS dapat dilihat pada Tabel 23.

**Tabel 23. Matriks IFAS**

Faktor – faktor strategi internal	BOBOT	RATING	BOBOT X RATING (SKOR)
<b>Kekuatan :</b>			
• Keindahan alam yang ditawarkan tergolong bagus	0,12	4	0,48
• Fasilitas yang disediakan terbilang lengkap	0,08	4	0,32
• Lokasi tempat wisata yang strategis	0,12	3	0,36
• Harga tiket yang masih terjangkau	0,12	3	0,36
<b>total</b>	<b>0,44</b>		<b>1,52</b>
<b>Kelemahan :</b>			
• Pelayanan tempat wisata yang masih kurang	0,08	1	0,08

Faktor – faktor strategi internal	BOBOT	RATING	BOBOT X RATING (SKOR)
• Promosi tentang tempat wisata yang masih kurang	0,12	2	0,24
• Peraturan tentang denda untuk kamera yang memberatkan wisatawan	0,16	1	0,16
• Kantin yang kurang menarik minat konsumen	0,08	1	0,08
• Wahana permainan yang masih kurang	0,12	2	0,24
<b>total</b>	0,56		0,8
<b>Jumlah Total</b>	<b>1,00</b>		<b>2,32</b>

Sumber : Data Primer (diolah), 2016

Berdasarkan Tabel 23, dapat dilihat jika pemberian jumlah total bobot yang dilakukan tidak melebihi angka 1,00 dimana terdapat kriteria yang dibuat untuk pemberian bobot sebagai berikut : fasilitas yang disediakan terbilang lengkap, pelayanan tempat wisata yang masih kurang dan kantin yang kurang menarik minat konsumen mendapatkan nilai 0,08 karena faktor-faktor tersebut dirasa kurang begitu penting terhadap pengembangan tempat wisata. Untuk keindahan alam, lokasi, harga tiket masuk, promosi dan wahana permainan yang masih kurang mendapatkan nilai 0,12 karena faktor-faktor tersebut dianggap penting dalam proses pengembangan. Dan untuk peraturan tentang denda kamera yang diberikan nilai 0,16 karena faktor tersebut dianggap sangat penting dalam pengembangan maupun kunjungan wisata.

Untuk pemberian rating pada Tabel 23, menggunakan hasil pengukuran pernyataan dengan menggunakan skala *likert* yang sudah dilakukan sebelumnya. Pengukuran tersebut juga memberikan gambaran tentang keadaan faktor-faktor tersebut pada tempat wisata. Dimana pemberian nilai untuk faktor kekuatan adalah 4 yang berarti sangat kuat, 3 yang berarti kuat dan cukup kuat, 2 yang berarti lemah, 1 yang berarti sangat lemah. Sedangkan untuk faktor kelemahan,

pemberian rating berbanding terbalik dengan pemberian nilai untuk faktor kekuatan yang artinya semakin kuat pernyataan tentang faktor kelemahan tersebut, maka nilai rating yang diberikan semakin mendekati angka 1.

### 5.3.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan segala faktor yang berasal dari luar Taman Wisata Alam Angke Kapuk yang dapat mempengaruhi pengembangan tempat wisata dimana terbagi menjadi dua yaitu peluang (*opportunities*) yang dapat menguntungkan tempat wisata dan ancaman (*threat*) yang dapat menghambat pengembangan Taman Wisata Alam Angke Kapuk.

#### A. Faktor Peluang

Peluang (*Opportunity*) adalah sesuatu yang mempengaruhi kunjungan Taman Wisata Alam Angke Kapuk yang berasal dari luar atau bukan dari pihak pengelola itu sendiri. Peluang dapat menjadi keuntungan bagi Taman Wisata Alam Angke Kapuk apabila pihak pengelola dapat membaca situasi dan memanfaatkannya dengan baik. Hal tersebut dapat membantu proses pengembangan tempat wisata lebih cepat dan baik. Dari hasil penelitian ini, terdapat beberapa faktor peluang yang di miliki oleh Taman Wisata Alam Angke sebagai berikut :

1. *Trend* wisata alam di kalangan masyarakat khususnya masyarakat Jakarta yang meningkat

*Trend* atau yang biasa dikenal dengan kecenderungan merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi suatu tempat wisata. Dimana berdasarkan hasil observasi, banyak masyarakat Jakarta yang rata –rata merupakan remaja dan usia menengah lebih menyukai wisata alam daripada wisata modern atau buatan serta masyarakat lain yang bukan berasal dari Jakarta setuju dengan hal itu. Hal ini dikarenakan lebih banyaknya edukasi atau pelajaran

yang bisa diambil dari wisata alam daripada wisata modern. Selain itu, banyaknya doktrin dari acara di media elektronik yang menunjukkan jika wisata alam lebih menyenangkan daripada wisata modern.

Untuk mengukur pernyataan tentang kecenderungan masyarakat yang memilih wisata alam daripada wisata modern, dapat melihat hasil kuisioner yang digunakan sebagai pengukuran pendapat wisatawan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi oleh tempat wisata yang dapat dilihat pada Tabel 24.

**Tabel 24. Data Responden Tentang Pendapat Mengenai Kecenderungan Masyarakat Memilih Wisata Alam**

Pernyataan	Pendapat	Jumlah		Total Skor
		Responden	Persentase	
Trend wisata alam yang meningkat di kalangan masyarakat	Sangat Setuju (5)	13	36,1%	65
	Setuju (4)	19	52,8%	76
	Ragu-ragu (3)	1	2,8%	3
	Tidak Setuju (2)	3	8,3%	6
	Sangat Tidak Setuju (1)	-	-	-
	Total		36	100,0%

Sumber : Data primer (diolah), 2016

Berdasarkan Tabel 24, dapat dilihat jika mayoritas responden bersikap positif dengan pernyataan yang mengatakan jika *trend* tujuan wisata ke tempat wisata alam di kalangan masyarakat meningkat. Hal ini dapat dilihat dengan hanya 3 responden atau setara dengan 8,3% yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Dari data diatas, dapat ditentukan total skor dengan perhitungan :

$$\begin{aligned}
 &13 \text{ responden berpendapat sangat setuju (skor} = 5) \text{ maka} &&= 13 \times 5 = 65 \\
 &19 \text{ responden berpendapat setuju (skor} = 4) \text{ maka} &&= 19 \times 4 = 76 \\
 &1 \text{ responden berpendapat ragu-ragu (skor} = 3) \text{ maka} &&= 1 \times 3 = 3 \\
 &3 \text{ responden berpendapat tidak setuju (skor} = 2) \text{ maka} &&= 3 \times 2 = 6
 \end{aligned}$$

Total skor = 150

Setelah mendapatkan hasil total skor, maka angka tersebut dapat dimasukkan kedalam rumus yang sudah diketahui untuk merubah menjadi total skor dalam bentuk persen (%) dengan mengetahui jika total skor adalah 150 dan skor ideal adalah 180 (dengan anggapan 36 responden menjawab sangat setuju yang memiliki skor 5). Maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut :  $150/180 \times 100\% = 83,3\%$

Selanjutnya skor tersebut dapat dimasukkan kedalam skala ordinal untuk mengukur kekuatan dari pernyataan tersebut. Untuk lebih jelas, dapat melihat skala ordinal dibawah ini.



Dari skala ordinal diatas, dapat dilihat jika garis yang menandakan total skor (83,3%) terletak di daerah antara 80 – 100. Hal itu menyimpulkan bahwa pernyataan tentang *trend* wisata alam di kalangan masyarakat meningkat, sangat terbukti karena garis berada pada daerah “**sangat kuat**”. Hal tersebut harus segera dimanfaatkan dengan baik agar dapat mendukung proses pengembangan tempat wisata.

## 2. Jarangnya wisata alam di Jakarta

Kota Jakarta yang merupakan Ibukota Indonesia tentu tidak jauh dengan kata “modern”. Hampir semua unsur di Kota Jakarta terdapat unsur modern yang dikarenakan kemajuan zaman dan teknologi. Hal ini juga berpengaruh kepada tempat wisata yang ada di dalamnya, dimana terdapat banyak sekali tempat wisata alam dengan menggunakan teknologi yang canggih. Berdasarkan observasi, cukup jarang wisata alam yang ada di Jakarta khususnya yang menawarkan wisata pemandangan hutan mangrove. Hanya beberapa kebun binatang dan

pantai yang didalamnya sudah terdapat banyak tercampur dengan teknologi yang membuat nuansa wisata alam hilang.

Untuk mengukur pernyataan tentang jarangya wisata alam di Jakarta, dapat melihat hasil kuisioner yang digunakan sebagai pengukuran pendapat wisatawan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi oleh tempat wisata yang dapat dilihat pada Tabel 25.

**Tabel 25. Data Responden Tentang Pendapat Mengenai Jarangnya Wisata Alam di Jakarta Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisata**

Pernyataan	Pendapat	Jumlah		Total Skor
		Responden	Persentase	
Jarangnya wisata alam yang ada di Jakarta mempengaruhi kunjungan wisata	Sangat Setuju (5)	11	30,6%	55
	Setuju (4)	22	61,1%	88
	Ragu-ragu (3)	1	2,7%	3
	Tidak Setuju (2)	2	5,6%	4
	Sangat Tidak Setuju (1)	-	-	-
	Total		36	100,0%

Sumber : Data primer (diolah), 2016

Berdasarkan Tabel 25, dapat dilihat jika mayoritas responden bersikap positif dengan pernyataan yang mengatakan jika jarangya wisata alam di Jakarta mempengaruhi kunjungan wisata ke Taman Wisata Alam Angke Kapuk. Hal ini dapat dilihat dengan hanya 2 responden atau setara dengan 5,6% yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Dari data diatas, dapat ditentukan total skor dengan perhitungan :

$$11 \text{ responden berpendapat sangat setuju (skor} = 5) \text{ maka} = 11 \times 5 = 55$$

$$22 \text{ responden berpendapat setuju (skor} = 4) \text{ maka} = 22 \times 4 = 88$$

$$1 \text{ responden berpendapat ragu-ragu (skor} = 3) \text{ maka} = 1 \times 3 = 3$$

$$2 \text{ responden berpendapat tidak setuju (skor} = 2) \text{ maka} = 2 \times 2 = 4$$

---


$$\text{Total skor} = 150$$

Setelah mendapatkan hasil total skor, maka angka tersebut dapat dimasukkan kedalam rumus yang sudah diketahui untuk merubah menjadi total

skor dalam bentuk persen (%) dengan mengetahui jika total skor adalah 150 dan skor ideal adalah 180 (dengan anggapan 36 responden menjawab sangat setuju yang memiliki skor 5). Maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut :  $150/180 \times 100\% = 83,3\%$

Selanjutnya skor tersebut dapat dimasukkan kedalam skala ordinal untuk mengukur kekuatan dari pernyataan tersebut. Untuk lebih jelas, dapat melihat skala ordinal dibawah ini.



Dari skala ordinal diatas, dapat dilihat jika garis yang menandakan total skor (83,3%) terletak di daerah antara 80 – 100. Hal itu menyimpulkan bahwa pernyataan tentang jarangya wisata alam mempengaruhi kunjungan wisata, sangat terbukti karena garis berada pada daerah "**sangat kuat**". Hal tersebut harus segera dimanfaatkan dengan baik agar dapat menjadi peluang bagi tempat wisata.

### 3. Tersedianya akses yang baik menuju lokasi

Akses jalan menuju lokasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kunjungan wisata dan juga pengembangan tempat wisata. Karena kebanyakan wisata khususnya wisata alam tidak memetingkan akses jalan. Namun dengan bukti yang sudah dijelaskan di sub bab sebelumnya tentang akses jalan menuju tempat lokasi, dapat disimpulkan jika akses menuju Taman Wisata Alam Angke Kapuk tergolong baik

Untuk mengukur pernyataan tentang akses jalan Taman Wisata Alam Angke Kapuk, dapat melihat hasil kuisisioner yang digunakan sebagai pengukuran pendapat wisatawan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi oleh tempat wisata yang dapat dilihat pada Tabel 26.

**Tabel 26. Data Responden Tentang Pendapat Mengenai Akses menuju TWA Angke Kapuk**

Pernyataan	Pendapat	Jumlah		Total Skor
		Responden	Persentase	
Tersedianya akses menuju tempat wisata yang baik	Sangat Setuju (5)	10	27,8%	50
	Setuju (4)	11	30,6%	44
	Ragu-ragu (3)	5	13,8%	15
	Tidak Setuju (2)	10	27,8%	20
	Sangat Tidak Setuju (1)	-	-	-
	Total		36	100,0%

Sumber : Data primer (diolah), 2016

Berdasarkan Tabel 26, dapat dilihat jika terjadi beberapa perbedaan pendapat dimana sebanyak 10 responden atau setara dengan 27,8% dari total keseluruhan responden tidak setuju dengan pernyataan tersebut dan 5 responden berpendapat ragu-ragu yang dikarenakan mereka tidak memerhatikan akses jalan menuju lokasi wisata. Dari data diatas, dapat ditentukan total skor dengan perhitungan :

10 responden berpendapat sangat setuju (skor = 5) maka	= 10x5 = 50
11 responden berpendapat setuju (skor = 4) maka	= 11x4 = 44
5 responden berpendapat ragu-ragu (skor = 3) maka	= 5x3 = 15
10 responden berpendapat tidak setuju (skor = 2) maka	= 10x2 = 20
<b>Total skor</b>	<b>= 129</b>

Setelah mendapatkan hasil total skor, maka angka tersebut dapat dimasukkan kedalam rumus yang sudah diketahui untuk merubah menjadi total skor dalam bentuk persen (%) dengan mengetahui jika total skor adalah 129 dan skor ideal adalah 180 (dengan anggapan 36 responden menjawab sangat setuju yang memiliki skor 5). Maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut :  $129/180 \times 100\% = 71,7\%$

Selanjutnya skor tersebut dapat dimasukkan kedalam skala ordinal untuk mengukur kekuatan dari pernyataan tersebut. Untuk lebih jelas, dapat melihat skala ordinal dibawah ini.



Dari skala ordinal diatas, dapat dilihat jika garis yang menandakan total skor (71,7%) terletak di daerah antara 60 – 80. Hal itu menyimpulkan bahwa pernyataan tentang akses jalan menuju tempat wisata tergolong baik, terbukti karena garis berada pada daerah “kuat”. Hal tersebut harus segera dimanfaatkan oleh pihak pengelola agar menjadi keuntungan bagi tempat wisata.

#### 4. Wisata yang dapat dinikmati semua kalangan

Dari penjelasan tentang karakteristik responden, sudah di jelaskan bahwa Taman Wisata Alam Angke Kapuk merupakan tempat wisata yang dapat di kunjungi oleh semua kalangan dari semua umur dan pekerjaan. Ini dikarenakan Taman Wisata Alam Angke Kapuk merupakan wisata keluarga yang memiliki banyak nilai edukasi sehingga banyak anak- anak usia dini hingga remaja yang berkunjung dan bukan wisata yang hanya berisi permainan saja yang terkesan wisata anak muda sehingga semua pengunjung dapat menikmatinya juga. Hal ini juga dibuktikan dalam pembahasan mengenai karakteristik responden dimana responden terdiri dari bermacam-macam usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan.

Untuk mengukur pernyataan tentang Taman Wisata Alam Angke Kapuk yang dapat di nikmati oleh semua kalangan, dapat melihat hasil kuisisioner yang digunakan sebagai pengukuran pendapat wisatawan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi oleh tempat wisata yang dapat dilihat pada Tabel 27.

**Tabel 27. Data Responden Tentang Pendapat Mengenai TWA Angke Kapuk**

### Yang Dapat Dinikmati Semua Kalangan

Pernyataan	Pendapat	Jumlah		Total Skor
		Responden	Persentase	
TWA Angke Kapuk dapat dinikmati semua kalangan	Sangat Setuju (5)	11	30,6%	55
	Setuju (4)	25	69,4%	100
	Ragu-ragu (3)	-	-	-
	Tidak Setuju (2)	-	-	-
	Sangat Tidak Setuju (1)	-	-	-
	Total	36	100,0%	155

Sumber : Data primer (diolah), 2016

Berdasarkan Tabel 27, dapat dilihat jika semua responden bersikap positif terhadap pernyataan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan tidak ada responden yang berpendapat ragu-ragu maupun tidak setuju terhadap pernyataan tersebut. Dari data diatas, dapat ditentukan total skor dengan perhitungan :

$$\begin{array}{rcl}
 11 \text{ responden berpendapat sangat setuju (skor = 5) maka} & = & 11 \times 5 = 55 \\
 25 \text{ responden berpendapat setuju (skor = 4) maka} & = & 25 \times 4 = 100 \\
 \hline
 \text{Total skor} & = & 155
 \end{array}$$

Setelah mendapatkan hasil total skor, maka angka tersebut dapat dimasukkan kedalam rumus yang sudah diketahui untuk merubah menjadi total skor dalam bentuk persen (%) dengan mengetahui jika total skor adalah 155 dan skor ideal adalah 180 (dengan anggapan 36 responden menjawab sangat setuju yang memiliki skor 5). Maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut :  $155/180 \times 100\% = 86,1\%$

Selanjutnya skor tersebut dapat dimasukkan kedalam skala ordinal untuk mengukur kekuatan dari pernyataan tersebut. Untuk lebih jelas, dapat melihat skala ordinal dibawah ini.



Dari skala ordinal diatas, dapat dilihat jika garis yang menandakan total skor (86,1%) terletak di daerah antara 80 – 100. Hal itu menyimpulkan bahwa pernyataan tentang TWA Angke Kapuk yang dapat dinikmati semua kalangan,

sangat terbukti karena garis berada pada daerah “**sangat kuat**”. Hal tersebut harus segera dimanfaatkan oleh pihak pengelola agar menjadi keuntungan bagi tempat wisata.

## B. Faktor Ancaman

Ancaman (*Threat*) merupakan sesuatu yang berasal dari luar Taman Wisata Alam Angke Kapuk berupa faktor yang dapat mengganggu jalannya kunjungan wisata maupun proses pengembangan. Berdasarkan hasil penelitian ini dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, penyebaran kuisioner dan wawancara pada pihak pengelola dan pengunjung didapatkan faktor yang menjadi ancaman bagi Taman Wisata Alam Angke Kapuk sebagai berikut :

### 1. Persaingan dengan wisata modern

Kota Jakarta memiliki banyak sekali tempat wisata dimana sebagian besar merupakan wisata buatan atau wisata modern seperti Dunia Fantasi, Mall, Museum, dan lain-lain. Hal tersebut tentu menjadi ancaman yang cukup besar bagi wisata alam yang ada di Jakarta karena sebagian masyarakat Jakarta berfikir jika wisata modern memiliki lebih banyak kelebihan daripada wisata alam seperti kebersihan, kenyamanan dan aspek-aspek lain. Sehingga akan terjadi persaingan yang cukup besar antara dua macam wisata ini.

Untuk mengukur pernyataan tentang terjadi persaingan yang cukup besar dengan wisata modern, dapat melihat hasil kuisioner yang digunakan sebagai pengukuran pendapat wisatawan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi oleh tempat wisata yang dapat dilihat pada Tabel 28.

**Tabel 28. Data Responden Tentang Pendapat Mengenai Persaingan TWA Angke Kapuk Dengan Wisata Modern**

Pernyataan	Pendapat	Jumlah
------------	----------	--------

		Responden	Persentase	Total Skor
Persaingan dengan wisata modern yang cukup besar	Sangat Setuju (5)	4	11,1%	20
	Setuju (4)	24	66,7%	96
	Ragu-ragu (3)	4	11,1%	12
	Tidak Setuju (2)	4	11,1%	8
	Sangat Tidak Setuju (1)	-	-	-
	Total	36	100,0%	136

Sumber : Data primer (diolah), 2016

Berdasarkan Tabel 28, dapat dilihat sebagian besar responden bersikap positif terhadap pernyataan tersebut. Hal ini dapat dilihat dengan lebih dari 50% atau lebih dari setengah dari total responden setuju dengan pernyataan tersebut.

Dari data diatas, dapat ditentukan total skor dengan perhitungan :

4 responden berpendapat sangat setuju (skor = 5) maka	= $4 \times 5 = 20$
24 responden berpendapat setuju (skor = 4) maka	= $24 \times 4 = 96$
4 responden berpendapat ragu – ragu (skor = 3) maka	= $4 \times 3 = 12$
4 responden berpendapat tidak setuju (skor = 2) maka	= $4 \times 2 = 8$
<hr/>	
Total skor	= 136

Setelah mendapatkan hasil total skor, maka angka tersebut dapat dimasukkan kedalam rumus yang sudah diketahui untuk merubah menjadi total skor dalam bentuk persen (%) dengan mengetahui jika total skor adalah 136 dan skor ideal adalah 180 (dengan anggapan 36 responden menjawab sangat setuju yang memiliki skor 5). Maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut :  $136/180 \times 100\% = 75,5\%$

Selanjutnya skor tersebut dapat dimasukkan kedalam skala ordinal untuk mengukur kekuatan dari pernyataan tersebut. Untuk lebih jelas, dapat melihat skala ordinal dibawah ini.



Dari skala ordinal diatas, dapat dilihat jika garis yang menandakan total skor (75,5%) terletak di daerah antara 60 – 80. Hal itu menyimpulkan bahwa pernyataan tentang TWA Angke Kapuk yang dapat dinikmati semua kalangan, terbukti karena garis berada pada daerah “kuat”. Hal tersebut harus segera diantisipasi oleh pihak pengelola agar tidak menjadi kerugian bagi tempat wisata.

## 2. Kurangnya kesadaran pengunjung dalam menjaga lingkungan

Kesadaran atau perilaku pengunjung merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tempat wisata. Jika pengunjung memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan, maka pihak pengelola akan sangat terbantu dalam hal menjaga lingkungan. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan, masih banyak pengunjung yang belum memiliki kesadaran tentang menjaga kebersihan dan kenyamanan. Seperti salah satu contoh yaitu membuang sampah sembarangan dan beristirahat bukan di tempat yang seharusnya sehingga mengganggu kenyamanan wisata lain.

Untuk mengukur pernyataan tentang kurangnya kesadaran pengunjung dalam menjaga lingkungan, dapat melihat hasil kuisioner yang digunakan sebagai pengukuran pendapat wisatawan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi oleh tempat wisata yang dapat dilihat pada Tabel 29.

**Tabel 29. Data Responden Tentang Pendapat Mengenai Kesadaran Pengunjung Dalam Menjaga Lingkungan**

Pernyataan	Pendapat	Jumlah		Total Skor
		Responden	Persentase	
Kurangnya kesadaran pengunjung dalam menjaga lingkungan	Sangat Setuju (5)	15	41,6%	75
	Setuju (4)	17	47,2%	68
	Ragu-ragu (3)	2	5,6%	6
	Tidak Setuju (2)	2	5,6%	4
	Sangat Tidak Setuju (1)	-	-	-
	Total		36	100,0%

Sumber : Data primer (diolah), 2016

Berdasarkan Tabel 29, dapat dilihat pendapat responden sebagai pengunjung yang sebagian besar bersikap positif dengan pernyataan tersebut. Hal

itu dibuktikan dengan 32 responden dari total 36 responden setuju dengan pernyataan tersebut. Dari data diatas, dapat ditentukan total skor dengan perhitungan :

15 responden berpendapat sangat setuju (skor = 5) maka	= 15x5 = 75
17 responden berpendapat setuju (skor = 4) maka	= 17x4 = 68
2 responden berpendapat ragu – ragu (skor = 3) maka	= 2x3 = 6
2 responden berpendapat tidak setuju (skor = 2) maka	= 2x2 = 4
<hr/>	
Total skor	= 153

Setelah mendapatkan hasil total skor, maka angka tersebut dapat dimasukkan kedalam rumus yang sudah diketahui untuk merubah menjadi total skor dalam bentuk persen (%) dengan mengetahui jika total skor adalah 153 dan skor ideal adalah 180 (dengan anggapan 36 responden menjawab sangat setuju yang memiliki skor 5). Maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut :  $153/180 \times 100\% = 85\%$

Selanjutnya skor tersebut dapat dimasukkan kedalam skala ordinal untuk mengukur kekuatan dari pernyataan tersebut. Untuk lebih jelas, dapat melihat skala ordinal dibawah ini.



Dari skala ordinal diatas, dapat dilihat jika garis yang menandakan total skor (85%) terletak di daerah antara 80 – 100. Hal itu menyimpulkan bahwa pernyataan tentang kurangnya kesadaran pengunjung dalam menjaga lingkungan, sangat terbukti karena garis berada pada daerah "**sangat kuat**". Hal tersebut harus segera dilakukan tindakan oleh pihak pengelola agar tidak menjadi kerugian bagi tempat wisata.

- Keadaan alam dan cuaca yang tidak menentu mempengaruhi kunjungan wisata.

Keadaan alam dan cuaca yang tidak menentu merupakan satu – satunya faktor eksternal yang sangat susah untuk diantisipasi oleh pihak pengelola karena itu adalah kehendak dari yang Maha Kuasa. Seperti hasil wawancara dengan pihak pengelola yang menyatakan

*[mendingan panas deh daripada hujan, kalo hujan mah sepi bgt. Tp kalo sekarang mah cuaca ga ada yang tau gara-gara global warming. Jadi tiba-tiba bisa hujan, bisa panas juga]*

Maka dengan pernyataan tersebut, keadaan alam dan cuaca mempunyai pengaruh pada kunjungan wisata. Namun bukan berarti pihak pengelola harus menyerah terhadap keadaan alam dan cuaca, terdapat beberapa jalan keluar yang dapat dilakukan oleh pihak pengelola.

Untuk mengukur pernyataan tentang pengaruh keadaan alam dan cuaca terhadap kunjungan wisata, dapat melihat hasil kuisioner yang digunakan sebagai pengukuran pendapat wisatawan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi oleh tempat wisata yang dapat dilihat pada Tabel 30.

**Tabel 30. Data Responden Tentang Pendapat Mengenai Pengaruh Keadaan Alam Dan Cuaca Terhadap Kunjungan Wisata**

Pernyataan	Pendapat	Jumlah		Total Skor
		Responden	Persentase	
Keadaan alam dan cuaca yang tak menentu mempengaruhi kunjungan wisata	Sangat Setuju (5)	5	13,9%	25
	Setuju (4)	25	69,4%	100
	Ragu-ragu (3)	4	11,1%	12
	Tidak Setuju (2)	2	5,6%	4
	Sangat Tidak Setuju (1)	-	-	-
	Total	36	100,0%	141

Sumber : Data primer (diolah), 2016

Berdasarkan Tabel 30, dapat dilihat mayoritas responden bersikap positif dengan pernyataan tersebut. Hal ini dapat dilihat dengan 25 responden yang menjawab setuju dengan pernyataan tersebut. Dari data diatas, dapat ditentukan total skor dengan perhitungan :

5 responden berpendapat sangat setuju (skor = 5) maka  $= 5 \times 5 = 25$

25 responden berpendapat setuju (skor = 4) maka  $= 25 \times 4 = 100$

4 responden berpendapat ragu – ragu (skor = 3) maka	= 4x3 = 12
2 responden berpendapat tidak setuju (skor = 2) maka	= 2x2 = 4
<hr/>	
Total skor	= 141

Setelah mendapatkan hasil total skor, maka angka tersebut dapat dimasukkan kedalam rumus yang sudah diketahui untuk merubah menjadi total skor dalam bentuk persen (%) dengan mengetahui jika total skor adalah 141 dan skor ideal adalah 180 (dengan anggapan 36 responden menjawab sangat setuju yang memiliki skor 5). Maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut :  $141/180 \times 100\% = 78,3\%$

Selanjutnya skor tersebut dapat dimasukkan kedalam skala ordinal untuk mengukur kekuatan dari pernyataan tersebut. Untuk lebih jelas, dapat melihat skala ordinal dibawah ini.



Dari skala ordinal diatas, dapat dilihat jika garis yang menandakan total skor (78,3%) terletak di daerah antara 60 – 80. Hal itu menyimpulkan bahwa pernyataan tentang keadaan alam dan cuaca yang tidak menentu mempengaruhi kunjungan wisata, terbukti karena garis berada pada daerah “kuat”. Hal tersebut harus diperhitungkan oleh pihak pengelola dan dapat dicarikan solusi yang terbaik.

#### 4. Kenaikan biaya kebutuhan hidup yang membuat minat berwisata terganggu

Setelah terpilihnya Presiden baru, tentunya menghadirkan kebijakan-kebijakan baru. Salah satunya adalah dengan mengalokasikan dana subsidi BBM atau Bahan Bakar Minyak ke subsidi lainnya seperti pendidikan dan kesehatan. Hal tersebut mengakibatkan kenaikan harga BBM di pasaran dan hal tersebut mengakibatkan beberapa harga kebutuhan naik seperti harga kebutuhan pokok sehingga membuat masyarakat melakukan pengirisan pengeluaran keluarga yang salah satunya mungkin pengeluaran untuk berwisata. Karena selain kebutuhan

transportasi yang akan menguras biaya yang cukup banyak, kebutuhan lainnya pun juga akan sangat diperhitungkan oleh wisatawan. Sehingga masyarakat akan berfikir dua kali untuk melakukan wisata.

Untuk mengukur pernyataan tentang pengaruh kenaikan biaya kebutuhan hidup terhadap kunjungan wisata, dapat melihat hasil kuisisioner yang digunakan sebagai pengukuran pendapat wisatawan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi oleh tempat wisata yang dapat dilihat pada Tabel 31.

**Tabel 31. Data Responden Tentang Pendapat Mengenai Pengaruh Kenaikkan Kebutuhan Hidup Terhadap Kunjungan Wisata**

Pernyataan	Pendapat	Jumlah		Total Skor
		Responden	Persentase	
Kenaikkan biaya kebutuhan hidup yang mengganggu minat berwisata	Sangat Setuju (5)	8	22,2%	40
	Setuju (4)	14	38,9%	56
	Ragu-ragu (3)	9	25%	27
	Tidak Setuju (2)	5	13,9%	10
	Sangat Tidak Setuju (1)	-	-	-
	Total	36	100,0%	133

Sumber : Data primer (diolah), 2016

Berdasarkan Tabel 31, dapat dilihat sebagian besar responden bersikap positif terhadap pernyataan tersebut. Hal itu dapat dilihat dengan 8 responden yang sangat setuju dan 14 responden yang setuju dengan pernyataan tersebut.

Dari data diatas, dapat ditentukan total skor dengan perhitungan :

$$8 \text{ responden berpendapat sangat setuju (skor} = 5) \text{ maka} = 8 \times 5 = 40$$

$$14 \text{ responden berpendapat setuju (skor} = 4) \text{ maka} = 14 \times 4 = 56$$

$$9 \text{ responden berpendapat ragu – ragu (skor} = 3) \text{ maka} = 9 \times 3 = 27$$

$$5 \text{ responden berpendapat tidak setuju (skor} = 2) \text{ maka} = 5 \times 2 = 10$$

---


$$\text{Total skor} = 133$$

Setelah mendapatkan hasil total skor, maka angka tersebut dapat dimasukkan kedalam rumus yang sudah diketahui untuk merubah menjadi total skor dalam bentuk persen (%) dengan mengetahui jika total skor adalah 133 dan skor ideal adalah 180 (dengan anggapan 36 responden menjawab sangat setuju

yang memiliki skor 5). Maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut :  $133/180 \times 100\% = 73,8\%$

Selanjutnya skor tersebut dapat dimasukkan kedalam skala ordinal untuk mengukur kekuatan dari pernyataan tersebut. Untuk lebih jelas, dapat melihat skala ordinal dibawah ini.



Dari skala ordinal diatas, dapat dilihat jika garis yang menandakan total skor (73,8%) terletak di daerah antara 60 – 80. Hal itu menyimpulkan bahwa pernyataan tentang kenaikan biaya kebutuhan hidup mempengaruhi kunjungan wisata, terbukti karena garis berada pada daerah “kuat”. Hal tersebut harus mendapat perhatian dan diperhitungkan oleh pihak pengelola sehingga dapat dicarikan solusi yang terbaik.

Setelah mengetahui faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi Taman Wisata Alam Angke Kapuk dan mengukur seberapa besar faktor tersebut dengan menggunakan skala *likert*, masukkan data tersebut kedalam matriks EFAS. Untuk lebih jelas, Matriks EFAS dapat dilihat pada Tabel 32.

**Tabel 32. Matriks EFAS**

Faktor – faktor strategi eksternal	BOBOT	RATING	BOBOT X RATING (SKOR)
<b>Peluang :</b>			
• <i>Trend</i> wisata alam dikalangan masyarakat khususnya masyarakat Jakarta yang meningkat	0,12	4	0,48
• Jarangnya wisata alam di jakarta	0,13	4	0,52
• Tersedianya akses yang baik menuju lokasi	0,12	3	0,36
• Wisata yang dapat dinikmati semua kalangan	0,13	4	0,52
<b>Total</b>	0,5		1,88

Faktor – faktor strategi eksternal	BOBOT	RATING	BOBOT X RATING (SKOR)
<b>Ancaman :</b>			
• Persaingan dengan wisata modern	0,17	2	0,34
• Kurangnya kesadaran pengunjung dalam menjaga lingkungan	0,12	1	0,12
• Keadaan alam dan cuaca yang tidak menentu yang mempengaruhi kunjungan wisata	0,12	2	0,24
• Kenaikkan biaya kebutuhan yang membuat minat berwisata terganggu	0,09	2	0,18
<b>Total</b>	0,5		0,88
<b>Jumlah Total</b>	<b>1,00</b>		<b>2,76</b>

Sumber : Data Primer (diolah), 2016

Berdasarkan Tabel 32, dapat dilihat jika jumlah total nilai bobot tidak melebihi 1,00 dimana terdapat pembagian pemberian nilai bobot sebagai berikut : 0,12 untuk faktor yang dianggap cukup penting bagi pengembangan tempat wisata sebagaimana yang kita lihat terdapat empat faktor yang mendapat nilai tersebut. Terdapat pula nilai sebesar 0,13 untuk dua faktor, hal ini karena dua faktor tersebut yaitu peluang tentang jarangnyanya wisata alam di Jakarta dan wisata yang dapat dinikmati semua kalangan dianggap lebih penting dari empat faktor yang mendapatkan nilai 0,12. Selanjutnya terdapat nilai 0,09 pada ancaman tentang kenaikan biaya yang dirasa kurang penting, sedangkan untuk nilai 0,17 pada ancaman tentang persaingan dengan wisata modern merupakan faktor yang dianggap sangat penting dalam proses pengembangan.

Untuk pemberian rating, menggunakan hasil dari pengukuran sikap yang dilakukan menggunakan skala *likert* dimana hasil tersebut juga dapat menunjukkan seberapa besar faktor-faktor peluang dan ancaman tersebut mempengaruhi Taman Wisata Alam Angke Kapuk. Untuk faktor peluang, semakin besar peluang yang ada atau dengan kata lain semakin kuat pernyataan tentang

faktor peluang tersebut, maka nilai akan semakin mendekati angka 4. Sedangkan untuk faktor ancaman, pemberian nilai rating dilakukan sebaliknya. Maka semakin besar ancaman tersebut, nilai yang diberikan semakin mendekati angka 1.

#### 5.4 Alternatif Strategi Pengembangan Berdasarkan Analisis SWOT

Setelah hasil penelitian analisis faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap Taman Wisata Alam Angke Kapuk, berikan masukan berupa strategi pengembangan berdasarkan analisis SWOT ke dalam matriks SWOT. Strategi yang diberikan harus merupakan kombinasi atau mencakup dari dua faktor yaitu salah satu dari faktor SW dengan satu lagi merupakan faktor OT. Untuk mendapat gambaran lebih jelas, Matriks SWOT dapat dilihat pada Tabel 33.

Tabel 33. Matriks SWOT

	<b>Kekuatan (S)</b>	<b>Kelemahan (W)</b>
<b>Internal</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Keindahan alam yang ditawarkan tergolong bagus</li> <li>Fasilitas yang disediakan terbilang lengkap</li> <li>Lokasi tempat wisata yang strategis</li> <li>Harga tiket masuk yang masih terjangkau</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pelayanan tempat wisata yang masih kurang</li> <li>Promosi tentang tempat wisata yang masih kurang</li> <li>Denda untuk kamera yang memberatkan</li> <li>Kantin yang kurang menarik minat konsumen</li> <li>Wahana permainan yang masih kurang</li> </ul>
<b>Eksternal</b>		
<b>Peluang (O)</b>		

<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Trend</i> wisata alam dikalangan masyarakat yang meningkat</li> <li>• Jarangnya wisata alam di Jakarta</li> <li>• Tersedianya akses yang baik menuju lokasi</li> <li>• Wisata yang dapat dinikmati semua kalangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memamerkan keindahan alam dengan ditunjang oleh fasilitas yang dimiliki untuk menarik <i>trend</i> wisata alam yang meningkat sehingga menjadi wisata alam yang paling dikenal dan terbaik</li> <li>• Menjalin kerja sama dengan instansi perhubungan untuk mendapatkan akses yang lebih eksklusif</li> <li>• Menunjukkan dan memasarkan htm yang terjangkau untuk mendapatkan pengunjung dari semua kalangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan pelayanan dan menambah wahana agar menjadi wisata alam yang menonjol dan mengikuti <i>trend</i> yang berjalan</li> <li>• Mengurangi jumlah denda agar semua kalangan dapat menikmati wisata dengan puas</li> <li>• Mengembangkan kantin agar semua kalangan dapat menikmati fasilitas tersebut</li> <li>• Meningkatkan promosi untuk memanfaatkan <i>trend</i> wisata alam, akses, dan jarangnya wisata alam di Jakarta</li> </ul>
<p style="text-align: center;"><b>Ancaman (T)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Persaingan dengan wisata modern</li> <li>• Kurangnya kesadaran pengunjung dalam menjaga lingkungan</li> <li>• Keadaan alam dan cuaca yang mempengaruhi kunjungan wisata</li> <li>• Kenaikan biaya kebutuhan hidup yang membuat minat berwisata terganggu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperlihatkan keindahan alam dan nilai – nilai edukasi dari wisata alam untuk bersaing dengan wisata modern</li> <li>• Menggunakan dan meningkatkan kembali fasilitas yang ada untuk megatasi kurangnya kesadaran pengunjung dengan membuat papan peraturan.</li> <li>• Menggunakan fasilitas yang ada untuk membuat nyaman pengunjung walaupun dalam keadaan alam atau cuaca yang tidak diinginkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan promosi untuk bersaing dengan wisata modern</li> <li>• Meningkatkan pelayanan khususnya pelayanan untuk masalah lingkungan agar dapat mengatasi kurangnya kesadaran pengunjung dalam menjaga lingkungan</li> <li>• Membuat kantin yang lebih murah meriah dan mengurangi denda kamera agar kenaikan BBM tidak berpengaruh dalam wisata</li> <li>• Menambah wisata <i>indoor</i> untuk alternatif</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membuat diskon atau promo untuk tiket masuk ketika terjadi kenaikan harga</li> </ul>	wisata agar tidak terpengaruh pada keadaan alam dan cuaca
--	---	---

Sumber : Data Primer (diolah), 2016

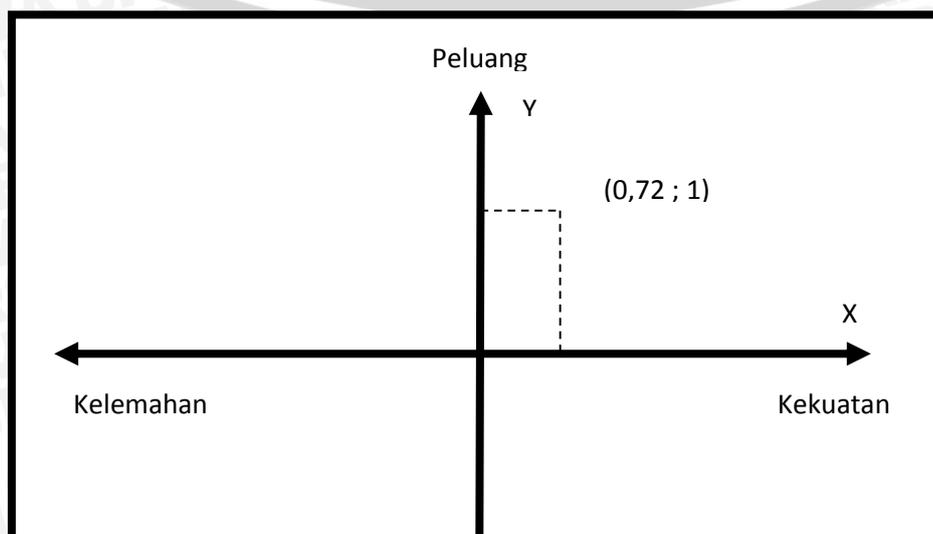
Dari hasil analisa faktor – faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap Taman Wisata Alam Angke Kapuk menggunakan Matriks IFAS dan EFAS dan dihitung dengan perhitungan skala *likert*, maka didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Skor untuk faktor kekuatan : 1,52
2. Skor untuk faktor kelemahan : 0,8
3. Skor untuk faktor peluang : 1,88
4. Skor untuk faktor ancaman : 0,88

Hasil penelitian ini mendapati titik koordinat dengan melakukan perhitungan terhadap skor yang didapat dari faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut :

- Sumbu horizontal (x) sebagai faktor internal menunjukkan titik koordinat (x) sebesar :  $1,52 - 0,8 = 0,72$
- Sumbu vertikal (y) sebagai faktor eksternal menunjukkan titik koordinat (y) sebesar :  $1,88 - 0,88 = 1$

Setelah mendapat titik koordinat (x) dan (y) dari hasil perhitungan diatas, masukkan titik – titik tersebut kedalam Matriks *Grand Strategy* untuk menentukan strategi apa yang harus dilakukan. Matriks *Grand Strategy* (hasil) dapat dilihat pada Gambar 5.



### Gambar 5. Matriks *Grand Strategy* (hasil)

Hasil Matriks *Grand Strategy* menunjukkan jika titik koordinat yang didapat berdasarkan hasil perhitungan berada pada daerah kuadran I atau berada pada daerah SO (*Strenght Opportunity*) yang berarti strategi pengembangan Taman Wisata Alam Angke Kapuk adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*). Dengan kata lain, Taman Wisata Alam Angke Kapuk memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada.

#### 5.5 Hasil Strategi Pengembangan Berdasarkan Analisis SWOT

Dari hasil analisis SWOT, didapatkan alternatif strategi yang digunakan untuk Taman Wisata Alam Angke Kapuk adalah mendukung strategi agresif karena titik koordinat terletak di kuadran I. Dengan kata lain, Taman Wisata Alam Angke Kapuk memiliki kekuatan dan peluang sehingga dapat memanfaatkan peluang tersebut dengan baik. Sehingga strategi yang digunakan adalah menggunakan strategi SO (*Strenght Opportunity*) yaitu memanfaatkan kekuatan sebesar-besarnya untuk merebut peluang yang ada. Sesuai dengan Matriks SWOT yang sudah dijelaskan sebelumnya, strategi SO yang didapat adalah sebagai berikut :

1. Memamerkan keindahan alam dengan ditunjang oleh fasilitas yang dimiliki untuk menarik *trend* wisata alam yang meningkat sehingga menjadi wisata alam yang paling dikenal dan terbaik.

Salah satu strategi yang harus dilakukan oleh Taman Wisata Alam Angke Kapuk adalah memamerkan keindahan – keindahan alam yang berada di tempat wisata agar menarik perhatian dari masyarakat. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan beberapa pengunjung yang mengatakan jika sebelumnya mereka tidak mengetahui jika di Jakarta terdapat keindahan alam berupa hutan mangrove beserta tempat wisata yang menyediakan sarana untuk menikmati keindahan alam tersebut. Sehingga sangat pihak pengelola harus segera melakukan suatu cara untuk memamerkan keindahan alam tersebut.

Salah satu caranya adalah dengan menggunakan media sosial yang sedang menjamur di kalangan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jakarta. Pihak pengelola dapat menyewa tukang foto yang professional untuk mengambil foto dari titik–titik yang bagus untuk mendapatkan gambar keindahan alam berupa flora dan fauna, penginapan dengan lingkungan alami, dan tentunya pemandangan hutan mangrove yang luas yang nantinya akan diunggah ke media promosi untuk mendapatkan perhatian masyarakat. Selain itu, dapat menggunakan cara dengan mengadakan kuis hadiah yang diadakan di semua media sosial maupun internet agar dapat menarik perhatian masyarakat luas. Kuis hadiah tersebut melombakan berbagai cabang lomba seperti, foto *selfie* dan foto dengan gaya heboh dengan latar belakang hutan mangrove di Taman Wisata Alam Angke Kapuk. Sehingga pihak pengelola akan terbantu dengan cara tersebut untuk memamerkan keindahan alam yang dimiliki dan akhirnya akan mendapatkan pengunjung yang sedang mengikuti *trend* wisata alam.

Tentunya selain menggunakan keindahan alam tersebut, pihak pengelola harus tetap melakukan eksplorasi terhadap sumberdaya daya alam yang belum

dimanfaatkan dengan cara menambah jalan atau akses pengunjung untuk menikmati keindahan alam tersebut dengan fasilitas – fasilitas yang baik dan tentunya tetap memperhatikan kelestarian alam agar Taman Wisata Alam Angke Kapuk tetap menjadi tempat wisata yang “modern” dengan nuansa alam yang kental.

2. Menjalinkan kerja sama dengan instansi perhubungan untuk mendapatkan akses yang lebih eksklusif

Taman Wisata Alam Angke Kapuk merupakan tempat wisata yang memiliki lokasi strategis karena terletak di Jakarta Utara dimana tidak terlalu jauh dari pusat kota. Hal tersebut harus sangat dimanfaatkan oleh pihak pengelola untuk memberikan pengunjung kemudahan dalam mencapai tempat wisata. Hal tersebut didukung oleh akses yang tersedia tergolong baik, karena seperti yang diketahui jika akses menuju tempat wisata untuk kendaraan pribadi tersedia jalan tol dan untuk kendaraan umum tersedia banyak sekali pilihan yaitu Angkot, Transjakarta dan beberapa kendaraan umum berbasis aplikasi yang sedang marak di masyarakat Jakarta.

Strategi yang digunakan dapat dengan bekerja sama dengan Jasamarga selaku pengembang jalan bebas hambatan atau jalan tol dan pemerintah terkait untuk membuat pintu keluar yang langsung menuju lokasi tanpa harus menghadapi jalan umum. Hal ini sudah banyak dilakukan oleh beberapa tempat wisata modern di Jakarta seperti Taman Mini atau Dunia Fantasi dan beberapa *mall* di daerah pusat kota. Sehingga pengunjung yang menggunakan kendaraan pribadi tidak mengalami kemacetan yang sudah menjadi ciri khas Kota Jakarta.

Untuk kendaraan umum, pihak pengelola dapat melakukan kerjasama dengan pemerintah untuk membuat halte Transjakarta khusus yang berada di depan Taman Wisata Alam Angke Kapuk tanpa mengganggu trayek atau tujuan dari Transjakarta tersebut. Sehingga pengunjung tidak perlu berjalan jauh dan

menunggu di tempat yang tidak seharusnya untuk mendapatkan dan turun dari Transjakarta. Selain itu, pihak pengelola dapat menyediakan kendaraan yang bertugas untuk mengantar dan menjemput pengunjung dari atau ke arah tempat yang ramai agar pengunjung dapat lebih mudah mendapatkan akses kendaraan umum.

3. Menunjukkan dan memamerkan htm yang terjangkau untuk mendapatkan pengunjung dari semua kalangan.

HTM atau harga tiket masuk yang diterapkan oleh Taman Wisata Alam Angke Kapuk adalah sebesar Rp 25.000. Harga tersebut dirasa pengunjung masih terjangkau, sehingga hal tersebut dapat dijadikan sebuah "kata pemancing" yang dapat dipamerkan kepada masyarakat. "Kata pemancing" yang dimaksud adalah kata-kata yang membuat orang tertarik untuk melihat dan mencoba tempat wisata tersebut. Seperti contoh "kata pemancing" yang dapat dibuat dan dipasang di brosur, surat kabar, spanduk, dan media-media sosial adalah "Hanya dengan 25ribu, Anda dapat menikmati suasana keindahan alam dan hutan mangrove yang luas ditengah kemacetan Kota Jakarta".

Selain itu, harga tiket dapat dilakukan perubahan dalam berbagai kesempatan seperti hari-hari besar dengan memberikan promo, potongan harga maupun tiket gratis kepada pengunjung mengikuti persyaratan yang sudah ditentukan oleh pihak pengelola yang tentunya sudah diumumkan terlebih dahulu kepada masyarakat. Untuk menambah perhatian dari masyarakat, disediakan beberapa paket – paket harga tiket untuk pengunjung yang datang dengan cara unik, seperti datang sekeluarga dan membawa kartu keluarga, pelajar-pelajar yang datang secara beramai-ramai dengan menunjukkan kartu pelajar dan cara-cara lainnya. Pihak pengelola juga dapat memasarkan langsung paket wisata dengan harga khusus yang tentunya berbeda dengan harga tiket normal untuk pengunjung yang ingin melakukan sesi foto *pre-wedding* atau perusahaan yang ingin

melakukan *family gathering*. Karena salah satu kekuatan yang dimiliki Taman Wisata Alam Angke Kapuk adalah keadaan alam yang indah yang dapat dimanfaatkan sebagai latar belakang foto atau hanya untuk sekedar menikmati keindahan alam tersebut yang jarang didapatkan oleh karyawan-karyawan perusahaan di Kota Jakarta.



## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Strategi Pengembangan Taman Wisata Alam Angke Kapuk, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara”, dapat disimpulkan beberapa hal yang dapat menjawab rumusan masalah yang sudah diketahui yaitu : Profil Taman Wisata Alam Angke Kapuk, faktor – faktor internal dan eksternal yang ada dan berpengaruh di Taman Wisata Alam Angke Kapuk, dan strategi pengembangan dan pengelolaan yang baik untuk Taman Wisata Alam Angke Kapuk. Berikut adalah beberapa kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian :

1. Taman Wisata Alam Angke Kapuk merupakan tempat wisata alam yang terletak di Jakarta Utara. Tempat wisata ini merupakan kawasan pelestarian alam yang dimanfaatkan untuk kegiatan wisata alam dan berpusat pada pengembangan ekowisata yang memiliki wahana andalan yaitu menikmati keindahan hutan mangrove serta memberikan pengalaman pengunjung untuk menanam pohon bakau dengan tangan mereka sendiri. Tempat wisata ini dikelola oleh PT. Murindra Karya Lestari dibawah pimpinan Ibu Hj. Sri L Murniwati dan dibuka untuk umum pada tanggal 2009.
2. Faktor – faktor internal yang terdiri dari faktor kekuatan berisi tentang keindahan alam yang ditawarkan tergolong bagus, fasilitas yang disediakan terbilang lengkap, lokasi tempat wisata yang strategis, dan harga tiket yang masih terjangkau. Dan untuk faktor kelemahan berisi tentang pelayanan tempat wisata yang masih kurang, promosi tentang tempat wisata yang masih kurang, denda untuk kamera yang memberatkan, kantin yang kurang menarik minat

konsumen, dan wahana permainan yang masih kurang. Faktor – faktor eksternal yang terdiri dari faktor kekuatan berisi tentang *trend* wisata alam dikalangan masyarakat yang meningkat, jarangya wisata alam di Jakarta, tersedianya akses yang baik menuju lokasi, dan wisata yang dapat dinikmati semua kalangan. Dan untuk faktor ancaman berisi tentang persaingan dengan wisata modern, kurangnya kesadaran pengunjung dalam menjaga lingkungan, keadaan alam dan cuaca yang mempengaruhi kunjungan wisata, dan kenaikan biaya kebutuhan hidup yang membuat minat berwisata terganggu.

3. Strategi pengembangan yang dihasilkan berdasarkan hasil penelitian ini adalah menggunakan mendukung strategi agresif karena titik koordinat yang didapatkan dari hasil perhitungan tabel IFAS dan EFAS berada di kuadran I pada Matriks *Grand Strategy*. Strategi tersebut berarti Taman Wisata Alam Angke Kapuk harus mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif dengan cara menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Hal tersebut sesuai dengan strategi SO (*Strenght Opportunity*). Hasil dari strategi SO tersebut adalah :

- Memamerkan keindahan alam dengan ditunjang oleh fasilitas yang dimiliki untuk menarik *trend* wisata alam yang meningkat sehingga menjadi wisata alam yang paling dikenal dan terbaik.
- Menjalin kerja sama dengan instansi perhubungan untuk mendapatkan akses yang lebih eksklusif
- Menunjukkan dan memamerkan htm yang terjangkau untuk mendapatkan pengunjung dari semua kalangan.

## 6.2 Saran

### 1. Peneliti atau Mahasiswa

Diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai aspek-aspek lain pada Taman Wisata Alam Angke Kapuk yang terkait dengan pengembangan tempat wisata yang dapat membantu pihak pengelola untuk menentukan strategi pengembangan yang harus digunakan.

### 2. Pemerintah atau Instansi

Diharapkan pemerintah dapat memberikan dukungan kepada pihak pengelola tempat wisata dalam hal promosi kepada masyarakat luas tentang adanya Taman Wisata Alam Angke Kapuk yang merupakan tempat wisata alam yang memiliki banyak nilai edukasi dan penambahan fasilitas berupa akses kendaraan yang lebih eksklusif menuju lokasi yang dapat membantu Taman Wisata Alam Angke Kapuk menjadi tempat wisata andalan di Jakarta maupun Indonesia yang tentunya akan berbanding lurus dengan kenaikan pendapatan daerah.

### 3. Pihak Pengelola

Diharapkan untuk pihak pengelola dapat lebih mengenal kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang berpengaruh terhadap Taman Wisata Alam Angke Kapuk. Selain itu, pihak pengelola dapat membuat suatu kotak saran atau sarana untuk pengunjung menyampaikan opini mereka setelah merasakan wisata di Taman Wisata Alam Angke Kapuk dan menggunakan media sosial sebagai sarana promosi yang minim biaya namun berdampak besar untuk mendukung strategi pengembangan. Untuk saran yang terakhir adalah untuk menggunakan strategi agresif atau *Strength Opportunity* dimana menggunakan seluruh kekuatan untuk mendapatkan peluang yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Suatu Penelitian: Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta
- Demartoto, Argyo. 2008. *Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pedesaan Oleh Pelaku Wisata di Kabupaten Boyolali*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Dewantoro, Joko Alvian. 2015. *Strategi Pengembangan Potensi Wisata Pantai Banyu Tibo Desa Widoro Kabupaten Pacitan Jawa Timur*. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Brawijaya. Malang
- Djou, Josef Alfonsius Gadi. 2013. *Pengembangan 24 Destinasi Wisata Bahari Kabupaten Ende*. Fakultas Ekonomi. Universitas Flores. Flores.
- Furchan, A. 2004. Pengantar penelitian dalam pendidikan. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta.
- Gitapati, Dolina. 2012. *Analisa Kunjungan Wisatawan Objek Wisata Nglimut Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang
- Handayawati, Hanis S. 2010. *Potensi Wisata Alam Pantai-Bahari*. PM PSLP PPSUB. Malang.
- Hafsar, Khairul. 2014. *Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove di Sungai Carang Kota Tanjungpinang Kepulauan Riau*. Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Hidayatullah, Syarif. 2015. 10 Obyek Wisata Terpopuler di Jakarta. Koran SINDO. 26 November 2015.
- Kurniawan, Arif. 2014. *Strategi Pengembangan Wisata Waduk Pacal di Desa Kedungsumber Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur*. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Brawijaya. Malang.

- Moleong, Lexi J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Nanda, Trisna Asih. 2015. *Strategi Pengembangan Wisata Alam (Studi Kasus Bendungan Selorejo Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang – Jawa Timur*. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Brawijaya. Malang.
- Nandi. 2008. *Pariwisata dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jurusan Pendidikan Geografi.
- Nuraedi, 2010. *Pengolahan dan Analisis Data Hasil Penelitian*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung
- Pendit, Nyoman S. 1994. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Pitana, I Gede. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. ANDI. Yogyakarta.
- Prajitno, Subagio Budi. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Universitas Islam Negeri. Bandung
- Putridhanti, Ning Swatama. 2013. *Strategi Pengelolaan Potensi Sumber Daya Pesisir Untuk Pengembangan Ekowisata Bahari di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta*. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Brawijaya. Malang.
- Rangkuti, Freddy. 2005. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rangkuti, Freddy. 2011. *SWOT Balanced Scorecard Teknik Menyusun Strategi Korporat yang Efektif Plus Cara Mengelola Kinerja dan Risiko*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rianse, Usman. 2012. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Alfabeta. Bandung
- Sari, Endang S. 1993. *Audience Research Pengantar Studi Penelitian Terhadap Pembaca, Pendengar, dan Pemirsa*. Andi Offset. Yogyakarta

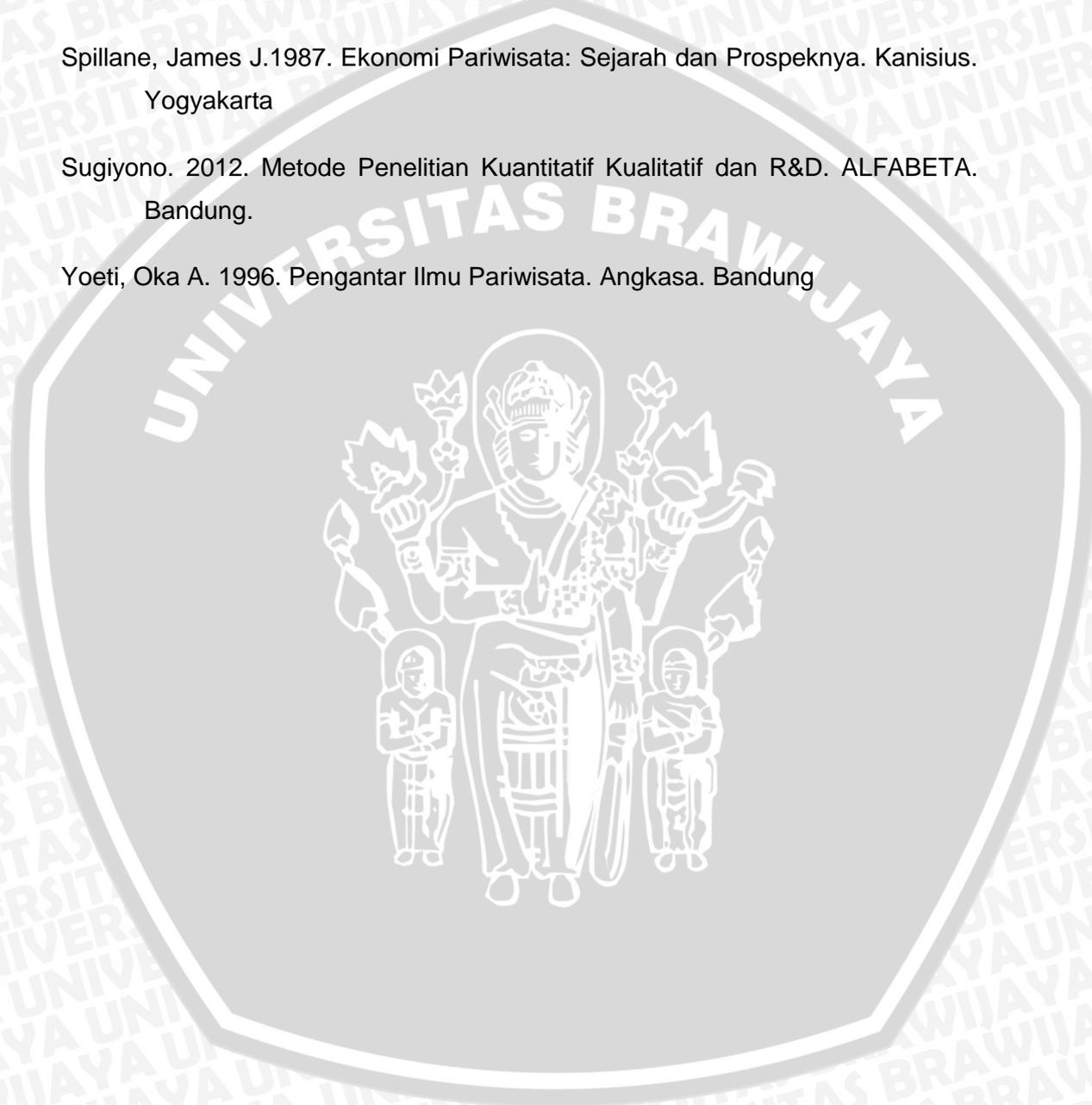
Satria, Dias. 2009. *Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang*. Fakultas Ekonomi. Universitas Brawijaya. Malang.

Soebagyo. 2012. *Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia*. Fakultas Ekonomi. Universitas Pancasila. Jakarta.

Spillane, James J. 1987. *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*. Kanisius. Yogyakarta

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA. Bandung.

Yoeti, Oka A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa. Bandung





Lokasi Taman Wisata Alam Angke Kapuk  
 Lampiran 2. Denah Taman Wisata Alam Angke Kapuk



Dokumentasi denah wilayah TWA Angke Kapuk

**Lampiran 3. Tiket Masuk dan Harga Tiket Masuk Taman Wisata Alam Angke Kapuk**

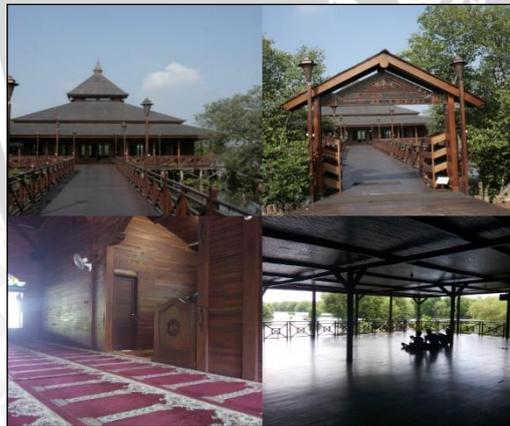


**Dokumentasi Tiket Masuk TWA ditetapkan Angke Kapuk**

**Dokumentasi harga yang**

**Lampiran 4. Fasilitas dan Wahana Taman Wisata Alam Angke Kapuk**

- **Dokumentasi Fasilitas TWA Angke Kapuk**



**Dokumentasi Masjid**



**Dokumentasi Toilet**



Dokumentasi Lahan Parkir

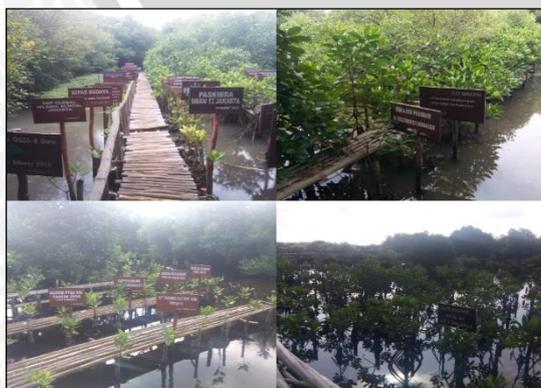


Dokumentasi Kantin

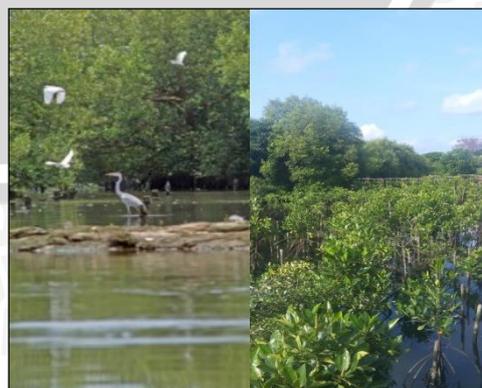


Dokumentasi Ruang Serbaguna

- Dokumentasi Wahana TWA Angke Kapuk



Dokumentasi Menanam Mangrove



Dokumentasi Mangrove dan Fauna



Dokumentasi Wisata Air



Dokumentasi *Playground*



Dokumentasi Wahana *spot foto*

Lampiran 5. Dokumentasi Pengambilan Data



Dokumentasi Pengisian Kuisiner